Dr. M. Fashihullisan, STP.
Dr. Mukodi, M.S.I.
Sugiyono, M.Pd.

dialektika

PACITAN DALAM BADAI PERUBAHAN

Analisis Dampak Pembangunan Jalan Lintas Selatan

Dr. M. Fashihullisan, STP.
Dr. Mukodi, M.S.I.
Sugiyono, M.Pd.

PACITAN DALAM BADAI PERUBAHAN

Analisis Dampak Pembangunan Jalan Lintas Selatan

LPPM STKIP PGRI PACITAN

PACITAN DALAM BADAI PERUBAHAN
Analisis Dampak Pembangunan Jalan Lintas Selatan
© **Dr. M. Fashihullisan, STP.** 2018
All rights reserved

---

viii + 192 hlm; 145 x 210 mm
Cetakan I, Oktober 2018
ISBN:

Penulis:
Dr. M. Fashihullisan, STP.
Dr. Mukodi, M.S.I.
Sugiyono, M.Pd.

Lay Out & Desain Sampul:
LinkMed Pro

Copyright © 2018

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

---

Diterbitkan Oleh:
LPPM Press STKIP PGRI Pacitan
Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan. Nikmat kesehatan merupkan syarat dasar bagi kegiatan penelitian dan penyusunan buku. Kenikmatan dari Allah juga diberikan dalam bentuk kesempatan bagi seluruh tim peneliti dan penyusun buku dalam mengambil data dan menyusun buku ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung penyusunan buku ini. Kementrian Ritekdikti merupakan pihak yang paling berjasa dalam mendanai penerbitan buku, STKIP PGRI Pacitan dan LPPM STKIP PGRI Pacitan juga merupakan pihak yang sangat mendukung penerbitan buku ini. Kedua pihak tersebut memfasilitasi penuh penyusunan buku sebagai luaran hibah penelitian di tahun 2018.

Ucapan terima kasih disampaikan juga pada seluruh warga Pacitan yang telah memberikan inspirasi bagi tim penelitian dan tim penyusun buku. Fenomena yang perkembangan ekonomi akibat pembangunan JLS di Pacitan menjadi inspirasi utama bagi penelitian dan penyusunan buku ini. Seluruh tim

peneliti melihat bahwa terjadi perubahan sosial yang masif setelah terjadi perkembangan ekonomi di Pacitan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh nara sumber yang bersedia diajak berdiskusi tentang berbagai macam fenomena yang menjadi perhatian dari penelitian. Penelitian yang dilakukan secara naturalistik seringkali tidak disadari oleh nara sumber, karena peneliti berharap mendapatkan data yang otentik dalam proses penelitian. Nara sumber menjadi lebih ekspresif untuk menyampaikan apa yang dialami dan apa saja yang dilihat atau dirasakan, sehingga hal ini menjadi hal penting dalam proses penelitian dan penyusunan buku ini.

Penyusunan buku ini diharapkan akan menjadi salah satu jembatan dunia akademik dalam memahami kondisi nyata di masyarakat, utamanya di Pacitan. Diharapkan para peniliti, dosen maupun mahasiswa dapat melihat potret utuh dari perubahan yang terjadi dengan cepat di Pacitan. Potret utuh perubahan di Pacitan pada buku ini diharapkan menjadi inspirasi bagi studi-studi lanjutan perubahan di Pacitan, terutama pada perubahan sosial di Pacitan.

Penyusunan buku ini dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh segenap tim peneliti dan tim penyusunan buku. Hanya saja disadari oleh segenap tim penyusun, buku ini bukan merupakan karya yang sempurna, yang tentu saja memiliki kelemahan dan keterbatasan-keterbatasan. Tak ada tanduk yang tak retak, tak ada lautan yang tak berombak, itulah analogi buku ini yang penguh dengan kekurangan dan

keterbatasan meskipun sudah diusahakan disusun dengan penuh kesungguhan dan kehati-hatian.

Kesadaran akan keterbatasan buku inilah yang menjadikan segenap tim peneliti berharap masukan dan kritikan dari seluruh pembaca buku ini. Masukan dan kritikan tentu saja akan menjadi modal penting bagi tim peneliti dan tim penyusun buku untuk menyempurnakan isi buku. Penyempurnaan buku akan dilakukan dalam penerbitan buku pada edisi penerbitan selanjutnya.

Hormat kami,

ttd

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **iii**

Daftar Isi ..... **vii**

Pendahuluan **1**

A. Lanskap Pacitan **7**

B. Perubahan Pola Kehidupan Ekonomi **15**

1. Pariwisata 15
2. Industrialisasi 30
3. Perikanan 37
4. Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) 41
5. Pertumbuhan Sektor Jasa 44

C. Perubahan Tata Nilai **49**

1. Pergaulan Bebas 49
2. Transformasi Pernikahan Dini 60
3. Keterbukaan 72
4. Kesenjangan Perkotaan dan Pedesaan 81

D. ***Free Sex*** **97**

1. *Free sex* sebagai Dampak Pernikahan Dini 99
2. *Free sex* sebagai Dampak Pergaulan Bebas 102
3. *Free sex* sebagai Dampak Pariwisata 108

4. ***Free sex*** sebagai Dampak Perubahan Tata Nilai 111

E. Narkoba 121
1. Kehadiran Pecandu Narkoba di Pacitan 122
2. Kasus Penyalahgunaan Narkoba yang Ditangani Polisi 126
3. Penyaalahgunaan Narkoba di Tempat Hiburan, Kos, dan Hotel 130

F. HIV/AIDS 133
1. Potensi HIV/AIDS sebagai Dampak *Free sex* .. 135
2. Potensi HIV/AIDS sebagai Dampak Pariwisata 137
3. Potensi HIV/AIDS sebagai Dampak Rendahnya Pengetahuan 140

G. Wilayah dengan Perubahan Paling Cepat 147
1. Kota Pacitan..... 149
2. PLTU Sudimoro 159
3. Pantai Watu Karung..... 166

H. Keberdayaan Pacitan dalam Perubahan 171
1. Perempuan dalam Jerat Kapitalisme Pariwisata 172
2. Perkembangan Ekonomi yang Hegemonik..... 173

Pustaka 177

Glosarium..... 181

Indek..... 185

Biodata Penulis 189

PENDAHULUAN

Pembangunan Jalan Lintas Selatan (JLS) di wilayah kabupaten Pacitan sehingga menghubungkan wilayah Pacitan dengan Yogyakarta di sebelah Barat dan menghubungkan dengan Trenggalek di sebelah timur. Pembanguan JLS memiliki makna penting dalam membuka isolasi geografis kawasan selatan wilayah kabupaten Pacitan. Pembangunan JLS membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan di wilayah Pacitan, utamanya dalam perkembangan ekonomi, pendidikan, pariwisata, perdagangan dan industri.

Pembangunan JLS di wilayah Pacitan menjadikan perubahan besar dalam kehidupan di Pacitan. Orang dari luar Pacitan menjadi lebih mudah untuk melakukan perjalanan ke wilayah Pacitan. Bahkan perjalan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan bus-bus besar, karena JLS sudah dapat dilewati bus dengan ukuran besar.

Dampak positif yang dirasakan dalam pembangunan JLS adalah terjadi peningkatan kunjungan wisata ke wilayah Pacitan. Wisatawan yang datang ke Pacitan tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga wisatawan asing. Mereka mengunjungi banyak obyek wisata lama maupun obyek wisata yang baru karena terbukanya akses jalan pasca pembangunan JLS.

Peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Pacitan mendorong pemerintah daerah dan masyarakat lokal untuk membuka obyek wisata baru. Obyek wisata baru potensial untuk dibuka dan dikembangkan, karena dapat dijadikan alternatif kunjungan wisata. Obyek wisata baru sangat berpeluang untuk dibuka karena melimpahnya potensi pembukaan obyek wisata baru, terutama pantai-pantai yang indah di kawasan selatan Pacitan yang selama ini belum dibuka aksesnya.

Peningkatan kunjungan wisata ke Pacitan mendorong berkembangnya hotel, penginapan, tempat hiburan, tempat nongkrong dan kafe. Tingginya kebutuhan hotel, penginapan dan tempat hiburan mendorong para pengusaha untuk membuka hotel, penginapan dan tempat hiburan baru di Pacitan. Pembangunan hotel, penginapan dan tempat hiburan baru tidak hanya di dalam kota Pacitan, tetapi juga dibangun di luar kota Pacitan terutama pada daerah-daerah destinasi wisata.

Kemudahan akses transportasi setelah dibangunnya JLS juga mendorong para investor membangun fasilitas industri di wilayah Pacitan. Pasca pembangunan JLS menjadikan para investor di sektor industri merasakan kemudahan untuk mengangkut bahan baku dan barang hasil produksi. Truk-truk besar dapat dengan mudah mengakses wilayah Pacitan sehingga menjadikan biaya yang harus dikeluarkan lebih rendah.

Serupa dengan sektor industri, sektor perikanan juga menjadi lebih berkembang setelah pembangunan JLS. Kemu-

dahan transportasi hasil perikanan menjadikan pelabuhan besar di Pacitan dapat dengan mudah menjual hasil ikan dengan harga yang kompetitif. Hal ini berdampak pada semakin banyaknya kapal-kapal penangkapan ikan yang bersandar di pelabuhan.

PLTU juga dibangun di Pacitan karena kawasan pesisir selatan sudah terjangkau dengan JLS. PLTU memang mengharuskan berada di pinggir pantai karena berbahan bakar batu bara yang harus diangkut melalui jalur laut. PLTU menjadi layak dibangun saat berada di pinggir jalan besar dan berada di pinggir laut.

Perkembangan ekonomi baik dari sektor industri, pariwisata dan perikanan berdampak besar pada perkembangan sektor jasa. Serapan tenaga kerja di sektor jasa menjadikan terjadi migrasi bahkan urbanisasi. Perkotaan dan pusat-pusat pertumbuhan di Pacitan menjadi tujuan utama bagi orang-orang yang terjun pada sektor jasa.

Perkembangan ekonomi dan kemajuan Pacitan tidak selamanya hanya berdampak positif tetapi dapat juga berdampak pada perubahan tata nilai. Dampak negatif merupakan hal yang harus dirasakan dari perkembangan ekonomi, yaitu terjadinya pergaulan bebas, transformasi pernikahan dini, keterbukaan dan kesenjangan perkotaan dan pedesaan. Dampak-dampak negatif dari perkembangan ekonomi tersebut apabila tidak segera diantisipasi akan maka akan menjadi bencana nilai yang akan merusak tatanan kehidupan di Pacitan.

Gejala *free sex* juga menjadi sebuah fenomena yang harus dihadapi Pacitan dalam perubahan yang cepat. Fenomena *free sex* tersebut sebagai dampak dari terjadinya pernikahan dini, pergaulan bebas, pariwisata dan perubahan tata nilai. Fenomena *free sex* akan membawa para remaja, utamanya remaja perempuan dalam ancaman bahaya reproduksi, kegagalan pendidikan dan penularan penyakit seks menular.

Perkembangan tingkat ekonomi warga Pacitan memunculkan fenomena penyalahgunaan narkoba. Indikasi kehadiran para pencandu narkoba dapat diketahui dari keberadaan para pecandu narkoba di wilayah Pacitan. Polisi merespon penyalahgunaan narkoba dengan upaya-upaya penindakan hukum, terutama dengan melakukan penangkapan pada pecandu maupun pengedar narkoba. Penyalahgunaan narkoba secara nyata dilakukan di hotel, penginapan, kos dan tempat hiburan.

Ancaman penularan HIV/ AIDS di Pacitan tidak lagi dapat diabaikan pasca perkembangan ekonomi di Pacitan. Tercatat ratusan orang yang sudah positif sebagai penderita AIDS, merupakan indikasi nyata ancaman bahaya penularan HIV/ AIDS di Pacitan. Potensi HIV/ AIDS secara nyata merupakan dampak *free sex*, pariwisata dan rendahnya pengetahuan di Pacitan. Potensi-potensi penularan HIV/ AIDS ini apabila tidak segera diantisipasi akan menjadikan wabah penularan HIV/ AIDS di Pacitan.

Perkembangan ekonomi yang terjadi di Pacitan tidak merata di seluruh wilayah kabupaten. Terdapat beberapa pusat pertumbuhan sehingga daerah yang menjadi pusat

pertumbuhan menjadi lokomotif bagi perkembangan daerah di sekitarnya. Pusat pertumbuhan tersebut adalah Pacitan, PLTU Sudimoro dan Pantai Watu Karung. Ketiga tempat tersebut mengalami perkembangan yang luar biasa cepat sehingga berdampak pada perubahan tatanan sosial.

Perkembangan ekonomi yang terjadi di Pacitan ternyata berdampak pada terjadinya penurunan keberdayaan. Fenomena penurunan keberdayaan terlihat dengan jelas pada jerat kapitalisme pariwisata pada perempuan, utamanya para perempuan pedesaan yang masuk dalam dunia hiburan dan prostitusi. Begitu juga perkembangan ekonomi di Pacitan berdampak pada praktik hegemoni yang dilakuan oleh para kapitalis yang melakukan akumulasi kapitak di Pacitan.

A
LANSKAP PACITAN

Data BPS Pacitan (2017) menunjukkan bahwa Pacitan terletak di barat daya wilayah Propinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Pacitan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri di sebelah utara, samudera Indonesia di sebelah selatan, kabupaten Wonogiri di sebelah barat dan kabupaten Trenggalek di sebelah timur. Kabupaten Pacitan terletak di 7, 55^{o} – 8,77^{o} Lintang Selatan dan 110,55^{o}-111,25^{o} Bujur Timur.

Luas wilayah kabupaten Pacitan adalah 1.389,87 km^{2} dengan proporsi tanah kering mencapai 90,64 % merupakan tanah kering dan 9,36 sisanya yang merupakan areal persawahan. Sebagian besar luas wilayah Pacitan berupa bukit, gunung, jurang terjal dan termasuk dalam deretan pegunungan seribu. Wilayah Pacitan yang datar hanya sebesar 4 % dari seluruh luas wilayah di kabupaten Pacitan.

Sumber: BPS 2017

Gambar. Foto Peta Kecamatan di Kabupaten Pacitan

Secara administratif, Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 12 kecamatan dengan wilayah terluas dimiliki oleh Kecamatan Tulakan (11,63 persen) dan wilayah terkecil dimiliki oleh Kecamatan Sudimoro (5,17 persen). Terdapat delapan kecamatan yang memiliki garis pantai yang langsung menghadap ke samudera Indonesia. Kedelapan kecamatan tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata pantai, karena banyak terdapat pantai dan karang-karang yang indah.

Terdapat 8 kecamatan dari 12 kecamatan di Pacitan yang dilewati oleh jalan lintas selatan. Kedelapan kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan samudera Indonesia sehingga memiliki pantai-pantai yang indah. Kedelapan kecamatan tersebut adalah Donorojo, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Tulakan, Ngadirojo dan Sudimoro. Oleh karena itulah kehadiran jalan lintas selatan membuka akses ekonomi dan pariwisata di Pacitan, utamanya di kedelapan kecamatan yang memiliki pantai-pantai yang indah tersebut.

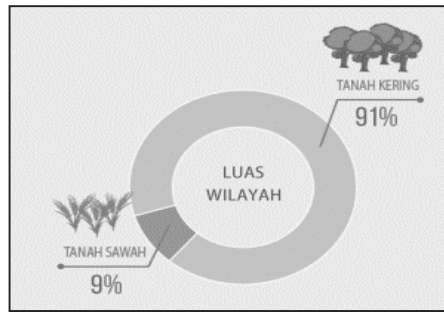

Sumber: BPS 2017

Gambar. Proporsi Luas Lahan Sawah terhadap Seluruh Wilayah Kab. Pacitan

Luas wilayah kabupaten Pacitan didominasi oleh lahan non sawah, karena hampir 52% wilayahnya merupakan perbukitan. Rendahnya lahan sawah menjadikan produksi beras dan palawija di Pacitan cukup rendah. Hal tesebut menjadikan sektor pertanian di Pacitan, utamanya pertanian beras cukup rendah produksinya. Sektor pertanian sawah tidak menjadi sektor pertanian yang dominan di Pacitan.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Lahan Persawahan Pacitan yang Kering

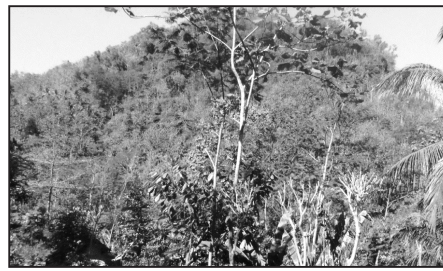

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Lahan
di Perbukitan yang Dominan di Pacitan

Lahan yang kering tersebut menjadikan Pacitan bukan merupakan daerah yang produktif dalam pertanian. Kondisi tersebut di masa lalu menjadikan penduduk Pacitan lebih memilih mengkonsumsi tiwul dibandingkan beras. Tiwul merupakan makanan olahan dari singkong dan kemudian dijadikan bahan makanan pokok.

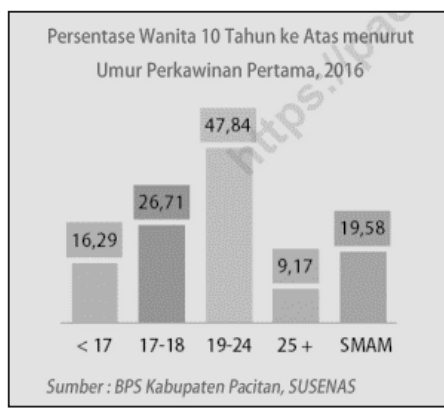

Tabel Persentase Usia Pernikahan di Pacitan

Tabel tersebut, menunjukkan persentase usia pernikahan dini yang sangat tinggi karena masih lebih dari 16 % telah

menikah dengan usia kurang dari 17 tahun. Usia 17 tahun merupakan usia yang sangat dini untuk menikah. Oleh karena itulah, saat menikah kurang dari usia 17 tahun, maka merupakan usia yang sangat belia untuk menikah dan seringkali menimbulkan masalah lanjutan, seperti misalnya tingginya tingkat perceraian.

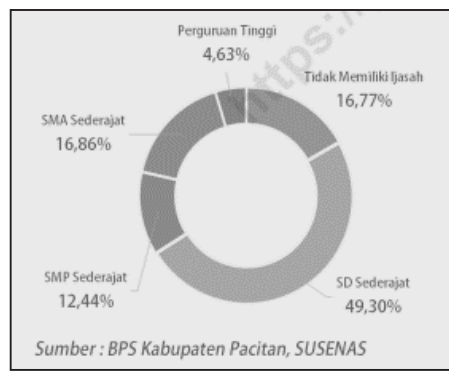

Tabel Tingkat Penduduk Pacitan

Lebih dari 16% penduduk di Pacitan yang belum memiliki ijazah atau dapat dikatakan tidak tamat sekolah dasar. Hampir separuh penduduk di Pacitan, atau lebih dari 49% hanya tamat SD sedangkan yang lulus perguruan tinggi kurang dari 5 %. Hal ini tentu saja indikator yang kurang baik bagi tingkat sumberdaya manusia di Pacitan.

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk Pacitan berdampak pada tingginya potensi kerentanan sosial penduduk Pacitan. Pendidikan yang rendah berdampak pada rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rendahnya tingkat pendidikan juga menjadikan rendahnya kesadaran untuk mendapatkan informasi.

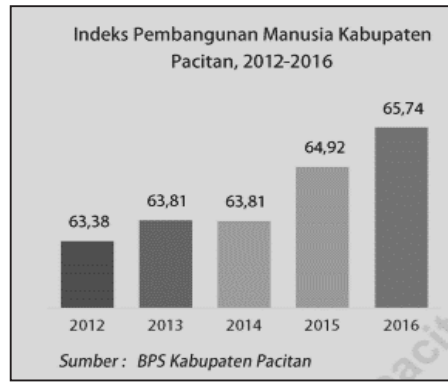

Tabel Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Pacitan (2012-2016)

Indeks pembangunan manusia kabupaten Pacitan naik tajam pada tahun 2015 dan 2016. Peningkatan indeks pembangunan manusia ini ditopang oleh peningkatan angka harapan hidup dan lamanya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa terapat perubahan yang cukup besar dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat pada tahun 2015 dan 2016 baik dari sisi pendidikan maupun kesehatan masyarakat di Pacitan.

Panjang Jalan menurut Status Jalan (Km), 2014-2015

Pelanggan	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Panjang Jalan (km)			
Negara	98.136	134.834	134.834
Provinsi	97.270	97.270	97.270
Kabupaten	798.000	798.000	798.000
Gorong-Gorong			
Jumlah	913	913	913
Panjang (m)	8.324	8.324	8.324
Panjang Jembatan			
jumlah	122	121	121
Panjang (m)	1.544	1.535	1.535

Sumber : UPT Bina Marga Provinsi Jawa Timur dan Dinas Bina Marga dan Pengairan

Tabel Panjang Jalan Menurut Status Jalan di Pacitan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi peningkatan panjang jalan negara yang melintasi wilayah Pacitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terjadi penambahan panjang jalan nasional yang disebut sebagai jalan lintas selatan lebih dari 35 km. Penambahan jalan nasional tersebut menambah panjang jalan lintas selatan dari yang semula hanya sepanjang 98 km menjadi lebih dari 134 km.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Jalan Lintas Selatan dengan Keramaian Lalu Lintas

Kemudahan akses jalan berdampak pada peningkatan tingkat sosial ekonomi masyaraat Pacitan. Salah satu bentuk peningkatan ekonomi terlihat dari peningkatan PDRB Kabupaten Pacitan dari tahun 2014-2016. PDRB merupakan Produk Domestik Regional Bruto atau dapat diartikan sebagai produktivitas ekonomi di wilayah domestik, yang dalam hal ini adalah PDRB Pacitan. Berikut adalah gambar perkembangan PDRB Pacitan dari tahun 2014-2016:

Perkembangan PDRB Kabupaten Pacitan, 2014-2016

Indikator	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
PDRB ADHB *(Juta Rp)*	10.492.186	11.590.630	12.766.619
PDRB ADHK *(Juta Rp)*	8.582.201	9.019.541	9.489.077
PDRB per kapita ADHB *(Rp)*	19.094.721	21.036.160	23.115.077
PDRB per kapita ADHK *(Rp)*	15.618.740	16.369.819	17.180.801

BPS Kabupaten Pacitan 2017

Gambar. Tabel PDRB Kabupaten Pacitan.

PDRB kabupaten Pacitan dari tahun 2014-2016 tumbuh sebesar 21,68%, tentu saja hal ini merupakan nilai yang cukup tinggi. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh perkembangan aktivitas ekonomi di Pacitan sebagai dampak kemudahan akses transportasi, utamanya dari pembangunan JLS.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Keramaian Pasar Lorok di Pacitan

B

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN EKONOMI

1. Pariwisata

Jalan Lintas Selatan memiliki pengaruh yang besar pada keterbukaan akses di kabupaten Pacitan, karena melintas sejajar dengan garis pantai selatan Pacitan. Jalan Lintas Selatan di Pacitan membuka akses wilayah-wilayah di Pacitan yang semula tertutup menjadi terbuka. Hal ini berdampak pada terbukanya akses obyek-obyek wisata pantai yang indah di Selatan Pacitan.

Dampak lain dari Jalan Lintas Selatan di Pacitan adalah semakin mudahnya kunjungan wisatawan dari daerah lain. Wisatawan dari luar kota, misalnya dari Yogyakarta dan Surakarta akan mudah mencapai Pacitan karena Jalan Lintas Selatan menjadikan bus besar dapat mencapai lokasi-lokasi wisata di Pacitan. Begitu juga wisatawan dari Trenggalek dan kota-kota lain di timur Pacitan dapat dengan cepat mencapai Pacitan karena dibangunnnya Jalan Lintas Selatan.

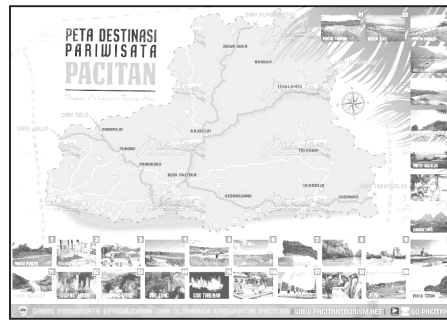

Sumber: Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan (2018)

Gambar. Peta Destinasi Pariwisata Pacitan

Peta destinasi pariwisata tersebut menunjukkan bahwa terdapat 26 dari 29 obyek wisata yang dimudahkan transportasinya sejak dibangung Jalan Lintas Selatan. Obyek wisata yang masyhur diantaranya adalah goa Watu Gong, pantai Klayar, pantai Teleng Ria, Pantai Watu Karung dan Pantai Soge. Obyek-obyek wisata tersebut telah dikenal oleh wisatawan secara regional nasional maupun international.

Obyek-obyek wisata tersebut telah mampu menyedot banyak pengunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Obyek wisata tersebut sebelum ada Jalan Lintas Selatan sulit untuk dijangkau karena jalan yang menghubungkan Pacitan dengan kota-kota lain masih sempit, berliku dan terjal. Sejak dibukanya jalan linstas selatan maka obyek-obyek tersebut mudah untuk dijangkau, bahkan dengan bus-bus berukuran sedang, atau bahkan besar.

Jalan lintas Selatan tersebut menjadikan kota Pacitan dan wilayah Kabupaten Pacitan tidak lagi terisoler. Kota Pacitan

dan wilayah Kabupaten Pacitan tidak lagi hanya bergantung dengan ruas jalan propinsi yang di beberapa tempat cukup sempit sehingga truk dan bus besar tidak lagi harus bergantian untuk melewatinya. Hal tersebut dikarenakan jalan lintas selatan merupakan jalan nasional yang cukup lebar sehingga mudah untuk dilewati oleh bus besar dan truk besar.

Perubahan yang paling mencolok dari pariwisata di Pacitan setelah dibangung jalan lintas selatan adalah:

a. Meningkatnya Kunjungan Pariwisata

Pacitan di masa lalu merupakan daerah yang cukup tertutup, karena akses transportasi yang cukup sulit. Hal ini berdampak pada sulitnya akses wisatawan untuk ke Pacitan, karena bus besar sulit untuk menuju ke Pacitan. Dibangunnya jalan linstas selatan menjadikan kunjungan wisatawan di Pacitan meningkat tajam.

Berikut adalah gambar grafik pertumbuhan wisatawan di Pacitan:

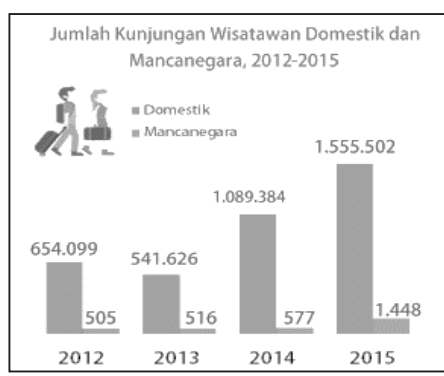

Sumber: BPS Pacitan 2017

Data tersebut, menunjukkan bahwa wisatawan domestik yang berkunjung ke Pacitan meningkat tajam dan mencapai lebih dari dua kali lipat. Hal ini tentu saja berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata. Peningkatan pendapatan akan berdampak pada perkembangan usaha turuna di bidang pariwisata seperti misalnya usaha restoran, hotel, dan tempat-tempat hiburan.

Peningaktan kunjungan wisatawan memperlihatkan pada tahun 2012 hanya mencapai sekitar 0,6 juta, justri menurun di tahun 2013 hanya menjadi sekitar 0,5 juta wisatawan. Penurunan tersebut akhirnya meningkat pada tahun 2014 sebesar lebih dari 1 juta jiwa. Kunjungan wisatawan domestik kembali naik tajam lebih dari 1,5 juta wisatawan pada tahun 2015.

b. Meningkatnya Kunjungan Wisatawan Asing

Peningaktan wisatawan yang menuju ke Pacitan juga tidak hanya dari wisatawan dalam negeri tetapi juga dari wisatawan manca negara. Keindahan pantai-pantai di Pacitan berdampak pada minat wisatawan manca negara yang cuku tinggi, utamanya mereka tertarik untuk melakukan selancar pada ombak yang besar di pantai-pantai selatan di Pacitan. Ketertarikan wisatawan asing tersebut, di masa lalu terhambat oleh keterbatasan transportasi akibat jalan yang sulit dilalui.

Pembangunan jalan menjadikan akses transportasi ke Pacitan menjadi semakin mudah dan beradampak pada peningkatan tingkat ekonomi Pacitan. Hal ini tentu saja direspon oleh pengusaha jasa transportasi dengan penyediaan alat

transportasi dari Yogyakarta dan Surabaya karena semakin meningkat kebutuhannya. Ketersediaan transportasi dari Yogyakarata dan Surabaya bermanfaat bagi kemudahan transportasi dari bandara ke Pacitan. Ketersediaan alat tarnsportasi dari bandara menuju pacitan inilah yang berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan asing di Pacitan.

Kunjungan wisatawan asing di tahun 2012 hanya sekitar 500 orang dan meningkat untuk setiap tahunnya. Peningkatan kunjungan wisatawan sangat tajam terjadi pada tahun 2015 yang mencapai lebih dari 1400 wisatawan. Hal ini terbukti bahwa pembangunan JLS berdampak besar bagi peningkatan kunjungan wisatawan asing di Pacitan.

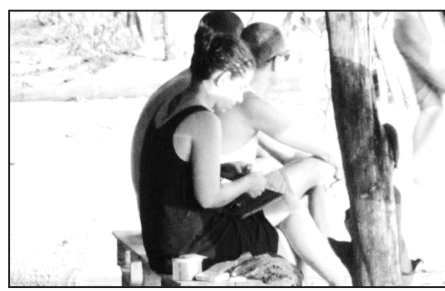

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Wisatawan Asing yang Sedang Menikmati Obyek Wisata Pantai Watu Karung

c. Meningkatnya Jumlah Obyek Wisata

Obyek wisata di Pacitan sudah cukup banyak, terutama obyek wisata alam berbasis pantai sudah ada sejak lama. Rendahnya tingkat kunjungan menjadikan obyek wisata tersebut kurang dirasakan manfaatnya bagi masyarakat sekitar

obyek wisata maupun bagi pemerintah daerah. Hal tersebut menjadikan masyarakat dan pemerintah daerah Pacitan kurang bersemangat untuk mengembangkan obyek wisata.

JLS yang telah menyambungkan daerah Pacitan dengan daerah-daerah di sekitarnya berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan di Pacitan. Peningkatan kunjungan wisatawan di obyek-obyek wisata di Pacitan menjadikan obyek wisata yang telah lama ada menjadi ramai dengan kunjungan wisatawan. Masyarakat sekitar mulai merasakan manfaat ekonomi secara langsung dari ramainya obyek wisata. Pemerintah daerah Pacitan juga merasakan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari peningkatan kungjungan wisata di obyek-obyek wisata di Pacitan.

Ramainya obyek wisata direspon oleh masyarakat dan pemerintah dengan membuka obyek-obyek baru di Pacitan. Peningkatan motivasi untuk membuka obyek-obyek wisata yang baru dilatarbelakangi oleh keinginan agar semakin banyak alternatif obyek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Obyek-obyek baru tersebut sebelum JLS dibangun, cukup terisolasi dan jauh dari lintasan jalan raya. Terbangunnya JLS menjadikan obyek yang semula terisolir dari jalan menjadi mudah diakses dari JLS. Beberapa obyek yang semula terisolir, dengan dibangunnya JLS menjadi terbuka aksesnya sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan.

Terbukanya akses juga mendorong pemerintah daerah dan pemerintah desa untuk mengembangkan obyek wisata yang semula terisolasi. Peluang untuk dikungjungi para wisatawan

menjadikan obyek wisata baru tersebut dikembangkan dan dilengkapi infrastruktur penunjangnya. Pembangunan jalan akses penghubung, fasilitas parkir, toilet dan fasilitas penunjang lainnya menjadikan obyek wisata tersebut cepat berkembang.

Sebagian besar obyek wisata baru tersebut adalah obyek wisata pantai, karena di sepanjang pantai selatan Pacitan terdapat banyak pantai-pantai indah yang semula terisolir karena jauh dari jangkuan jalan raya. Obyek-obyek wisata pantai dengan gugusan karang yang indah, pasir yang bersih dan ombak yang besar merupakan daya tarik yang luar biasa bagi wisatawan. Pantai-pantai tersebut sebelum dibangun JLS, merupakan daerah perawan yang belum dikunjungi oleh wisatawan.

Berikut adalah foto beberapa obyek wisata baru yang semula terisolir, tetapi dengan dibangunnya JLS menjadi lebih mudah diakses dan banyak dikunjungi oleh wisatawan.

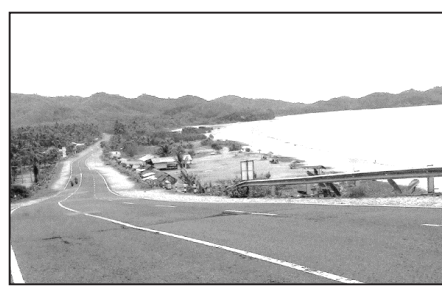

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Obyek Wisata Pantai Soge

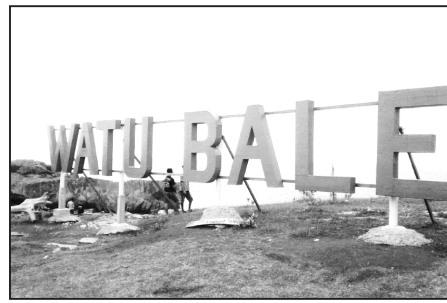

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Obyek Wisata Baru Watu Bale dengan Pengelolaan Pemerintah Desa

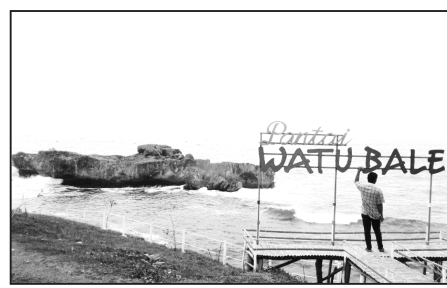

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Keindahan Karang Obyek Wisata Baru Watu Bale

Keterbukaan akses dan jalan dan dikembangkannya sebagai obyek wisata pada pantai-pantai tersebut, mendorong rasa ingin tahu yang tinggi dari para wisatawan. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pacitan karena rasa penasaran yang tinggi pada obyek wisata yang baru. Peningkatan aktivitas ekonomi di sekitar obyek wisata menjadi meningkat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar obyek wisata.

d. Meningkatnya Jumlah Hotel dan Penginapan

Hotel dan penginapan merupakan fasilitas penunjang bagi wisatawan yang berkunjung di Pacitan. Hotel dan penginapan merupakan fasilitas yang sangat dibutuhkan bagi wisatawan, terutama wisatawan dari luar kota dan wisatawan asing. Peningkatan kunjungan wisatawan dari luar kota dan wisatawan asing menjadikan kebutuhan jumlah kamar hunian semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Pengusaha merespon peningkatan kebutuhan hotel dan penginapan dengan membangun hotel dan penginapan baru. Hotel dan penginapan baru tersebut banyak dibangun di kota Pacitan, ataupun di luar kota Pacitan yaitu di sekitar obyek wisata lama dan sekitar obyek wisata baru. Berikut adalah gambar yang menunjukkan hotel, kamar hotel dan tenaga kerja yang terjun di perhotelan pada tahun 2016 di Pacitan.

Gambar. Gambaran Hotel, Jumlah Kamar dan Jumlah Tenaga Kerja Perhotelan di Pacitan (2016)

Data dari Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga pada tahun 2016 tersebut menunjukkan jumlah hotel yang terdaftar sebanyak 20 hotel. Angka tersebut naik dua kali lipat pada tahun 2018 yang terdaftar di situs traveloka.com yang menunjukkan bahwa jumlah hotel di Pacitan telah mencapai 43 buah hotel. Data tersebut menunjukkan perkembangan jumlah hotel yang luar biasa besar di Pacitan sebagai dampak dari perkembangan pariwisata di Pacitan.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Papan Nama Hotel di Kota Pacitan

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Papan Nama Salah Satu Hotel di Luar Kota Pacitan

Peningkatan jumlah hotel di Pacitan juga diikuti oleh peningkatan kualitas hotel di Pacitan. Kualitas hotel tentu saja diikuti oleh peningkatan biaya penginapan di hotel- hotel tersebut karena telah memiliki standar international. Standar kualitas tersebut terbukti dengan keberadaan hotel di Pacitan dengan standar hotel bintang lima.

Sebagai contoh hotel Desa Limasan Retreat yang berada di obyek wisata Pantai Watu Karung, merupakan hotel dengan standar bintang lima menurut traveloka.com. Standar tersebut meliputi kebersihan, layanan, makanan, kenyamanan dan lokasi. Tingginya standar hotel tersebut menjadikan biaya hotel Desa Limasan Retreat dipatok sangat tinggi karena sekitar 3 juta rupiah untuk satu malam. Biaya yang tinggi ternyata tidak menghalangi minat wisatawan untuk menginap di hotel tersebut, utamanya dari wisatawan asing.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Fasilitas Bersantai Pinggir Pantai Hotel Berstandar International di Pacitan

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Hotel Desa Limasan Retreat

Dok. Traveloka.com

Gambar. Foto Fasilitas Kolam Renang di Hotel Bintang Lima di Watu Karung Pacitan

Penginapan di luar hotel juga tumbuh cukup pesat di Pacitan, yaitu berupa penginapan dalam bentuk *homestay* ataupun kos. Penginapan dengan biaya murah tersebut banyak berdiri di sekitar kota Pacitan, kota Lorok dan sekitar Watu Karung. Penginapan tersebut banyak dimiliki oleh penduduk lokal dan dioperasikan dengan sederhana. Banyak diantara penginapan model tersebut bahkan tidak memasang papan nama dan dipasarkan dari mulut ke mulut.

Penginapan murah berupa *homestay* dan kos banyak dimanfaatkan oleh wisatawan domestik dan juga pekerja yang

berasal jauh dari tempat kerjanya. Bertambahnya penginapan murah ini sangat bermanfaat bagi wisatawan dengan kemampuan finansial terbatas. Tumbuhnya penginapan murah membantu juga masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya dengan menyewakan kamar dan rumah sehingga dapat ikut menikmati perkembangan pariwisata di Pacitan.

e. Meningkatnya Tempat Hiburan, Tempat Nongkrong dan Kafe

Peningkatan sektor pariwisata di Pacitan berdampak juga pada peningkatan sektor hiburan, tempat nongkrong dan kafe. Tempat hiburan yang cukup menyolok di Pacitan adalah karaoke yang tersebar di dalam kota dan luar kota. Peningkatan wisatawan yang datang ke Pacitan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Pacitan maka mendorong tumbuhnya tempat-tempat nongkrong sederhana, baik berupa kaki lima maupun warung pinggir jalan. Pertumbuhan tempat nongkrong yang lebih mahal yaitu kafe, juga meningkat dengan pesat di kota Pacitan maupun di sekitar obyek wisata yang ramai.

Karaoke tersebar di wilayah Pacitan, tidak hanya di kota Pacitan tetapi juga berada di luar kota Pacitan. Tidak kurang lima buah karaoke berada di kota Pacitan, dan kelima tempat karaoke tersebut dibuka setelah ramainya kunjungan wisata ke Pacitan atau setelah dibangunnya JLS. Karaoke yang berada di luar kota kurang lebih mencapai empat buah tempat karaoke, meskipun hanya satu buah karaoke yang tampak sebagai tempat hiburan yang legal.

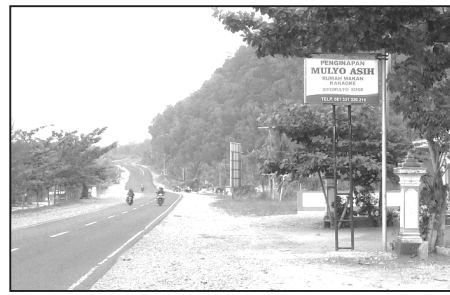

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Papan Nama Karaoke yang Sekaligus Penginapan di Dekat Pantai Soge

Karaoke ini tidak hanya menjadi tempat untuk bernyanyi, tetapi juga menyediakan minuman beralkohol dan perempuan pemandu karaoke. Pengunjung karaoke dapat bernyanyi di ruang-ruang tertutup yang kedap suara, sekaligus meminum minuman keras dan ditemani oleh perempuan pemandu karaoke yang dapat diajak bernyanyi bersama. Besarnya biaya jasa pemakaian bilik karaoke beragam yaitu sekitar 50 ribu sampai 100 ribu rupiah untuk setiap jamnya. Minuman keras yang tersedia juga cukup mahal, tetapi biaya yang termahal adalah biaya jasa perempuan pemandu karaoke, karena banyak yang lebih 100 ribu untuk setiap jam menemani di bilik karaoke.

Secara kasat mata, pengunjung karaoke di Pacitan semakin ramai dari waktu ke waktu. Pengunjung tersebut sebagian merupakan wisatawan dari luar Pacitan, tetapi tidak sedikit pengunjung yang berasal dari penduduk Pacitan sendiri. Pengunjung karaoke yang makin banyak tentunya akan direspon dengan pembukaan karaoke baru di waktu yang akan

datang. Hal ini berdampak pada peningkatan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha hiburan karaoke, utamanya adalah para perempuan yang menjadi pemandu karaoke.

Tempat hiburan lain yang juga berkembang seiring dengan peningkatan sektor wisata di Pacitan adalah tempat nongkrong. JLS yang berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan, menjadikan banyak di antara para wisatawan yang ingin nongkrong. Awalnya tempat nongkrong hanya terpusat di alun-alun kota Pacitan, tetapi kemudian melebar ke beberapa lokasi seperti misalnya di sekitar jembatan JLS kota Pacitan atau di beberapa titik di sekitar kota Pacitan. Tempat nongkrong ini sebagian besar berupa tongkrongan kaki lima yang menjual aneka makanan dan minuman, serta hanya sebagian kecil merupakan warung-warung sederhana di pinggir jalan. Sebagian besar tempat tongkrongan tersebut memiliki harga makanan dan minuman yang cukup terjangkau, serta menyajikan suasana yang menarik di malam hari.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Tempat Nongkrong di Pinggir Jalan Lintas Selatan

Pertumbuhan tempat nongkrong yang sederhana diikuti juga oleh banyak dibukanya tempat nongkrong yang lebih mahal dan eksklusif yaitu kafe. Puluhan kafe dibuka di dalam kota maupun di luar kota yang dekat dengan obyek-obyek wisata. Hal ini berdampak juga pada peningkatan aktivitas ekonomi turunan yang merupakan manfaat positif dari perkembangan sektor pariwisata di Pacitan.

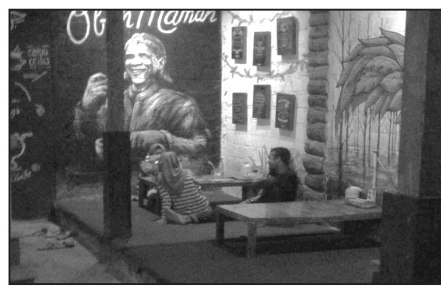

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Salah satu sudut Kafe di Pacitan

2. Industrialisasi

Perubahan besar yang diakibatkan oleh pembangunan JLS selain pada sektor pariwisata adalah perkembangan pada sektor industri. Pembangunan JLS memudahkan pengangkutan bahan baku industri dan juga menurunkan biaya distribusi produk industri. JLS yang dibangung dengan lebar jalan yang memungkinkan untuk dilewati truk-truk besar, menjadikan biaya transportasi menjadi lebih murah. Hal tersebut merangsang para usahawan untuk berinvestasi pada sektor industri di Pacitan, terutama pada industri pengolahan

dengan bahan baku yang tersedia di Pacitan dan tenaga kerja yang cukup melimpah di Pacitan.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Tumpukan Kayu Hasil Perkebunan di Pinggir Jalan Lintas Selatan

Salah satu potensi bahan baku asli Pacitan adalah tanaman sengon laut yang banyak ditanam di Pacitan. Lahan yang berbukit dengan kemiringan yang cukup curam sulit untuk ditanami tanaman pertanian seperti padi, jagung atau palawija. Kondisi lahan yang berbukit menjadikan tidak tersedianya air irigasi yang sangat dibutuhkan untuk tanaman pertanian. Solusi atas keterbatasan lahan tersebut adalah dengan bertanam tanaman kayu keras di lahan-lahan tersebut agar lahan tetap produktif.

Pilihan tanaman keras yang dipilih masyarakat Pacitan adalah sengon laut, karena tanaman ini tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama sudah dapat dipanen. Sengon laut tidak seperti jati yang harus menunggu lebih dari sepuluh tahun untuk dapat dipanen, karena sengon laut sudah dapat dipanen dalam waktu kuran dari tujuh tahun. Hal inilah yang

menjadikan tanaman sengon laut banyak dibudidayakan di Pacitan.

Berikut adalah data produksi kayu berdasarkan jenis tanaman di Pacitan pada tahun 2016.

Gambar. Data Produksi Kayu berdasarkan Jenis Tanaman di Pacitan

Sengon laut merupakan jenis kayu yang paling banyak dihasilkan oleh Pacitan yaitu mencapai lebih dari dua ratus ribu kubik kayu setiap tahun. Jumlah produksi kayu sengon laut tersebut cukup besar sehingga akan merangsang sektor turunan yaitu industri pengolahan kayu. Keterbatasan infrastruktur jalan di masa lalu menjadikan produksi sengon laut lebih banyak dikirimkan ke luar daerah menggunakan truk-truk kecil. Industri pengolahan kayu belum tertarik untuk membangun pabriknya di Pacitan, karena merasa bahwa akses transportasi yang terbatas akan menyulitkan transportasi bahan baku dan distribusi hasil produksi.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Truk Pengangkut Barang Berukuran Besar Melintas di JLS

Dukungan kemudahan transportasi pasca dibangunnya JLS menjadikan banyak investor merasa dimudahkan untuk membangun pabrik di Pacitan. Pasca JLS dibangun maka telah berdiri empat buah pabrik pengolahan kayu sengon laut untuk dijadikan kayu lapis. Terdapat tiga pabrik kayu lapis di sebelah timur kota Pacitan, dan satu buah pabrik di sebelah barat kota Pacitan.

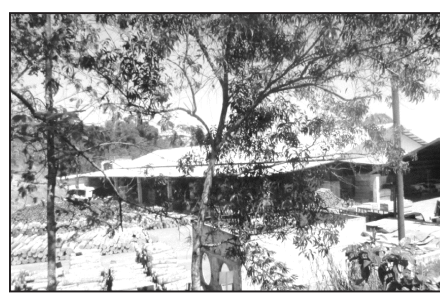

Doc. Peneliti 2018

Gambar. Foto Aktivitas Produksi Pabrik Kayu Lapis Berbahan Baku Sengon Laut di Pacitan

Doc. Peneliti 2018

Gambar. Foto Sengon Laut Bahan Baku Industri Kayu Lapis

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Tumpukan Triplek Hasil Produksi Industri Kayu Lapis di Pacitan

Industri besar lain yang menyusul industri pengolahan kayu lapis di Pacitan adalah industri rokok kretek. Industri rokok kretek merupakan industri yang membutuhkan jumlah tenaga kerja besar. Banyaknya tenaga kerja di Pacitan menjadikan Pacitan menarik untuk didirikan pabrik rokok. Pembangunan JLS yang merubah Pacitan menjadi lebih mudah dijangkau, menjadikan pabrik rokok merasakan kemudahan transportasi dan distribusi barang. Pertimbangan

kemudahan transportasi dan Pacitan sebagai kantong tenaga kerja menjadikan pabrik rokok besar membangun pabriknya di Pacitan.

Berikut adalah gambaran industri di Pacitan berdasarkan jumlah tenaga kerjanya di tahun 2016:

Sumber: BPS Pacitan 2017

Gambar. Data Jumlah Industri di Pacitan 2016

Perkembangan industri yang cukup nampak juga terjadi pada industri pengolahan ikan. Pembangunan JLS yang juga diikuti oleh pembangunan pelabuhan ikan Tamperan, yang cukup besar di Pinggir kota Pacitan ikut mendorong juga pertumbuhan industri pengolahan ikan. Industri pengolahan ikan yang cukup terkenal di kota Pacitan adalah industri tahu tuna yang menjadi produk khas Pacitan.

Industri pengolahan ikan di Pacitan belum ada yang masuk kriteria sebagai industri besar karena jumlah tenaga kerjanya masih sedikit sehingga baru dapat dikategorikan sebagai pada kelompok industri sedang dan industri kecil. Industri pengolahan ikan di Pacitan, belum ada satupun yang tergolong sebagai industri besar, tetapi pertumbuhannya

cukup cepat karena hampir mencapai ratusan buah meskipun mayoritas baru berupa industri rumahan. Oleh karena itulah apabila dijumlahkan dari seluruh industri pengolahan ikan, kemungkinan jumlah tenaga kerjanya setara dengan satu buah industri besar.

Berikut adalah tahu tuna yang merupakan salah satu produk industri pengolahan ikan di Pacitan.

Doc. Peneliti 2018

Gambar. Tahu Tuna Produk Industri Pengolahan Ikan di Pacitan

Industri pengolahan ikan masih bertumpu pada industri pengolahan yang sederhana. Hasil ikan hanya diolah menjadi makanan olahan sederhana seperti keripik ikan, tahu tuna, bakso ikan dan produks sederhana lainnya. Industri olahan ikan yang lebih komplek belum berkembang di Pacitan, tetapi dengan semakin meningkatnya hasil tangkapan ikan laut, tidak menutup kemungkinan akan berkembang industri pengalengan ikan ataupun industri pembekuan ikan yang besar di waktu yang akan datang.

3. Perikanan

Wilayah Pacitan merupakan wilayah di pulau Jawa yang langsung menghadap ke pantai selatan Jawa dan menghadap samudra Indonesia yang sangat luas. Letak strategis Pacitan inilah yang menjadikan Pacitan memiliki potensi yang besar dalam bidang perikanan. Potensi di bidang perikanan ini, di masa lalu tidak terlalu diperhatikan karena belum prospektif sebagai dampak jalur transportasi menuju Pacitan yang masih sulit. Pembangunan JLS berdampak pada kesadaran bahwa sektor perikanan cukup prospektif.

Bentuk kesadaran akan potensi perikanan tangkap di Pacitan adalah dibangunnya infrastruktur penunjang perikanan. Salah satu infrastruktur penting adalah pelabuhan, karena pelabuhan yang representatif akan memudahkan berlabuhnya kapal dan pendistribusian ikan. Oleh karena itulah, pelabuhan Tamperan dibangun sebagai upaya pengembangan sektor perikanan.

Pembangunan pelabuhan Tamperan di Kota Pacitan merupakan bagian yang terpisahkan dari pembangunan JLS. Pembangunan pelabuhan yang bersamaan dengan JLS maka efektif meningkatkan kapasitas pelabuhan. Pelabuhan Tamperan tidak hanya dipakai perahu-perahu kecil tetapi juga disandari oleh kapal-kapal besar penangkap ikan.

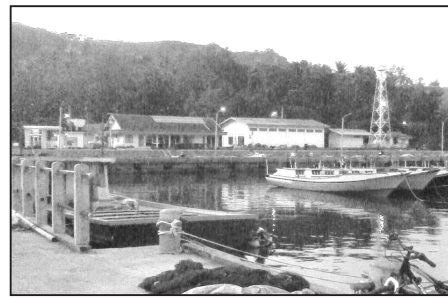

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Pelabuhan Tamperan Pacitan Setelah Dibangun

Berikut adalah data yang menunjukkan produksi ikan tangkap sebagai hasil dari perkembangan perikanan di Pacitan:

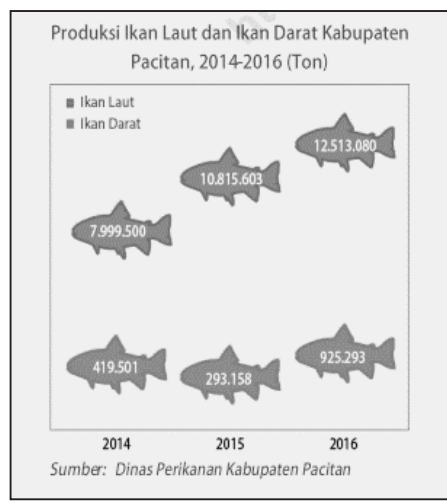

Gambar. Data Produksi Ikan di Pacitan (2014-2015)

Data tersebut menunjukkan bahwa produksi ikan tangkap laut di Pacitan meningkat cukup tajam dari tahun 2014 ke tahun 2016. Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perikanan di Pacitan cukup tinggi yang salah satunya diakibatkan oleh pembangunan pelabuhan dan JLS. Perkembangan perikanan ini akan menggeser kehidupan warga Pacitan, dari yang semula lebih bertumpu pada aktivitas ekonomi di daratan untuk menuju ke aktivitas ekonomi maritim.

JLS memiliki dampak yang besar dalam pengembangan sektor perikanan, karena sebagian besar produksi ikan belum diolah di Pacitan. Ikan segar yang merupakan hasil tangkapan dari laut, sebagian besar harus dijual ke daerah lain. Akses transportasi yang sulit berdampak pada tingginya biaya transportasi sehingga menekan harga ikan. Pembangunan JLS berdampak pada penurunan biaya transportasi sehingga harga ikan segar yang dihasilkan menjadi lebih tinggi.

Perbaikan harga ikan di Pacitan karena kemudahan transportasi berdampak pada peningkatan kualitas alat tangkap di Pacitan. Alat tangkap tidak hanya perahu yang berukuran kecil, tetapi juga kapal dengan ukuran yang besar. Kehadiran kapal-kapal besar tersebut mulai nampak dengan jelas di pelabuhan Tamperan yang memang memungkinkan untuk disandari kapal-kapal besar.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Perahu Kecil Nelayan Tradisional Pacitan

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Kapal Penangkapan Ikan Berukuran Besar Bersandar di Pelabuhan Tamperan

Perkembangan sektor perikanan di Pacitan menjadikan peningkatan potensi lapangan pekerjaan yang meningkat di sektor perikanan. Potensi lapangan pekerjaan tersebut, sebagian besar adalah pada awak kapal penangkapan ikan. Pekerjaan ini masih belum menarik bagi nelayan Pacitan, karena nelayan lokal Pacitan lebih tertarik menjadi nelayan tangkap dengan perahu berukuran kecil. Hal ini berdampak diisinya peluang pekerjaan sebagai awak kapan penangkapan ikan oleh orang-orang dari luar Pacitan, utamanya dari

daerah pantai utara Jawa seperti Batang, Pekalongan dan juga Cirebon.

4. Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)

Perubahan besar lain yang tak dapat diabaikan di Pacitan setelah dibangunnya JLS adalah keberadaan PLTU. PLTU dibangun di pinggir pantai dan tepat dipinggir JLS dengan jarak sekitar 50-an km di timur kota Pacitan. Keberadaan PLTU ini menjadikan perubahan yang besar pada kehidupan masyarakat di daerah timur Pacitan. Daerah di sekitar PLTU ini sebelum dibangun JLS dan sebelum dibangun PLTU sangat terpencil karena dipisahkan dengan kawasan perbukitan dan pantai terjal.

Pembangunan JLS menjadikan daerah tersebut dimungkinkan untuk dibangun PLTU karena kemudahan akses transportasi. Perlengkapan dan peralatan pembangunan PLTU dapat dilakukan dengan mudah setelah dibangunnya JLS. Arus perpindahan tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam negeri maupun tenaga kerja luar negeri dapat dengan mudah menuju lokasi pembangunan PLTU.

Pembangunan PLTU membutuhkan ribuan tenaga kerja yang sebagian besar justru berasal dari luar Pacitan. Teknologi PLTU yang berasal dari luar negeri menjadikan PLTU juga harus di *set up* oleh tenaga kerja dari luar negeri. Hal inilah yang menjadikan kehadiran ratusan tenaga kerja asing di sekitar lokasi PLTU saat pembangunan masih berlangsung.

Kehadiran ribuan tenaga kerja saat pembangunan PLTU sedang berlangsung, membuka perubahan dalam kehidupan masyarakat sekitar PLTU. Peningkatan aktivitas ekonomi turunan seperti misalnya perdagangan dan penginapan berdampak pada peningkatan kesejahteraan penduduk lokal. Persinggungan antara penduduk lokal dan tenaga kerja yang dari luar juga berdampak pada interaksi sosial dan pergeseran nilai- nilai lokal.

Tenaga kerja yang berasal dari luar daerah, bahkan dari luar negeri tentu saja berada jauh dari keluarga dan pasangan. Hal inilah yang menjadikan kemunculan interaksi seksual dengan penduduk lokal, baik dalam ikatan legal maupun ilegal. Banyak orang yang menyebut ikatan ini sebagai nikah kontrak, karena hanya terbatas waktunya seseuai kontrak dan kesepakatan yang ditentukan.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Pembangkit Listrik Tenaga Uap Dilihat Dari Jalan Lintas Selatan

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Pembangkit Listrik Tenaga Uap Berada di Pinggir Pantai Selatan Jawa

Pembangunan PLTU di Bawur Desa Sukorejo kec. Sudimoro Pacitan ini, berpengaruh besar pada kehidupan dua daerah utama yaitu Lorok dan Sudimoro. Fasilitas kehidupan yang lebih lengkap di Lorok dibandingkan di Sudimoro menjadikan tenaga kerja dan karyawan PLTU lebih banyak tinggal di Lorok dibandingkan dengan di Sudimoro. Mereka lebih banyak tinggal di Lorok karena lebih ramai dan tersedia penginapan, pertokoan dan pasar yang lebih representatif.

Pengaruh yang besar pada Lorok menjadikan pertumbuhan kos, hotel, dan tempat hiburan yang lebih banyak berada di Lorok dibandingkan dengan Sudimoro. Praktik kawin kontrak juga diperkirakan lebih banyak terjadi di Lorok dibandingkan dengan di Sudimoro. Oleh karena itulah, setelah pembangunan JLS dan PLTU, Lorok perkembangannya lebih pesat dibandingkan Sudimoro.

5. Pertumbuhan Sektor Jasa

Sektor jasa merupakan salah satu sektor yang sangat dipengaruhi oleh perubahan sektor-sektor yang lain. Sektor jasa akan meningkat apabila sektor-sektor yang lain mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga mendorong pertumbuhan sektor jasa. Sektor jasa yang paling menyolok tumbuh di Pacitan adalah sektor jasa hiburan, jasa salon, jasa seks dan pramuniaga.

Sektor jasa hiburan terlihat dari semakin meningkatnya tempat-tempat hiburan sebagai dampak peningkatan arus wisatawan ke Pacitan. Jasa hiburan yang paling menonjol adalah jasa pemandu karaoke di karaoke, yang secara menyolok banyak dibutuhkan dengan semakin berkembangkan usaha karaoke. Penyedia jasa pemandu karaoke, awalnya dipasok oleh tenaga-tenaga dari luar kota, tetapi pada perkembangannya mulai diisi oleh perempuan lokal.

Belum ada data yang pasti berapa orang yang menyediakan jasa sebagai tenaga pemandu karaoke, karena biasanya tidak terbuka dan cukup tersembunyi. Diperkirakan ratusan orang yang terlibat dalam penyediaan jasa pemandu karaoke di Pacitan, baik dalam kota maupun di luar kota. Pekerjaan sebagai pemandu karaoke yang dapat dilakukan hanya di malam hari, menjadikan penyedia jasa pemandu karaoke dapat melakukan aktivitas dan pekerjaan lain di siang hari.

Selain penyedia jasa hiburan karaoke, penyedia jasa salon juga mulai tumbuh di Pacitan. Semakin banyak salon berdampak pada peningkatan kebutuhan akan penyedia

jasa kapster salon. Oleh karena itulah dengan pertumbuhan ekonomi Pacitan maka semakin banyak tenaga yang menyediakan jasanya sebagai kapster salon. Para kapster salon ini melakukan pekerjaannya di siang hari sehingga saat mereka menjadi kapster salon sudah tidak lagi memungkinkan untuk melakukan pekerjaan di siang hari.

Pacitan sebagai daerah wisata, tentu saja tak dapat dihindari adanya praktik jual beli layanan seksual. Inilah yang kemudian menimbulkan peningkatan jumlah permintaan dan penawaran jasa layanan seksual. Penyedia jasa layanan seksual di Pacitan memiliki beberapa keragaman yang menentukan perilaku mereka dalam menawarkan jasa layanan seksual sesuai dengan kelas layanan mereka.

Kelas murahan, merupakan penyedia jasa layanan yang paling mudah diidentifikasi karena mereka menawarkan jasa layanan seksual secara menyolok. Beberapa dari perempuan penyedia jasa layanan seksual kelas murahan dapat ditemukan di beberapa sudut kota Pacitan. Mereka dapat dengan mudah diidentifikasi karena sering duduk-duduk di pinggir jalan atau pasar dengan dandanan yang menor.

Tarif mereka cukup murah karena kurang dari lima ratus ribu dan banyak diantara mereka yang berpenampilan norak dengan usia yang tidak lagi muda. Keberadaan mereka sudah lama di Pacitan, bahkan jauh sebelum dibangunnya JL. Peningkatan lalu lintas JLS memungkinkan mereka dapat meningkatkan penghasilan karena konsumennya tidak lagi terbatas pada orang-orang lokal, tetapi sudah melebar pada wisatawan atau sopir-sopir truk dengan kemampuan finansial

terbatas. Praktik yang dilakukan oleh penyedia jasa seks murah ini adalah di hotel- hotel murahan, baik di dalam kota Pacitan maupun di luar kota Pacitan.

Kelas menengah, merupakan penyedia jasa layanan yang dapat ditemui di tempat-tempat tertentu yaitu kos-kosan penyedia jasa seks terselubung, karaoke dan salon. Tidak setiap orang dapat mengakses layanan penyedia jasa seks kelas menengah, karena di Pacitan prakteknya masih terselubung dan tidak terbuka. Para penyedia jasa seks kelas menengah ini menyembunyikan profesinya dengan berprofesi sebagai pemandu karaoke di karaoke, kapster di salon, pelajar, mahasiswa atau pelayan toko. Mereka hanya dapat diakses melalui jaringan khusus atau setelah mengenal mereka dengan lebih intensif melalui perkenalan di karaoke, salon, kafe atau langsung ke kos mereka.

Penyedia jasa kelas menengah ini memiliki tarif atara empat ratus ribuan sampai satu jutaan. Mereka sulit untuk didekati atau dipesan secara langsung sehingga seringkali memakai jasa penghubung untuk mengamankan profesinya. Oleh karena itulah, bagi kebanyakan orang penyedia jasa kelas menengah ini sulit diidentifikasi secara langsung. Mereka juga dalam melakukan layanan jasa seks dilakukan di hotel- hotel dengan tarif yang cukup tinggi.

Kelas tinggi, adalah kelompok penyedia jasa layanan seks yang melakukan praktik layanan seks sering dikenal dengan layanan "kawin kontrak" atau kalau di Pacitan dikenal dengan istilah "dikoskan". Mereka tidak melakaukan layanan jasa seks secara pendek dan berganti-ganti orang. Mereka memiliki tarif

yang cukup tinggi dan tuntutan fasilitas belanja, bersenang-senang dan biaya hidup dari pemakai jasanya. Pemakai jasa kelas ini harus menyiapkan dana jutaan, hingga puluhan juta untuk setiap bulannya agar mendapatkan jasa layanan mereka. Biasanya mereka tinggal di kos atau rumah-rumah kontrakan dan hanya lewat perantara khusus untuk dapat diakses oleh orang yang membutuhkan jasa mereka.

Penyedia jasa seks kelas atas ini mulai berkembang dengan meningkatnya daya beli di Pacitan. Tumbuhnya kelas atas di Pacitan, kehadiran wisatawan asing, pekerja proyek-proyek nasional di Pacitan menjadi konsumen potensial bagi penyedia jasa seks kelas atas. Di masa lalu penyedia jasa seks kelas atas sulit ditemukan di Pacitan, karena belum ada yang mampu membayar.

Kelompok penyedia jasa lain yang cukup berkembang di Pacitan adalah pramuniaga. Jasa pramuniaga dibutuhkan untuk pertokoan, kafe dan restoran. Perkembangan ekonomi Pacitan berdampak pada makin berkembangnya kawasan perdagangan, kafe dan restoran, sehingga kebutuhan akan pramuniaga makin tinggi. Penyedia jasa pramuniaga mayoritas adalah dari kalangan remaja dan pemuda, dengan usia dibawah 30 tahun dan sebagian besar adalah perempuan. Tingkat pendidikan yang dibutuhkan oleh pramuniaga tidak terlalu tinggi, karena tidak membutuhkan pengetahuan yang tinggi, hanya cukup dengan keterampilan spesifik melalui pelatihan pendek.

C
PERUBAHAN TATA NILAI

1. Pergaulan Bebas

Pacitan sebagai daerah tertutup dan tradisional awalnya sangat menjaga hubungan antar jenis kelamin. Potret masyarakat pedesaan yang tradisional memiliki solusi untuk menjaga etika dan norma antara laki-laki dan perempuan melalui ikatan pernikahan. Oleh karena itu, di masa lalu masyarakat Pacitan lebih mendorong pernikahan dini dibandingkan harus terjadi hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan.

Pembangunan JLS yang disusul dengan pertumbuhan ekonomi di Pacitan dan pertumbuhan sektor pariwisata serta industri merubah Pacitan secara fundamental dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat Pacitan banyak yang berubah pergaulannya karena harus berinteraksi dengan orang-orang baru yang tentu saja membawa nilai- nilai baru. Salah satu bentuk tata nilai baru adalah longgarnya interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Longgarnya hubungan antar jenis kelamin sangat sulit untuk ditanggulangi di daerah wisata, karena sebagai daerah wisata harus melayani wisatawan dengan tangan terbuka sehingga mereka harus nyaman. Tidak memungkinkan masyarakat untuk melakukan kontrol sosial di tempat-tempat wisata. Masyarakat di sekitar tempat wisata juga tidak memungkinkan lagi melakukan kontrol apakah pasangan itu terikat suami istri atau tidak.

Konsekuensi logis bahwa daerah wisata harus melayani sebaik-baiknya wisatawan yang datang ke daerah wisata agar wisatawan nyaman untuk berlama-lama di tempat wisata. Begitu juga di Pacitan, tak ada seorangpun yang mengganggu apapun yang dilakukan oleh wisatawan karena sudah disadari bahwa wisatawan memberikan keuntungan ekonomi bagi diri mereka. Oleh karna itulah tak ada seorang pun yang akan mengganggu apa yang dilakukan oleh wisatawan.

Perilaku pergaulan laki-laki dan perempuan yang longgar di tempat-tempat wisata nampak dengan jelas di Pacitan. Perilaku tersebut tidak hanya dilakukan oleh wisatawan asing, tetapi juga wisatawan domestik. Banyak diantara mereka yang berduaan secara mesra di tempat-tempat wisata secara terbuka. Melihat penampilan fisiknya, banyak diantara mereka masih sangat muda sehingga kemungkinan besar bukanlah pasangan suami istri. Wisatawan tersebut bermesraan di tempat terbuka, yang tentu saja dapat dilihat oleh siapapun di sekitar mereka, bahkan anak-anak dan remaja di sekitar tempat wisata dapat melihat apa yang mereka lakukan.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Wisatawan Asing Berduaan dengan Pasangan Di Watu Karung

Sebagai daerah tujuan wisata yang dikunjungi wisatawan asing, maka Pacitan harus siap untuk menerima kebiasaan wisatawan asing tersebut. Wisatawan asing, terutama wisatawan dari negar-negara Barat memiliki pergaulan yang cukup bebas dengan lawan jenis. Bahkan mereka tidak peduli ketika melakukan kemesraan di tempat-tempat terbuka yang dapat dilihat oleh orang lain. Bahkan mereka juga melakukan kemesraan dengan pasangan sambil memakai pakaian yang sangat terbuka karena memang merupakan budaya mereka.

Perilaku wisatawan asing di tempat wisata Pacitan ternyata berdampak pada perilaku wisatawan domestik. Meskipun tidak berbudaya dan tidak berkebiasaan seperti wisatawan asing, mereka meniru gaya wisatawan asing. Mereka beranggapan bahwa di tempat wisata dapat melakukan apa saja. Mereka beranggapan bahwa masyarakat akan membiarkan apa saja yang dilakukannya sehingga melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan tradisinya.

Di banyak obyek wisata di Pacitan kita akan menemukan perilaku- perilaku wisatawan domestik yang mirip dengan perilaku wisatawan asing. Mereka berinteraksi dengan pasangan secara intim dan di tempat terbuka, seakan-akan tidak ada orang lain yang melihatnya. Bahkan mereka juga memakai pakaian yang sangat mini sehingga terlihat bagian-bagian tubuhnya.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Pergaulan Bebas Antara Remaja Laki-laki dan Perempuan di Pantai Soge

Pemandangan yang biasa dan sering dijumpai di tempat-tempat wisata bagaimana wisatawan domestik dengan pakaian yang cukup mini berinteraksi intim dengan lawan jenisnya. Meskipun di tengah keramaian tempat wisata mereka bergandengan tangan, duduk bersama, bahkan berpelukan. Mereka seakan tidak peduli bahwa tempat wisata tersebut merupakan tempat umum yang terbuka sehingga dapat dilihat oleh semua orang.

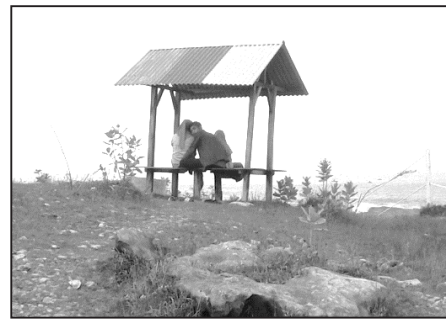

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Wisatawan Lokal yang Memegang Bagian Tubuh Vital Pasangannya

Tidak hanya bermesraan, bahkan sering dijumpai wisatawan melakukan aktivitas seksual di tempat wisata di Pacitan. Aktivitas seksual yang dilakuan salah satunya adalah dengan meraba organ-organ vital pasangan, meskipun berada di tempat umum. Hal ini merupakan aktivitas yang semestinya harus mulai mendapatkan perhatian oleh pengelola tempat wisata karena sangat tidak sesuai dengan nilai- nilai masyarakat kita.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Pergaulan Remaja Usia SMP di Tempat Wisata Pacitan

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Obyek Wisata yang Dijadikan Tempat Pacaran Remaja Belasan Tahun

Pergaulan bebas antar lawan jenis, ternyata tidak hanya dilakukan oleh wisatawan berusia dewasa. Wisatawan dengan usia yang sangat belia, yaitu kira-kira usia awal SMP sudah nampak intim dengan pasanggannya di tempat-tempat wisata. Usia belia tidak menghalangi mereka untuk mengekspresikan ketertarikan terhadap pasangan dan lawan jenis, meskipun berada di tempat wisata yang terbuka. Kondisi ini harus mendapatkan perhatian dari pengelola wisata dan masyarakat sekitar, karena meskipun di tempat wisata tidak selayaknya anak-anak melakukan tindakan tersebut.

Remaja merupakan pengunjung yang dominan di tempat-tempat wisata baru yang ada di Pacitan. Biaya yang murah dan pengawasan pengelola yang longgar menjadikan obyek wisata yang baru, lebih menarik untuk dijadikan bermesraan. Bisa jadi perilaku wisatawan tersebut dipengaruhi oleh peniruan pada perilaku wisatawan-wisatawan lain yang melakukan hal serupa.

Perilaku wisatawan dengan pergaulan bebas ditiru oleh banyak remaja di Pacitan. Remaja banyak yang bergaul secara bebas di tempat-tempat umum, di pinggir jalan, bahkan di tengah jalan. Mereka dengan tanpa malu-malu berduaan dengan pasangan, bahkan tak jarang bermesraan.

Interaksi sosial memang seringkali berdampak diadopsinya nilai- nilai sosial baru oleh penduduk lokal. Penduduk lokal kemungkinan banyak yang mengadopsi nilai- nilai dari wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan lokal. Nilai nilai pergaulan bebas memang akan berpengaruh cepat pada kalangan remaja. Bagaimanapun remaja belum memiliki kemapanan tata nilai, sehingga lebih cepat menyerap nilai-nilai baru.

Kondisi cepatnya para remaja menyerap nilai- nilai baru dalam pergaulan yang bebas, akan berdampak besar pada pergeseran nilai masyarakat di masa yang akan datang. Bagaimanapun, para remaja di waktu yang akan datang akan menjadi bagian dari masyarakat saat berusia dewasa. Para remaja yang telah bergeser tata nilainya dan melakukan pergaulan bebas, maka pada saat dewasa akan lebih permisif pada pergaulan bebas.

Resiko besar juga akan menanti saat para remaja yang melakukan pergaulan bebas tersebut telah menjadi orang tua. Mereka juga akan menjadi permisif dengan perilaku anak-anaknya untuk melakukan pergaulan bebas, karena saat mereka masih remaja juga melakukan pergaulan bebas. Tentu saja terjadi kegagalan proses pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua pada anak-anaknya.

Suatu saat di Pacitan akan melihat bahwa pergaulan bebas merupakan suatu hal yang biasa. Tata nilai sudah bergeser, karena pergaulan bebas sudah tidak lagi dilihat sebagai penyimpangan sosial. Semua orang merasa bahwa pergaulan bebas adalah sesuatu yang biasa, sehingga tidak harus dilakukan pengendalian sosial, atau juga penegakan nilai sosial melalui pemberlakuan sangsi-sangsi sosial.

Berjalannya proses tersebut sudah mulai dapat diidentifikasi dari fenomena yang dapat dilihat secara nyata di Pacitan. Pergaulan bebas remaja di Pacitan yang meniru pergaulan bebas wisatawan yang berkunjung ke Pacitan nampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa perilaku remaja yang melakukan pergaulan bebas di tempat umum dan dapat dilihat oleh siapapun.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Remaja yang Memadu Kasih di Pinggir JLS di Siang Hari

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Remaja yang Memadu Kasih di Tengah JLS di Siang Hari

Banyak remaja yang sudah tak peduli dengan lingkungan sekitar saat memadu kasih dengan pasangannya. Mereka di siang hari dapat memadu kasih di pinggir jalan, bahkan ada yang di tengah jalan. Mereka tak peduli orang-orang yang lewat dapat meliaht apa yang dilakukan. Ini merupakan perubahan nilai yang luar biasa, karena pergaulan bebas telah dilakukan secara terbuka tanpa takut dilihat orang lain.

Usia para remaja masih sangat belia, karena dari tampilan fisik masih sangat belia atau berusia antara usia SMP dan SMA. Ketidak pedulian terhadap lingkungan sekitar pada anak-anak di usia remaja menunjukkan bahwa mereka telah mulai mengadopsi nilai- nilai pergaulan bebas. Hal ini akan menjadi bom waktu di masa yang akan datang.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Remaja Memadu Kasih di Pinggir JLS di Tengah Malam

Pergaulan bebas juga dilakukan para remaja di tengah malam sambil menikmati ramainya kota Pacitan setelah dibangunnya JLS. Remaja yang memadu kasih ini berada di sekitar tempat-tempat nongkrong di pinggri JLS. Peningkatan kunjungan wisata di Pacitan berdampak pada tumbuhnya tempat nongkrong di pinggir JLS sehingga meskipun sampi larut malam JLS di pinggir kota Pacitan masih terlihat ramai.

Ramainya kondisi JLS di malam hari, yang berlangsung sampai jam 2 dini hari dimanfaatkan oleh para remaja untuk memadu kasih. Mereka tidak peduli dengan larutnya malam sehingga masih tetap memadu kasih sampi larut malam. Ini merupakan hal yang aneh, karena mereka masih usia remaja yang tentu saja masih dalam usia sekolah.

Fenomena ini menjadi bukti bahwa pergaulan bebas telah merasuk ke dalam kehidupan remaja. Mereka melakukan pergaulan bebas sampai di malam hari, yang tentu saja

menimbulkan pertanyan, kemanakah mereka akan pulang sehabis memadu kasih. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah mereka diizinkan oleh orang tua mereka untuk kembali ke rumah pada waktu dini hari.

Pergaulan bebas yang dilakukan ini sebagian besar dilakukan oleh remaja yang tidak lagi tinggal di rumah. Sebagian dari mereka merupakan remaja sekolah dan sebagian lainnya merupakan anak yang sudah tidak sekolah tetapi sudah bekerja. Mereka memanfaatkan rendahnya kontrol orang tua karena tinggal di kos atau di kontrakan yang jauh dari jangkauan orang tua.

Meskipun demikian terdapat sebagian kecil dari remaja di Pacitan yang ternyata berani melakukan pergaulan bebas sampai larut malam meskipun tinggal bersama orang tuanya. Masalah utama yang dihadapi orang tua adalah ketidak mampuan mengendalikan anak-anaknya, karena gempuran pergaulan bebas memang sudah sangat masif. Orang tua tidak beraya saat anak-anaknya menyerang orang tuanya dengan anggapan kolot, kuno dan mengekang, karena memang orang tua sudah menyadari bahwa lingkungan anaknya telah berubah sehingga khawatir menjadi orang tua yang aneh saat mengekang kehidupan anaknya.

Fenomena tersebut merupakan fenomena yang cukup tragis, karena pergaulan bebas merupakan awal dari masalah-masalah lanjutan. Pergaulan bebas ini akan memicu *free sex*, narkoba, hamil di luar nikah, putus sekolah, prostitusi dan bahkan peningkatan kriminalitas akibat kerusakan nilai- nilai yang ada di masyarakat. Kondisi ini akan menjadi bom waktu

bagi kehidupan masyarakat di Pacitan, sehingga dibutuhkan formula penanggulangan yang efektif untuk dijalankan.

Tak ada seorangpun yang menyangkal bahwa pariwisata memiliki dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan terbukanya lapangan pekerjaan. Masyarakat dan pemerintah daerah sudah merasakan manfaat ekonomi dari tumbuhnya pariwisata di Pacitan. Keuntungan finansial dari pariwisata hendaknya tidak menjadikan lupa bahwa pariwisata telah dengan masif berdampak pada tumbuhnya perilaku pergaulan bebas di Pacitan.

Biaya sosial yang akan ditanggung akibat pergaulan bebas akan sangat besar apabila tidak segera diantisipasi. Kerusakan tatanan sosial dan kerusakan kehidupan akan berdampak besar pada peningkatan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan *recovery* sosial. Inilah tantangan berat yang harus dipecahkan oleh seluruh pihak, karena perubahan tata nilai pada remaja untuk menuju pergaulan bebas sudah mulai nyata penampakannya.

2. Transformasi Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan hal yang sangat lumrah di Pacitan, karena pernikahan dini merupakan salah satu solusi tradisional dari masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan di Pacitan pada masa lalu melihat bahwa pernikahan dini merupakan suatu upaya untuk mengatasi kesulitan ekonomi dan beban sosial. Menikahkan anak pada usia dini akan menjadikan lebih ringan dari sisi ekonomi dan dari sisi sosial,

karena mereka sudah dapat melepaskan tanggung jawab akan kehidupan anaknya secara penuh.

Data berikut menunjukkan bahwa pernikahan dini (kurang dari 18 tahun) di Pacitan cukup tinggi, yaitu mencapai lebih dari seperlima atau 21,27 % dari seluruh pernikahan di Pacitan. Pernikahan dini lebih banyak dilakukan oleh orang-orang dengan pendidikan tamat SD yaitu mencapai 78,39 %. Pernikahan dini yang dilakukan oleh orang-orang dengan pendidikan SMA hanya mencapai 7,53 %. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan telah mampu mengurangi terjadinya pernikahan dini.

Persentase Perempuan Usia 20-24 Tahun yang Pernah Kawin menurut Karakteristik dan Usia Perkawinan Pertama, 2017

Karakteristik	Umur Perkawinan Pertama	
	< 18 Tahun	18 Tahun ke Atas
(1)	(2)	(3)
Kuintil Pengeluaran		
Kuintil 1	23,09	76,91
Kuintil 2	23,28	76,72
Kuintil 3	25,90	74,10
Kuintil 4	14,66	85,34
Kuintil 5	24,99	75,01
Pendidikan Tertinggi		
Tidak Pernah Sekolah/ Tidak Tamat SD	0,00	100,00
SD dan sederajat	78,39	21,61
SMP dan sederajat	37,71	62,29
SMA ke atas	7,53	92,47
Status Perkawinan		
Kawin	21,46	78,54
Cerai Hidup	0,00	100,00
Cerai Mati	0,00	0,00
Pacitan	**21,27**	**78,73**

https://pacitankab.bps.go.id

Sumber: BPS 2017

Gambar. Data Tingkat Usia Pernikahan di Pacitan (2017)

Pernikahan dini pada masa lalu di Pacitan lebih banyak terjadi pada anak-anak perempuan. Anak-anak perempuan dianggap merupakan beban sosial bagi orang tuanya, apalagi kalo sampe mereka telat menikah. Stigma perawan tidak laku

merupakan beban berat yang sulit ditanggung oleh orang tua yang memiliki anak perempuan.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah pada keluarga dengan jumlah anak yang besar saat menikahkan anaknya dalam usia dini tentu saja akan mengurangi beban ekonomi. Pasangan mereka akan menggantikan peran orang tua untuk memenuhi kebutuhan karena bisa jadi mereka sudah tidak lagi tinggal serumah setelah menikah. Hal ini tentu saja akan meringankan beban ekonomi orang tuanya, apalagi di pedesaan Pacitan dengan kondisi yang kurang subur berdampak pada kehidupan yang cukup berat. Oleh karena itulah banyak anak-anak perempuan yang menikah setelah lulus SD atau kira-kira usia 14 tahunan. Sungguh usia yang sangat dini untuk menikah dan akan berdampak panjang pada masa depan mereka karena rendahnya tingkat pendidikan.

Perkembangan ekonomi Pacitan pasca dibangunnya JLS menjadikan ekonomi pedesaan juga ikut berkembang. Hal ini berdampak pada pengurangan pernikahan dini karena orang tua sudah tidak lagi merasa berat beban ekonomi yang ditanggung. Oleh karena itulah saat ekonomi pedesaan Pacitan berkembang, maka praktik pernikahan dini dengan latar belakang masalah ekonomi menjadi berkurang.

Peningkatan ekonomi pedesaan menjadikan kemampuan untuk mengakses pendidikan menjadi meningkat, yang tentu saja berdampak pada penundaan usia pernikahan. Tidak hanya laki-laki, anak-anak perempuan juga melanjutkan sekolah bahkan sampai jenjang SMA atau bahkan perguruan tinggi. Tingginya minat pendidikan juga ditopang mudahnya

akses transportasi ke sekolah. Setelah dibukanya JLS, banyak pedesaan di Pacitan yang menjadi lebih mudah mengakses sekolah.

Peningkatan minat untuk sekolah, menjadikan pemerintah dan beberapa yayasan membuka sekolah dengan jenjang yang lebih tinggi. Beberapa sekolah baru dengan jenjang lebih tinggi didirikan di sepanjang JLS. Hal ini berdampak positif bagi peningkatan pendidikan di Pacitan dan mampu mengurangi terjadinya pernikahan dini. Pernikahan menjadi tertunda karena mereka harus meluluskan sekolah sehingga tidak lagi melakukan pernikahan dini.

Ditundanya usia pernikahan ternyata tidak sepenuhnya dilakukan oleh keseluruhan remaja. Sisa-sisa praktik pernikahan dini masih tetap ditemukan meskipun tidak dalam jumlah yang besar. Remaja yang sudah menikah dini akan mempengaruhi sikap teman sebayanya yang masih sekolah. Mereka dapat mendorong remaja yang masih sekolah untuk berinteraksi intensif dengan lawan jenis yang sering disebut pacaran. Relasi pacaran inilah yang seringkali meniru perilaku teman sebayanya yang telah menikah. Hal tersebut berdampak pada peningkatan resiko pernikahan dini di kalangan remaja yang sekolah akibat pergaulan bebas dengan pacar atau pasangannya.

Faktor masih adanya sisa-sisa pernikahan dini tidak merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh pada perilaku remaja untuk melakukan pergaulan bebas dengan pacarnya. Perilaku wisatawan di tempat-tempat wisata, juga merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku

pergaulan bebas di kalangan remaja. Pergaulan bebas ini berdampak pada terpacunya seks sebelum menikah, hamil di luar nikah dan pernikahan dini.

Pernikahan dini yang diakibatkan oleh pergaulan bebas justru merupakan pernikahan dini yang paling banyak saat sekarang. Pernikahan dini ini sebetulnya bukan pernikahan yang direncanakan dan diinginkan oleh orang tua, tetapi lebih sebagai cara untuk menutupi aib dan rasa malu keluarga. Orang tua dan keluarga tentu saja tidak menginginkan kelahiran tanpa ikatan pernikahan. Hal inilah yang menjadikan orang tua terpaksa menikahkan anaknya meskipun masing di usia dini karena adanya kehamilan yang tidak diharapkan.

Pernikahan dini model baru ini tentu saja berbeda dengan pernikahan dini di masa lampau yang terencana dan diharapkan orang tua. Pernikahan dini yang tidak diharapkan ini ternyata secara kuantitas telah menggeser pernikahan dini model kuno sebelumnya. Berikut adalah tabel gambaran perbedaan antara pernikahan dini karena kehamilan yang tidak diharapkan.

Tabel. Perbedaan Pernikahan Dini Model Lama dan Model Baru di Pacitan

Faktor Pembeda	Pernikahan Dini Model Lama	Pernikahan Dini Model Baru
Latar Belakang	- Tradisi masyarakat yang biasa melakukan pernikahan dini. - Pertimbangan untuk meringankan beban keluarga	- Hamil di luar nikah yang diakibatkan pergaulan bebas dan seks bebas
Persetujuan Orang Tua	- Orang tua berperan besar dalam mendorong terjadinya pernikahan dini. - Orang tua dari pihak laki-laki dan perempuan sama-sama bersepakat	- Orang tua terpaksa memberikan persetujuan, karena untuk menutup aib adanya hamil di luar nikah. - Orang tua perempuan sebagai pihak yang memaksa terjadinya pernikahan dini
Sekolah	- Mayoritas sudah tidak sekolah, karena pendidikannya hanya SD atau SMP	- Mayoritas masih merupakan siswa sekolah atau mahasiswa yang sedang kuliah

Faktor Pembeda	Pernikahan Dini Model Lama	Pernikahan Dini Model Baru
Persiapan dan Perencanaan	- Pernikahan merupakan proses yang terencana dalam tahapan yang normal sesuai tradisi dan kebiasaan	- Pernikahan seringkali tidak terencana, karena dilakukan secara tiba-tiba sebagai antisipasi kelahiran atas hamil di luar nikah.
Potensi Rusaknya Ikatan Pernikahan	- Cukup rendah, karena seluruh keluarga besar ikut memberikan dukungan moral	- Cukup tinggi, karena keluarga, utamnya orang tua tidak terlalu memberikan dukungan.
Tren	- Dari waktu ke waktu semakin menurun karena meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat dan penundaan usia pernikahan akibat pendidikan	- Semakin meningkat, karena peningkatan kehamilan di luar nikah yang diakibatkan pergaulan bebas.

Beberapa guru di Pacitan sering menemukan bahwa tiba-tiba siswanya menghilang dan tidak masuk sekolah. Tanpa informasi yang jelas siswa tiba-tiba tidak lagi melanjutkan sekolah, dan kemudian sudah didapatkan informasi bahwa

mereka ternyata telah menikah atau bahkan melahirkan. Hal ini tentu saja mengejutkan bagi guru dan pengelola sekolah, karena tanpa adanya indikasi tiba-tiba mereka berhenti sekolah dan menikah.

Sekolah-sekolah negeri tidak mentolerir pernikahan selama menempuh pendidikan, sehingga biasanya siswa dari sekolah negeri yang menikah dini akan keluar sekolah atau pindah ke sekolah swasta. Banyak sekolah swasta yang tidak mempermasalahkan status pernikahan siswa, sehingga hal ini menjadi solusi kesulitan siswa yang menikah dini. Melanjutkan sekolah memiliki arti bahwa sebagian kehidupan remaja yang menikah dini kembali berjalan, untuk menapaki kehidupan selanjutnya.

Siswa laki-laki yang melakukan pernikahan dini, tidak menanggung beban yang terlalu berat sebagaimana siswa perempuan yang menikah dini. Perempuan yang menikah dini akibat hamil di luar nikah biasanya harus menanggung mengalami kehamilan yang tak mungkin disembunyikan selama beberapa bulan. Pasca kelahiran, perempuan juga harus terbebani menyusui dan merawat bayi. Hal ini berdampak pada siswa perempuan yang menikah dini lebih berat untuk melanjutkan sekolahnya dibandingkan pada siswa laki-laki. Siswa laki-laki yang menikah dini akibat kehamilan di luar nikah lebih banyak yang melanjutkan dibandingkan siswa perempuan.

Pernikahan dini akibat kehamilan di luar nikah, tidak seluruhnya berjalan lancar. Beberapa kasus bahkan berakhir pada proses hukum dan penjara, karena menyangkut undang-

undang perlindungan anak yang telah berlaku. Pernikahan dini biasanya akan semakin rumit apabila laki-laki yang dituduh menghamili tidak mau bertanggung jawab. Melaporkan ke Polisi sebagai tindakan yang melanggar hukum merupakan salah satu bentuk balas dendam dari pihak perempuan saat terjadi kebuntuan saat pihak laki-laki sudah benar-benar tidak bersedia untuk bertanggung jawab atas terjadinya kehamilan. Bukannya pernikahan dini terjadi, tetapi justru berujung pada proses pidana dan menjadikan pihak laki-laki dipersalahkan melanggar hukum.

Kelucuan juga pernah terjadi pada proses pernikahan dini di Pacitan yang diakibatkan oleh dugaan hubungan badan yang dilakukan oleh perempuan tidak hanya dengan satu laki-laki. Remaja perempuan yang berhubungan badan tidak hanya dengan satu laki-laki tentunya tidak dapat langsung menentukan siapa yang menghamilinya. Oleh karena itulah saat dia menunjuk seseorang, maka belum tentu mengakui, bahkan menuduh yang lainnya. Orang tua anak perempuan tersebut akhirnya meminta seluruh laki-laki yang pernah behubungan badan dengan anaknya, untuk setidaknya ada seorang yang bersedia menikahi.

Beberapa kejadian juga menunjukkan fenomena menarik yaitu saat remaja perempuan sudah merasa hamil muda, maka kemudian menjalin kasih dengan seorang anak laki-laki yang relatif lugu untuk dijebak. Perempuan tersebut merasa bahwa tidak cukup alasan untuk menunjuk salah satu laki-laki yang pernah berhubungan badan dengan dirinya, untuk menjadi bapak formal dari anak yang dikandungnya. Kemungkinan

karena para lelaki yang pernah berhubungan badan tersebut memang tidak layak atau tidak menarik menjadi suami, karena hubungan badan yang pernah dilakukan hanya untuk alasan senang-senang dalam pergaulan bebas.

Jebakan pada anak laki-laki yang lugu, bahkan pernah dilakukan dengan cara merekayasa penggerebekan. Anak laki-laki yang lugu tidak memahami bahwa dirinya akan dijebak, maka menuruti saja saat diajak berhubungan badan. Tiba-tiba terjadi penggerebekan oleh masyarakat sehingga dipaksa untuk menikahi pasangannya. Padahal penggerebekan tersebut memang telah dirancang oleh si perempuan, misalnya dengan membocorkan bahwa keduanya sedang memadu kasih atau berhubungan intim. Informasi yang diterima dari si perempuan tentunya akan ditindak lanjuti oleh masyarakat dengan melakukan penggerebekan.

Tertangkap tangan saat penggerebekan dan kemudian perempuan mengaku bahwa dirinya hamil merupakan alasan yang cukup kuat untuk memaksa keduanya menikah. Hal ini tentu saja mengagetkan si laki-laki, karena merasa baru sekali melakukan hubungan badan, tiba-tiba sudah terpaksa harus menikah dan bertanggung jawab pada anak yang di dalam kandungan. Keberhasilan penjebakan itu adalah pihak laki-laki sudah tidak mungkin menghindar karena sudah tertangkap tangan, bahkan kalau perempuannya anak di bawah umur, apabila tidak bersedia menikahi maka akan diproses secara hukum. Beberapa kejadian pernikahan dini model ini berhasil berlanjut, tetapi beberapa kejadian yang

lain menjadikan pihak laki-laki akhirnya lari meninggalkan istrinya dan kemudian terjadi perceraian.

Pernikahan dini yang diakibatkan oleh hamil di luar nikah karena seks bebas di masa yang akan datang kemungkinan akan terus berkurang. Berkurangnya fenomena tersebut bukan karena diakibatkan penurunan seks bebas dan pergaulan bebas, tetapi karena pengetahuan tentang alat kontrasepsi dan kemudahan mendapatkan alat kontrasepsi. Kehamilan di luar nikah yang berdampak pada pernikahan dini, sebagian besar dilatar belakangi oleh pengetahuan yang kurang mengenai alat-alat kontrasepsi. Hal tersebut berdampak pada kehamilan yang tidak diharapkan karena tanpa alat kontrasepsi akan berpotensi pada terjadinya pembuahan.

Banyak kasus pernikahan dini yang diakibatkan oleh hamil di luar nikah, justru terjadi pada remaja dari pedesaan. Mereka memang belum begitu tahu mengenai apa dan bagaimana alat kontrasepsi yang dapat dimanfaatkan untuk menghindari terjadinya kehamilan. Bagi para remaja yang sudah mengenal alat kontrasepsi tentunya menjadi terhindar dari kehamilan di luar nikah dan terhindar dari pernikahan dini.

Perkembangan ekonomi Pacitan berdampak pada semakin menjamurnya mini market modern dan menyediakan alat kontrasepsi berupa kondom di rak-rak mereka. Siapapun akan dengan mudah membeli kondom, sehingga banyak remaja yang mulai mengerti bagaimana dan dimana cara membeli kondom tersebut. Kedepan hal ini lah yang akan meningkatkan pengetahuan para remaja akan alat kontrasepsi,

tetapi di sisi lain akan meningkatkan keberanian mereka untuk melakukan pergaulan bebas dan seks bebas. Kehamilan yang tidak diharapkan sudah bukan lagi resiko yang ditakuti, karena mereka dapat dengan mudah menghindarinya dengan memakai alat kontrasepsi.

Berikut adalah gambar beraneka merek alat kontrasepsi kondom yang dipajang di rak salah satu mini market modern di Pacitan.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Alat Kontrasepsi Kondom di Rak Salah Satu Mini Market Modern di Pacitan

Keberadaan mini market modern yang menjual alat kontrasepsi modern sangat memudahkan para remaja untuk mendapatkan kondom. Kondom tersebut sangat mudah ditemukan, karena dipajang di rak-rak yang dapat dijangkau oleh siapapun. Perkembangan ekonomi Pacitan setelah dibangun JLS berdampak besar pada tumbuhnya mini market modern, sehingga telah puluhan unit yang di buka di seluruh Pacitan dan tidak hanya di kota, tetapi juga di luar kota.

3. Keterbukaan

Ciri masyarakat tradisional salah satunya adalah tidak terbuka, terutama pada hal-hal baru dan tidak terbuka pada orang-orang baru. Ciri masyarakat tersebut masih ada di beberapa tempat di Pacitan, terutama di daerah pelosok pedesaan. Saat mendatangi suatu desa yang masyarakatnya masih tertutup maka akan ditanyakan secara detail tentang tujuan dan siapa yan gakan ditemui. Kondisi tersebut merupakan ciri masyarakat pedesaan yang tradisional dan memiliki manfaat positif bagi ketahanan masyarakat. Sikap tertutup merupakan bentuk pertahanan diri dari hal-hal yang tidak mampu mereka kendalikan atau pertahanan diri dari seseorang atau hal baru yang dianggap menjadi ancaman.

Perkembangan ekonomi, industri dan pariwisata di Pacitan yang luar biasa berdampak pada sikap masyarakat yang harus membuka diri dengan orang-orang baru. Pacitan sebagai tempat tujuan wisata, memaksa mereka menerima kedatangan wisatawan dari luar daerah bahkan luar negeri. Orang yang datang ke Pacitan tidak hanya wisatawan, tetapi juga para pekerja baik di sektor industri, perdagangan, jasa dan pariwisata.

Kedatangan orang-orang baru tidak hanya menjadikan masyarakat Pacitan lebih terbuka, tetapi justru membiarkan tanpa adanya kontrol sosial. Anggapan yang berkembang bahwa saat melakukan kontrol sosial pada wisatawan dan pendatang maka akan merugikan masyarakat Pacitan sendiri. Pendatang tersebut akan menjadi tidak nyaman dan menjadi enggan berada di Pacitan.

Pendatang sudah dipersepsikan bukan ancaman, tetapi merupakan orang-orang yang memiliki manfaat ekonomi bagi warga Pacitan. Masyarakat Pacitan, utamanya di perkotaan dan di wilayah yang menjadi konsentrasi pendatang, terjadi pergeseran sikap menjadi lebih terbuka. Semakin banyak pendatang, menjadikan usaha warga menjadi semakin berkembang seperti misalnya usaha warung, pertokoan, kos, hotel, tempat hiburan dan usaha jasa.

Keterbukaan sikap masyarakat di Pacitan memiliki sisi positif tetapi juga sekaligus sisi negatif. Sisi positifnya adalah tidak adanya konflik antara pendatang dan wisatawan dengan masyarakat lokal. Wisatawan dan pendatang menjadi lebih nyaman berada di Pacitan sehingga dapat meningkatkan citra Pacitan sebagai daerah wisata yang layak untuk dikunjungi. Sedangkan sisi negatif dari keterbukaan masyarakat adalah melemahnya kontrol sosial, terutama kontrol sosial pada penyimpangan-penyimpangan sosial.

Pelemahan kontrol sosial masyarakat Pacitan sebagai dampak keterbukaan, berakibat pada pembiaran-pembiaran pada perilaku menyimpang di tengah-tengah masyarakat. Apabila penyimpangan tersebut terus menerus berlangsung, maka akan menjadi tata nilai baru yang dianut oleh masyarakat. Tentu saja hal yang menghawatirkan adalah di saat yang berkunjung dan tinggal di Pacitan tidak hanya orang-orang lokal, tetapi juga orang asing baik sebagai wisatawan maupun sebagi pekerja. Mereka membawa nilai- nilai yang tidak sesuai dengan nilai orang Pacitan, tetapi karena sikap terbuka menjadikan orang asing tersebut bebas melakukan apapun.

Beberapa hal yang sudah mulai dirasakan dampak dari keterbukaan sikap masyarakat Pacitan adalah:

a. Kebiasaan Nongkrong

Masyarakat tradisional yang tertutup biasanya tidak akan mengizinkan di lingkungannya dipakai untuk tempat nongkrong sampai tengah malam. Masyarakat yang tertutup akan merasa ketentraman lingkungan menjadi terganggu. Oleh karena itulah di masyarakat tertutup, kebiasaan nongkrong sampai tengah malam dilihat sebagai gangguan sehingga harus dibatasi keberadaannya.

Masyarakat di kota Pacitan dan beberapa kantong pendatang sudah tidak lagi mempersoalkan adanya budaya nongkrong sampai tengah malam bahkan dini hari. Pendatang atau bahkan orang yang tidak dikenal bebas untuk nongkrong sampai larut malam, baik di pinggir jalan, warung, kafe dan tempat hiburan. Masyarakat tidak lagi merasa terganggu karena hal ini dianggap sudah sesuatu yang lumrah bagi Pacitan yang merupakan daerah tujuan wisata dan tempat tinggal pendatang.

Budaya nongkrong sampai tengah malam inilah yang dimungkinkan untuk munculnya potensi kriminal, bahkan narkoba. Nongkrong yang hanya sekedar melakukan rehat dan bercengkrama tentunya tidak menimbulkan potensi bahaya, tetapi apabila sudah disusupi oleh para pelaku kejahatan dan perdagangan narkoba maka akan sangat berbahaya. Apabila hal itu terjadi, maka masyarakat Pacitan sudah tidak mampu melakukan antisipasi, karena mereka sudah terlanjur bersikap terbuka pada budaya nongkrong ini.

b. Budaya Berpakaian

Masyarakat tradisional yang tertutup akan sangat mengendalikan budaya berpakaian warganya. Apabila ada remaja atau kalangan muda yang memaki pakaian yang agak terbuka dan tidak sesuai budaya lokal maka akan dicemooh bahkan dicela. Meskipun sederhana, tetapi budaya berpakaian merupakan wujud dari jati diri suatu masyarakat. Pakaian yang sopan, merupakan citra bahwa masyarakat tersebut beretika dan menghormati norma-norma.

Masyarakat terbuka tidak terlalu peduli dengan bagaimana cara berpakaian, karena hal itu dianggap sesuatu yang tidak penting dan hak masing-masing personal. Masyarakat cenderung membiarkan dan tak terlalu peduli saat wisatawan asing memakai baju yang sangat terbuka. Begitu juga masyarkaat tidak banyak mempedulikan saat pengujung dan para pendatang memakai baju yang tak sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Keterbukaan masyarakat tersebut nampak dengan nyata di lokasi wisata, sekitar lokasi wisata, di kota Pacitan dan di kantong-kantong pendatang. Gaya berpakaian pada perempuan dengan busana tanpa lengan, celana yang sangat pendek sering tampak di siang hari di obyek wisata dan bahkan nampak di jalanan Pacitan. Gaya berpakaian seperti itu awalnya hanya merupakan gaya berpakaian wisatawan asing, tetapi pada tahun-tahun belakangan ini menjadi gaya berpakaian banyak orang.

Gaya berpakaian yang tak sesuai dengan budaya masyarakat lokal ternyata tidak hanya berhenti hanya dilakukan oleh

wisatawan. Tidak adanya kontrol sosial berkaitan dengan gaya berpakaian menjadikan gaya berpakaian minimalis tersebut diadopsi juga oleh para remaja dan penduduk lokal Pacitan. Hal ini berdampak pada sulit dibedakan apakah yang bergaya berpakaian minimalis tersebut benar-benar pendatang dan wisatawan, ataukah orang asli Pacitan.

c. Pergaulan Beda Jenis Kelamin

Pacitan sebagai tempat wisata dan daerah tujuan para pendatang tentunya sulit untuk membedakan apakah pasangan yang berlawanan jenis pasti pasangan resmi atau pasangan yang tidak resmi. Masyarakat tentu tidak dapat mengendalikan para pengunjung tempat wisata, pengunjung hotel atau tempat-tempat penginapan. Apabila hal tersebut dilakukan, maka akan berpengaruh dengan tingkat kunjungan wisata dan kenyamanan pendatang di Pacitan.

Keterbatasan kemampuan dalam pengendalian pergaulan beda jenis kelamin menjadikan masyarakat bersikap terbuka. Masyarakat tidak mampu lagi membuat tindakan spesifik untuk mengatasi penyimpangan sosial berkaitan dengan pergaulan bebas antar jenis kelamin. Inilah dampak negatif dari sikap terbuka masyarakat yang menjadikan tidak mampu lagi mengotrol pergaulan bebas.

d. Beroperasinya Tempat Hiburan

Kehadiran tempat hiburan bagi daerah wisata dan daerah yang berkembang secara ekonomi merupakan suatu keniscayaan. Kehadiran tempat hiburan pada satu sisi akan menambah perputaran ekonomi, tetapi pada sisi yang lain

berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan tempat hiburan banyak yang disalahgunakan untuk *free sex*, narkoba dan perdagangan manusia atau prostitusi.

Masyarakat tradisional yang tertutup biasanya akan reaktif saat di lingkungannya hadir tempat-tempat hiburan karena tentu saja mengganggu kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh masyarakat tradisional yang agamis tentu akan sangat risih, seandainya di tengah-tengah lingkungannya berdiri kafe dan diskotik. Mereka akan bereaksi secara negatif untuk menghentikan beroperasinya tempat hiburan.

Masyarakat Pacitan secara nyata sudah bertransformasi menjadi masyarakat yang sangat terbuka. Tempat hiburan bebas dibuka dan dioperasikan tidak hanya di kota Pacitan, tetapi juga dibuka di luar kota Pacitan. Bahkan masyarakat Pacitan juga tidak bereaksi saat beberapa tempat hiburan tersebut ada yang sampai menghadirkan prostitusi terselubung, atau tempat hiburan tersebut tidak berizin. Belum terdengar masyarakat Pacitan bereaksi menuntut pemerintah untuk menutup tempat-tempat hiburan tersebut.

Tempat hiburan yang hari-hari ini menyolok beroperasi di Pacitan adalah tempat karaoke. Tidak dapat dipungkiri tempat-tempat karaoke tersebut banyak yang beroperasi di tengah kawasan pemukiman, bahkan ada yang sangat dekat dengan lembaga pendidikan dan tempat ibadah. Perempuan-perempuan malam dengan baju yang sangat minimalis terlihat lalu-lalang dan keluar masuk ke tempat karaoke. Ini

merupakan pemandangan yang tak lagi aneh saat malam mulai datang, bahkan sampai menjelang dini hari.

Bukti lain masyarakat Pacitan sudah berubah menjadi masyarakat yang terbuka bahkan permisif adalah beroperasinya salah satu karaoke yang jaraknya leibh dari 30 km dari kota Pacitan dan lokasinya di depan Masjid. Meskipun karaoke tersebut adalah karaoke terselubung dengan penampakan luar adalah bengkel, tetapi hampir setiap orang sudah tahu bahwa di dalamnya sering disalah gunakan untuk tempat karaoke. Tentu saja tempat karaoke tidak lengkap tanpa kehadiran pemandu karaoke, dengan dandanan menor dan pakaian yang sangat seksi. Tak ada satupun suara keberatan dari segenap masyarakat, bahkan seluruh tokoh agama juga terkesan membiarkan.

e. Kos-Kosan dan Kontrakan

Masyarakat tradisional yang tertutup, biasanya cukup sensitif dengan hunian yang berada di tengah-tengah pemukiman tetapi tidak jelas apa hubungan para penghuninya yang berbeda jenis kelamin. Masyarakat akan memberi sangsi sosial apabila benar-benar terbukti adanya penghuni yang berlainan jenis tetapi tinggal serumah atau sekamar. Masyarakat akan bereaksi dengan memberikan sangsi moral dan bahkan sangsi sosial.

Masyarakat di Pacitan, terutama di kota, kantong hunian pendatang dan sekitar obyek wisata sudah tidak lagi penduli dengan hubungan perkawinan orang-orang yang tinggal di lingkungan mereka. Tidak lagi ada reaksi berlebihan saat

ada sepasang orang baru yang tinggal di suatu rumah atau di kamar kos. Masyarakat sudah mulai terbiasa dan cenderung membiarkan saja, tanpa adanya tindakan penegakan sosial yang berarti.

Keterbukaan sikap masyarakat di Pacitan terutama pada kos dan kontrakan, sebagian besar dilandasi oleh kesadaran bahwa kos dan kontrakan adalah wilayah bisnis dan investasi. Kos dan kontrakan dianggap merupakan sebuah keniscaan ditengah perkembangan ekonomi Pacitan dengan hadirnya banyak wisatawan dan pendatang. Sikap yang tertutup dan resisten dianggap akan berdampak pada terganggunya pendatang dan wisatawan ke Pacitan, sehingga banyak yang beranggapan lebih bijak untuk mendiamkan saja.

Kos-kosan dan kontrakan sudah menjadi bisnis yang cukup menguntungkan karena terdapat permintaan yang tingi di Pacitan. Banyak orang yang sudah membangun tempat kos dan tidak lagi mengontrol siapa dan bagaimana perilaku penghuni kos. Hal tersebut dikarenakan pemilik kos telah menyerahkan pada pengelola kos, sehingga yang penting pengelola memberikan setoran. Pemilik kos tidak peduli apakah kosnya dipakai tinggal pasangan yang berjenis kelamin beda dan tanpa ikatan pernikahan.

Pada awalnya di beberapa tempat masyarakat masih merespon apakah di tempat kos atau di kontrakan yang tinggal bersama tersebut suami istri atau tidak. Beberapa kali masyarakat Pacitan melakukan penggerebekan, tetapi lama-lama menjadi bosan karena tidak berhasil memberikan pe-

rubahan. Oleh karena itulah, masyarakat menjadi cenderung kurang peduli dengan apa yang terjadi di kos dan di kontrakan.

Penurunan kepedulian masyarakat pada kos dan kontrakan berpotensi semakin besarnya penyimpangan yang terjadi di kos dan kontrakan. Fenomena "*kumpul kebo*" bukanlah satu-satunya potensi bahaya dari tidak pedulinya masyarakat. Data menunjukkan bahwa sudah mulai ada pergeseran bahwa prostitusi di kota Pacitan ada yang terselubung dengan kos-kosan. Kos-kosan tersebut menyediakan wanita penghibur, bahkan ada yang masih di bawah umur dan pemakai jasanya cukup datang ke kos dan dilayani di kamar. Tentu saja prostitusi anak di bawah umur, sangat berbahaya bagi kehidupan dan masa depan anak-anak, apalagi kalo hal itu dilakukan oleh siswa sekolah.

Pemanfaatan kos untuk prostitusi terselubung memang sangat efektif, karena dapat membungkus praktik prostitusi. Pemberi jasa layanan seks tidak terlihat sebagai perempuan yang menjadi bagian dari prostitusi karena dia dapat purapura tinggal di kos sebagaimana anak sekolah, anak kuliah atau orang yang kerja. Begitu juga pengunjungnya tidak akan terlalu mencolok sebagai pemakai jasa prostitusi, karena berkunjungnya seperti layaknya orang yang berkunjung di kos temannya.

Potensi bahaya lain dari penurunan kepedulian masyarakat pada kos dan kontrakan adalah potensi pemanfaatan kos dan kontrakan untuk penyalah gunaan narkoba. Kos dan kontrakan yang seakan-akan terpisah dari masyarakat sangat berpotensi untuk dijadikan tempat bagi pecandu narkoba

dan sekaligus berpotensi disalah gunakan sebagai wahana transaksi narkoba.

4. Kesenjangan Perkotaan dan Pedesaan

Kesenjangan pedesaan dan perkotaan merupakan sebuah konsekuensi logis dari pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Perkotaan merupakan daerah yang cepat memanfaatkan perubahan, sedangkan daerah pedesaan merupakan daerah yang kurang cepat memanfaatkan perubahan. Perkotaan memiliki infrastruktur yang cukup untuk memanfaatkan perubahan, sedangkan pedesaan memiliki keterbatasan untuk memanfaatkan perubahan.

Pembangunan JLS yang sudah berlangsung sejak tahun 2012, yang berdampak pada perkembangan sektor pariwisata, industri dan jasa, sangat optimal dimanfaatkan oleh masyarakat perkotaan di Pacitan. Masyarakat di pedesaan kurang mampu untuk segera menangkap peluang perkembangan ekonomi di Pacitan karena keterbatasan sumberdaya manusia. Tidak mudah bagi pedesaan untuk mengatasi keterbatasannya, terutama keterbatasan sumberdaya manusia.

Kota Pacitan dan beberapa kota kecil di wilayah Pacitan seperti Punung dan Lorok sangat cepat berkembang dengan memanfaatkan perkembangan ekonomi Pacitan. Kota-kota di Pacitan tersebut segera menangkap peluang ekonomi dari peningkatan arus manusia dan peningkatan arus barang di Pacitan setelah dibangunnya JLS. Sektor-sektor turunan sangat cepat berkembang sehingga semakin memantabkan perkembangan ekonomi di perkotaan.

Perkembangan kawasan perkotaan sangat nampak dari perkembangan pasar, pusat perdagangan, pusat pertokoan dan pusat ekonomi yang baru. Perkotaan yang semula hanya memiliki luasan yang tidak terlalu lebar, menjadi semakin meluas sehingga kawasan pedesaan di sekitar perkotaan menjadi limpahan perkotaan. Perluasan kawasan perkotaan ini juga berdampak pada semakin membanjirnya pendatang ke perkotaan sehingga semakin cepat mendorong perkembangan perkotaan.

Perkotaan yang menawarkan daya tarik ekonomi semakin didatangi oleh sumberdaya manusia perkotaan yang potensial. Orang-orang dengan pendidikan yang tinggi juga semakin berkumpul di perkotaan. Begitu juga para pelaku usaha juga semakin berkonsentrasi melakukan aktivitas ekonomi di perkotaan.

Kondisi yang berbeda di pedesaan, pedesaan di Pacitan yang bukan merupakan lintasan menuju lokasi wisata tetap terjebak pada keterbelakangan ekonomi. Arus barang dan arus manusia tidak membawa dampak langsung dengan kehidupan pedesaan. Pedesaan di Pacitan tetap dengan kehidupan aslinya yaitu pertanian dan perkebunan.

Sejatinya pedesaan dapat melakukan peran pendukung bagi perkembangan perkotaan, yaitu dengan menyuplai bahan baku dan pengembangan kerajinan. Suplai bahan baku bagi pedesaan Pacitan lebih banyak tertumpu pada bahan baku industri kayu, sedangkan bahan baku pangan relatif sulit dilakukan karena pedesaan di Pacitan bukanlah daerah yang subur. Perkembangan kerajinan dan pengelolan juga

sulit diharapan berkembang di Pacitan, karena keterbatasan sentra-sentra kerajinan di Pacitan.

Pedesaan di Pacitan hanya memiliki peran penyuplai tenaga kerja bagi perkembangan perkotaan. Perkembangan ekonomi pedesaan yang lambat, sementara di sisi lain perkotaan memiliki perkembangan ekonomi yang cepat menjadikan tenaga kerja yang berada di pedesaan melakukan migrasi ke perkotaan. Migrasi tersebut juga ditunjang oleh kurang menariknya sektor ekonomi pedesaan, utamanya bagi kelompok tenaga kerja muda yang produktif.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Foto Cengkih Hasil Perkebunan Pacitan

Dok. Penelit 2018

Gambar. Foto Lahan Perbukitan di Pedesaan Pacitan yang Kering dan Berbatu

Pedesaan di Pacitan yang masih bertumpu pada pertanian dan perkebunan tidak lagi mampu menampung generasi muda yang telah memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Generasi muda yang telah berpendidikan SMA atau lebih tidak akan tertarik untuk hanya bekerja di pedesaan pada sektor pertanian dan perkebunan. Sektor pertanian dan perkebungan merupakan sektor yang dianggap tidak lagi menjanjikan kehidupan yang layak dan mudah bagi orang-orang yang terdidik.

Solusi yang diambil oleh genarasi muda yang telah terdidik adalah dengan bermigrasi ke perkotaan. Mereka berusaha bekerja di perkotaan yang menawarkan banyak kesempatan kerja, baik kesempatan kerja pada sektor formal maupun informal. Generasi muda yang terdidik tersebut merasa mendapatkan kemudahan dengan bekerja di perkotaan karena potensi pendapatannya lebih tinggi dibandingkan dengan bertahan di pedesaan.

Perkembangan pariwisata, industri dan perdagangan di Pacitan yang telah memompa perkembangan kawasan perkotaan tentu saja menghasilkan ketimpangan kehidupan dengan di pedesaan. Kawasan perkotaan memiliki tingkat perkembangan ekonomi yang tinggi, dengan kesempatan pekerjaan yang melimpah, sangat timpang dengan pedesaan yang memiliki perkembangan ekonomi yang lamban. Perkotaan semakin memperlihatkan glamoritas, tingkat konsumsi yang tinggi sedangkan di pedesaan terlihat sepi, sederhana dan kurang bergairah. Inilah yang akhirnya semakin mendorong orang-orang pedesaan untuk melibatkan diri dalam kehidupan

perkotaan yang dianggap lebih menarik.

Pedesaan memang tidak menawarkan pendapatan yang tinggi, tetapi tidak memaksa orang untuk membuat pengeluaran yang tinggi. Hal ini tentu saja berbeda dengan masyarakat perkotaan, meskipun pendapatannya tinggi, tetapi tentu saja godaan untuk konsumtif juga tinggi. Masyarakat pedesaan seringkali mengalami kekagetan saat tinggal di perkotaan, dan hidup lebih glamor serta lebih konsumtif dari orang asli perkotaan.

Orang-orang pedesaan banyak mengisi kesempatan pekerjaan pada sektor pariwisata, indurstri dan jasa, dengan penghasilan yang relatif terbatas. Pendapatan yang tak terlalu tinggi tersebut, terkadang merasakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumtif . Hal ini tentu saja berakibat pada godaan-godaan untuk meningkatkan pendapatan dengan cara yang cepat dengan jalan pintas.

Fenomena disparitas pedesaan dengan perkotaan terindikasi terjadi juga di Pacitan, sehingga menimbulkan banyak orang yang mengambil jalan pintas. Orang-orang desa yang tiba-tiba hidup di kota, merasa akan mendapatkan jalan yang cepat untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi. Terjun di dunia hiburan merupakan salah satu usaha yang cepat untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi.

Dunia hiburan yaitu karaoke dan prostitusi merupakan salah satu solusi bagi orang-orang pedesaan untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi. Dunia karaoke dan prostitusi tidak memerlukan keterampilan atau pengetahuan yang tinggi untuk mendapatkan penghasilan dengan cara cepat

dan mudah. Oleh karena itulah banyak orang pedesaan yang terjebak di dunia hiburan, utamanya para perempuan pedesaan.

Karaoke merupakan wahana hiburan yang saat ini paling populer di Pacitan, karena di karaoke menyediakan hiburan bernyanyi sambil ditemani perempuan cantik dan tersedia juda minuman keras. Sajian karaoke sangat menarik bagi para wisatawan dan pengunjung yang datang ke Pacitan, sehingga pengunjung karaoke terus bertambang. Pengusaha karaoke bersemangat untuk mengembangkan karaoke yang sudah ada atau membangun karaoke yang baru. Perkembangan jumlah bilik karaoke inilah yang menjadikan peningkatan kebutuhan tenaga pemandu karaoke meningkat tajam.

Pekerjaan sebagai pemandu karaoke merupakan pekerjaan yang cukup mudah, karena hanya membutuhkan kesediaan berpakaian seksi meskipun memiliki keterampilan yang terbatas. Keterampilan utama yang dibutuhkan adalah menguasai syair-syair lagu populer yang paling banyak dipesan oleh pengunjung dan cara mengoperasikan unit komputer dan *sound system* karaoke. Menjadi pemandu karaoke tidak memerlukan pengetahuan yang tinggi atau pendidikan yang tinggi, cukup berlatih keterampilan untuk menggoda pengunjung dengan kegenitan.

Tuntutan keterampilan yang tidak terlalu tinggi pada satu sisi, ternyata menjadi pemandu karaoke juga menawarkan penghasilan yang cukup tinggi di sisi yang lain. Inilah yang menjadi godaan para perempuan muda untuk terjun menjadi pemandu karaoke di Pacitan. Sebagian besar yang tertarik

menjadi pemandu karaoke adalah para perempuan muda yang berasal dari pedesaan di Pacitan. Akses ekonomi perkotaan mudah didapatkan dengan terjun sebagai pemandu karaoke di karaoke, sehingga penghasilan tersebut dapat digunakan untuk mengikuti gaya hidup yang konsumtif.

Perkembangan awal karaoke yaitu yang terjadi pada sekitar tahun 2012, belum menarik keinginan para perempuan desa dari lokal Pacitan. Pemilik karaoke mengambil perempuan-perempuan dari desa-desa di Jawab Barat untuk bekerja sebagai pemandu karaoke di karaoke Pacitan. Tak butuh waktu lama, setelah kira-kira dua tahun berjalan, perempuan-perempuan dari desa di Pacitan menjadi tertarik untuk menjadi pemandu karaoke karena tawaran penghasilan yang cukup menggiurkan. Penghasilan lebih dari 100 ribu dalam semalam sangat mudah untuk didapatkan, dengan cara yang gampang dan menyenangkan menjadikan perempuan dari desa-desa di Pacitan tertarik untuk mencoba keberuntungan.

Perempuan- perempuan dari Jawa Barat di awal pendirian karaoke jumlahnya hampir berjumlah ratusan, perannya sebagai pemandu karaoke banyak tersingkirkan pada tiga tahun terakhir. Perempuan dari Jawa Barat tidak lagi menjadi mayoritas sebagai pemandu karaoke di Pacitan. Mereka telah tergantikan oleh perempuan- perempuan yang lebih muda yang asli lokal Pacitan. Hampir semua perempuan muda asli Pacitan yang bersedia menjadi pemandu karaoke berasal dari wilayah pedesaan. Mereka beranggapan bahwa menjadi pemandu karaoke merupakan salah satu solusi bagi disparitas ekonomi desa dan kota di Pacitan.

Fenomena tersebut bukan merupakan fenomena yang positif, tetapi justru indikasi fenomena negatif. Menjadi pemandu karaoke merupakan pintu masuk bagi prostitusi, penyalahgunaan narkoba dan HIV/ AIDS. Hal tersebut dikarenakan menjadi pemandu karaoke berarti seorang perempuan muda sudah membenamkan diri dalam pergaulan bebas, minuman keras dan budaya konsumtif.

Awalnya mereka beranggapan bahwa menjadi pemandu karaoke merupakan langkah mudah untuk mengatasi kesulitan ekonomi akibat keterbatasan ekonomi pedesaan di mana mereka tinggal. Mereka ingin membantu kesulitan ekonomi orang tua, kesulitan ekonomi keluarga. Pada kenyatannya misi mereka sangat sulit diwujudkan, karena menjadi pemandu karaoke, sama dengan terperangkap dalam kehidupan malam. Hasil kerja mereka akan habis untuk membiayai hal-hal konsumtif, mulai dari menata rambut, merawat penampilan, make up, dan benda-benda konsumtif lainnya. Hal inilah yang menjadikan mereka berputar-putar pada kemudahan mendapatkan penghasilan, tetapi sekaligus penghasilan tersebut mudah untuk hilang untuk hal-hal konsumtif.

Jebakan konsumtif untuk menjadi pemandu karaoke, baru awal dari kegagalan mereka untuk memperbaiki kesejahteraan. Jebakan hidup hura-hura dengan minuman keras, narkoba dan *free sex* merupakan jebakan lanjutan dari kegagalan para perempuan yang terjun menjadi pemandu karaoke. Kecanduan minuman keras dan narkoba menjadikan penghasilan mereka terkuras untuk pembelian minuman keras dan narkoba. Fenomena tersebut sudah lumrah, karena

banyaknya pemandu karaoke yang sudah kecanduan minuman keras dan beberapa orang yang sudah terdeteksi sebagai pemakai narkoba.

Minuman keras sangat sulit dipisahkan dari karaoke, karena hampir semua karaoke menyediakan minuman keras. Minuman keras memiliki permintaan yang tinggi dari pengunjung karaoke, oleh karena itulah karaoke selalu menyediakan minuman keras untuk dinikmati dan dibeli pengunjungnya. Pengunjung karaoke yang membeli minuman keras, akan mengajak pemandu karaoke untuk ikut meminum minuman keras di sela-sela menyanyi lagu. Hal tersebut hampir setiap malam dialami oleh pemandu karaoke, hingga mereka menjadi ketagihan untuk terus minum minuman keras, meskipun tidak saat di karoke. Pengeluaran yang cukup besar tentu saja harus dialokasikan untuk membeli minuman keras yang menjadikan pemandu karaoke tidak mampu memperbaiki kesejahteraan hidupnya.

Selain minuman keras, narkoba merupakan ancaman nyata bagi ekonomi pemandu karaoke yang bekerja di karaoke. Fenomena ini sulit untuk diamati dari permukaan, tetapi dapat dilihat dari beberapa indikasi, salah satunya dari goresan atau sayatan yang ada di tangan pemandu karaoke. Goresan atau sayatan di tangan merupakan indikasi bahwa seseorang merupakan pecandu narkoba, karena biasanya pecandu akan menyayat tangannya dan menghisap darahnya sendiri saat kecanduan narkoba, tetapi tidak tersedia narkoba.

Jebakan narkoba hampir serupa dengan jebakan minuman keras, karena diawali dari kebiasaan di dalam ruang atau

bilik karaoke. Berbeda dengan minuman keras yang disediakan oleh pengelola karaoke, narkoba biasanya secara sembunyi-sembunyi dibawa oleh pengunjung karaoke. Mereka menawarkan dan mengajak pemandu karaoke untuk sama-sama menikmati narkoba sambil bernyanyi. Awalnya pemandu karaoke hanya coba-coba, tetapi narkoba akan menjadikan seseorang mudah menjadi pecandu saat sudah mencoba. Ketergantungan terhadap narkoba inilah yang menjadikan mereka terpaksa mengalokasikan penghasilan untuk membeli narkoba, yang tentunya harganya sangat mahal.

Kegagalan ekonomi dan kegagalan memperbaiki kesejahteraan menjadikan pemandu karaoke mencari alternatif solusi. Salah satu solusi yang mudah adalah masuk dalam dunia prostitusi, atau transaksi seks secara komersial. Para pemandu karaoke memiliki kemudahan untuk menjajakan diri karena mereka setiap hari bersinggungan dengan pengunjung karaoke, yang banyak meminta mereka untuk dilayani secara seksual. Tentunya layanan seks ini tidak dilakukan di tempat karaoke, tetapi memanfaatkan hotel atau penginapan di sekitar karaoke. Karaoke hanya menjadi tempat transaksi awal para pemandu karaoke untuk memasarkan diri pada para pengunjung karaoke.

Beberapa tempat karaoke memiliki regulasi untuk mengatur para pemandu karaoke, sedangkan beberapa karaoke yang lain membebaskan para pemandu karaoke untuk memberikan layanan seks pada pengunjung di luar karaoke. Beberapa karaoke membatasi pemandu karaokenya

untuk sama sekali tidak memberikan layanan seks, bahkan dengan ancaman pemotongan gaji, meskipun tidak menutup kemungkinan para pemandu karaoke melanggar ketentuan tersebut saat di luar pantauan pengelola karaoke. Beberapa karaoke yang lain membebaskan para pemandu karaokenya untuk menjaring pelanggan karaoke dalam transaksi seksual, asalkan tidak di tempat karaoke karena melanggar peraturan daerah. Bahkan ada karaoke yang mengizinkan pemandu karaokenya melakukan layanan seks asalnya berbagi hasil dengan pengelola karaoke.

Pemandu karaoke yang sudah ahli menggaet pelanggan, biasanya tidak hanya berhenti pada layanan seks semalam. Penghasilan yang didapatkan dari layanan seks semalam hanya sekitar 250 ribu rupiah untuk kelas rendah, sekitar 750 ribu rupiah untuk kelas menengah dan 2 juta rupiah untuk ekslusif. Tarif-tarif tersebut hanya akan mendapatkan penghasilan total bulanan yang tidak terlalu besar, karena mereka tidak mendapatkan pelanggan setiap saat. Oleh karena itulah mereka lebih tertarik melakukan ikatan layanan yang lebih panjang, yang sering dikenal dengan istilah kawin kontrak, atau "*dikosno*" (dikoskan).

Model transaksi kawin kontrak atau *dikoskan* ini merupakan model transaksi yang lebih ekslusif karena memiliki ikatan setidaknya satu bulan. Seorang pemandu karaoke yang menggunakan model ini akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Mereka akan dicukupi kebutuhannya oleh pemakai jasa setidaknya selama satu bulan dan juga pembayaran akan jasa layanan seks dengan nilai yang disepakati.

Model kawin kontrak ini banyak dilakukan di daerah kota Lorok dan sekitarnya, terutama diawali saat pembangunan PLTU. Banyak para pekerja dari luar kota, bahkan luar negeri yang jauh dari pasangan hidupnya. Saat mereka menggunakan tempat hiburan di karaoke, kemudian menggunakan jasa pemandu karaoke maka mereka menawarkan pola hubungan yang lebih panjang, tidak sekedar layanan seks semalam. Pola tersebut akhirnya banyak diikuti oleh para pemandu karaoke, tidak hanya di Lorok, tetapi juga mulai ditiru oleh pemandu karaoke di tempat lain, misalnya di Kota Pacitan. Pelanggan kawin kontrak tidak hanya sebatas pada tenaga kerja pembangunan PLTU, tetapi juga telah ditiru oleh kelompok yang lain.

Pola kawin kontrak, secara kasat mata tidak mampu mengentaskan para pemandu karaoke menjadi sejahtera. Hal ini tentu saja tidak dapat berdampak signifikan pada perubahan disparitas ekonomi atnara perkotaan dan pedesaan di Pacitan. Nampak dengan jelas, bahwa peningkatan penghasilan para pemandu karaoke lewat pola kawin kontrak, kembali pada pola awal yaitu akan diikuti oleh peningkatan pengeluaran untuk hal-hal konsumtif. Bahkan mereka juga tidak mampu memperbaiki kondisi rumah mereka yang ada di desa. Perubahan kondisi mereka biasanya hanya terbatas pada kepemilikian sepeda motor yang lebih baru, atau beberapa ada yang memiliki mobil dari hasil bekerja mereka, baik sebagai pemandu karaoke maupun layanan jasa seks.

Kegagalan memperbaiki kualitas hidup para pemandu karaoke untuk mensejahterakan dirinya dan desanya dipeng-

aruhi juga oleh faktor pendeknya masa usia menjadi pemandu karaoke. Pemandu karaoke di Pacitan, biasanya hanya dilakukan oleh perempuan dengan rentang usia anatara 18 tahun sampai 35 tahun, atau hanya dapat dilakukan maksima selama 17 tahun. Pemandu karaoke yang usianya lebih dari 35 tahun tidak akan diminati oleh para pelanggan, karena pelanggan akan lebih tertarik dengan yang lebih muda dan lebih cantik baik dalam layanan sebagai teman bernyanyi ataupun layanan seks. Hal ini menjadikan perempuan pemandu karaoke memiliki peluang yang semakin terbatas, seiring pertambahan usia.

Perempuan yang terjun di dunia hiburan menjadi pemandu karaoke, akan terampas hidupnya dan sulit untuk menata masa depannya. Usia antara 17-35 tahun merupakan masa ideal untuk membangun rumah tangga, seingga saat mereka tersandra menjadi wanita penghibur, maka akan tersandra tahapan kehidupan rumah tanggana. Konsekuensi atas kegagalan tahapan tersebut menjadikan perempuan pemandu karaoke di Pacitan pada masa mendatang akan menanggu beban sosial maupun beban ekonomi yang berat saat sudah tidak lagi menjadi pemandu karaoke.

Cita-cita untuk mensejahterakan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan desa justru akan berbuah sebaliknya. Mereka belum tentu mampu meningkatkan perputaran ekonomi pedesaan, tetapi tehal membawa nilai- nilai konsumtif ke pedesaan. Perempuan tersebut di jangka panjang justru menjadi beban bagi kehidupan pedesaan, karena sudah tertutup peluangnya untuk menajadi wanita penghibur.

Mereka juga sudah terlanjur memiliki beban sosial yang tinggi dan memiliki nilai- nilai yang tidak lagi selaras dengan kehidupan pedesaan.

Jebakan karaoke sebagai tempat hiburan, ternyata juga tidak hanya dialami oleh perempuan- perempuan desa, tetapi juga para lelaki dari desa. Disparitas ekonomi pedesaan dengan perkotaan, menjadikan banyak laki-laki, utamanya para remaja yang bekerja di perkotaan. Mereka mulai melihat kehidupan perkotaan di Pacitan, yang tentu saja berbeda dengan kehidupan mereka di desa. Kehidupan pedesaan yang sepi saat malam, berbeda dengan kehidupan di perkotaan yang ramai dan banyak hiburan di malam hari.

Kehadiran karaoke di perkotaan menarik bagi para pemuda yang bekerja di perkotaan tetapi berasal dari pedesaan. Mereka merasa nyaman saat bisa bersama-sama dengan teman dekat, datang ke karaoke, minum minuman keras dan bernyanyi sambil ditemani perempuan seksi. Hiburan seperti itu tentu saja membuat ketagihan bagi mereka, sehingga akan mengulanginya lagi di waktu berikutnya.

Ketagihan menikmati karaoke bukanlah hal yang sederhana, karena berkaitan dengan uang yang harus dialokasikan untuk berkaraoke dengan jumlah yang besar. Biaya yang harus dikeluarkan untuk sekali karaoke minimal Rp. 150 ribu rupiah yaitu untuk biaya sewa bilik karaoke dan pemandu karaoke setiap jam. Seringkali mereka berkaraoke sampai berjam-jam sehingga dalam semalam pengeluarannya mencapai jutaan rupiah.

Kondisi tersebut menjadikan ketagihan karaoke sangat merusak bagi kehidupan para pemuda yang berasal dari pedesaan tersebut. Cita-cita mereka untuk memperbaiki hidup dengan bekerja di perkotaan, akan menjadi hal yang tak bermakna karena habis untuk berkaraoke. Uang yang dicari dengan cara susah payah, justru hanya dihabiskan untuk berkaraoke di malam hari. Penghasilan mereka menjadi terkuras habis, bahkan ada yang sampai berhutang hanya untuk memenuhi keinginan berkaraoke.

Bahaya lanjutan dari kebiasaan mendatangi karaoke adalah tergoda untuk menikmati layanan prostitusi. Banyak pemandu karaoke yang menjalankan profesi ganda, karena sekaligus memberikan layanan seks setelah memberikan jasa mendampingi pengunjung karaoke. Oleh karena itulah, saat mereka sering bersinggungan dengan pemandu karaoke maka ada kemungkinan untuk tergoda memanfaatkan jasa layanan seks yang ditawarkan oleh para pemandu karaoke.

Bahanya terbesar orang-orang pedesaan yang tergoda untuk menikmati jasa prostitusi bukan pada ancaman kehilangan uang, tetapi justri pada ancaman pada penularan penyakit menular seksual. Biasanya orang-orang pedesaan dengan pengetahuan yang rendah tidak menyadari bahaya penyakit menular yang dapat ditularkan lewat prostitusi. Keterbatasan pengetahuan tersebut menjadikan mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan pelindung, seperti misalnya kondom.

Betapa berbahayanya berhubungan badan dengan pelaku prostitusi tanpa adanya pelindung. Disamping hal ini

akan berpotensi tertular penyakit menular, orang-orang ini juga selanjutnya akan menularkan penyakit menular pada pasangan, keluarga atau orang-orang lain yang berhubungan badan dengannya. Seringkali keluarga, pasangan dan anak-anak tidak menyadari bahwa salah seorang anggota keluarga mereka merupakan orang yang berhubungan badan dengan pelaku prostitusi. Segenap keluarga tidak menyadari bahwa anggota keluarganya telah menarik diri mereka pada potensi bahaya penularan penyakit seks menular.

Orang-orang pedesaan yang masih lugu dan tradisional tentu tidak menyadari bahwa anggota keluarga mereka yang bekerja di perkotaan berpotensi mengajak mereka untuk menjadi penderita penyakit seks menular. Mereka bahkan tidak menyadari akan potensi tertular penyakit HIV/ AIDS yang belum ada obatnya. Apabila salah satu anggota keluarga telah tertular penyakit seks menular, misalnya HIV/ AIDS maka anggota keluarga lain akan berpotensi tertular dari lewat hubungan badan, ataupun dari menyusui.

Inilah masalah besar yang menghantui kehidupan pedesaan yang berinteraksi langsung dengan perkotaan yang terus berkembang sektor wisata dan hiburannya. Bagaimanapun pedesaan yang memiliki disparitas cukup besar dengan perkotaan akan memiliki kekebalan yang cukup rendah dari potensi bahaya kehidupan perkotaan. Pedesaan yang masih terbatas sumberdayanya maka akan memiliki pengetahuan yang rendah, dan langkah antisipasi yang cukup terbatas dari dampak kerusakan yang dipaparkan oleh kawasan perkotaan di sekitarnya.

D
FREE SEX

Hubungan badan merupakan peristiwa sakral antara laki-laki perempuan yang terikat dalam pernikahan dan bertujuan untuk mendapatkan keturunan. Hubungan badan tentu saja harus dilakukan oleh suami-istri yang terikat dalam pernikahan agar menjadi jelas siapa orang tua dari seorang anak yang akan dilahirkan. Hal ini akan berdampak pada ketertiban kehidupan, karena akan menjamin kepastian hidup seorang anak manusia yang terlahir dari hasil hubungan badan.

Perubahan zaman berdampak pada pergeseran makna hubungan badan, karena saat laki-laki dan perempuan berhubungan badan mereka sudah tidak lagi hanya dalam ikatan keluarga. Perubahan zaman berdampak pada pergeseran tujuan dari hubungan badan yang lebih mengarah pada tujuan rekreasional. Oleh karena itulah hubungan badan model ini lebih bertujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual semata, dibandingkan harus melakukan hubungan badan yang bertanggung jawab.

Hubungan badan yang hanya untuk tujuan kepuasan dan mengabaikan nilai- nilai hidup bermasyarakat sering disebut sebagai *free sex*. Para pelaku *free sex* dapat berhubungan badan dengan siapapun, meskipun tidak terikat hubungan pernikahan yang sah. Mereka biasanya berhubungan badan dengan pacar, kekasih, teman, atau bahkan siapapun yang dianggap cocok dan memuaskan hasrat seksual mereka. Tentu saja model hubungan badan seperti ini sangat berbahaya bagi kehidupan mereka, berbahaya bagi penularan penyakit dan kesehatan, serta yang tak kalah penting adalah berbahaya bagi kehidupan anak yang mungkin dikandung.

Free sex di pacitan merupakan sebuha gejala yang mulai tampak di permukaan, dikarenakan banyaknya kasus hamil di luar nikah dan kasus hubungan badan dengan anak di bawah umur yang berujung pada kasus pidana. *Free sex* merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan lagi karena sudah menggejala di masyarakat. Banyaknya kasus *free sex* menjadikan masyarakat mulai terbiasa dengan kasus-kasus *free sex*.

Free sex yang terjadi di Pacitan merupakan dampak dari pernikahan dini, pergaulan bebas, pariwisata dan perubahan tata nilai. Beberapa faktor yang berdampak pada *free sex* tersebut bisa jadi berdiri sendiri, tetapi yang paling sering bekerja bersama-sama. Masing-masing faktor tersebut sama-sama mengutkan terjadinya *free sex*.

1. Free sex sebagai Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini di masa lalu tidak banyak menimbulkan masalah yang berarti, karena telah menjadi tradisi dan kebiasaan di masyarakat. Pernikahan dini yang masih dilakukan oleh banyak orang menjadikan tidak banyak memunculkan masalah. Hampir semua orang melakukan pernikahan dini, karena telah menjadi kebiasaan yang diikuti oleh hampir semua orang.

Pendidikan dan perubahan tata nilai menjadikan pernikahan dini mulai ditinggalkan karena adanya penundaan usia pernikahan. Pendidikan merupakan faktor terpenting terjadinya penundaan usia pernikahan karena dengan bersekolah maka akan menunda pernikahan. JLS yang berhasil meningkatkan taraf ekonomi masyarakat menjadikan anak-anak banyak yang menempuh pendidikan sampai di tingkat SMA, bahkan perguruan tinggi.

Penundaan usia pernikahan di Pacitan tak sepenuhnya dapat menghilangkan sama sekali adanya pernikahan dini dan budaya pada pernikahan dini. Beberapa orang masih mempraktekkan pernikahan dini, terutama pada anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan, meskipun jumlahnya minoritas. Begitu juga budaya pada pernikahan dini dapat berdampak pada kehidupan para remaja yang menunda usia pernikahan.

Hampir setiap remaja di Pacitan, utamanya yang berasal dari pedesaan memiliki teman sebaya yang sudah menikah dini. Para remaja ini melihat teman-temannya yang sudah

menikah, berduaan dan bermesraan dengan pasangannya. Hal ini tentu saja mendorong para remaja yang belum menikah untuk mengikuti budaya teman-temannya yang telah menikah. Darah muda dan aktifnya hormon seksual pada remaja menjadikan mereka banyak yang tertarik untuk meniru perilaku teman-temannya yang sudah menikah.

Bermesraan dan berduaan bagi pasangan yang sudah menikah, merupakan hal yang seharusnya. Remaja yang belum menikah dan meniru perilaku teman sebayanya yang sudah menikah merupakan suatu bentuk penyimpangan sosial yang harus dikontrol. Hanya saja kontrol sosial dari masyarakat sulit untuk dilakukan, karena banyak anggota masyarakat yang kebingungan dan sulit membedakan apakah pasangan tersebut sudah menikah atau belum. Usia antara remaja yang sudah menikah secara dini dan usia remaja yang hanya melakukan pergaulan bebas banyak yang sama. Hal ini berdampak pada tumpulnya kontrol sosial dari masyarakat sehingga masyarakat seakan-akan mebiarkan pergaulan para remaja dengan pasangannya meskipun belum terikat dalam pernikahan.

Lemahnya kontrol sosial dari masyarakat akan berdampak pada peningkatan derajat penyimpangan sosial pada remaja. Remaja yang dibiarkan berduaan dengan pasangannya, tentu saja akan terus melanjutkan perilaku tersebut. Mereka akan semakin aktif berpasangan dengan pasangan tersebut sehingga banyak yang akhirnya terperosok pada budaya pergaulan bebas, bahkan tak sedikit yang akhirnya melakukan hubungan seks bebas atau *free sex*.

Lemahnya kontrol sosial menjadikan para remaja yang belum terikat pernikahan leluasa untuk melakukan penyimpangan. Bahkan mereka ada yang terlihat setiap hari berduaan dengan pasangan, baik saat berangkat ke sekolah, di sekolah bahkan sepulang sekolah. Mereka tidak terlalu malu karena anak-anak yang lain juga melakukan hal serupa.

Orang tua juga merasa bahwa perilaku anak-anak mereka tidak terlalu meresahkan dan tidak perlu dianggap sebagai hal yang cukup menghawatirkan. Mereka beranggapan anak-anaknya tersebut sama dengan anak-anak yang lain sehingga tidak merupakan anak yang berperilaku berbeda dengan anak yang lain. Oleh karena itulah orang tua tidak harus membuat pendidikan khusus pada anak-anaknya soal pergaulan tersebut.

Orang tua di Pacitan, utamanya orang tua di pedesaan, sebagian besar merupakan pelaku nikah dini. Mereka menjadi lebih permisif dengan perilaku yang mengarah pada budaya nikah dini yang dilakukan oleh anaknya. Mereka tidak terlalu berkeberatan saat anak-anaknya setiap hari bersama pacara atau lawan jenis, bahkan saat dibawa ke rumah. Hal ini berdampak besar pada perilaku anak-anak mereka sehingga cenderung mengarah pada perilaku pergaulan bebas.

Pembiaran yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat, menjadikan anak-anak remaja melakukan perilaku yang mengarah pada seks bebas. Mereka juga banyak yang akhirnya mengalami hamil di luar nikah. Sekali lagi peran orang tua dan masyarakat juga tidak memberikan efek jera pada terjadinya hamil di luar nikah. Banyak kasus di Pacitan, justru

anak-anak yang hamil di luar nikah tetap dinikahkan dalam prosesi pernikahan yang cukup mewah. Kondisi tersebut menunjukkan potret bahwa orang tua dan masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan peristiwa kehamilan di luar nikah.

Banyak orang yang beranggapan bahwa hamil di luar nikah tidaklah peristiwa yang luar biasa, asalkan ada yang bertanggung jawab dan menikahi maka semua masalah sudah dianggap selesai. Hal tersebut dikarenakan banyak yang saat hamil di luar nikah usianya sudah lebih tua dibandingkan pernikahan dini yang dilakukan orang tua di masa lalu. Hal ini berdampak pada kurangnya efek jera pada para remaja lain untuk tidak merasa takut atau malu saat harus berhadapan dengan hamil di luar nikah sebagai akibat dari *free sex*.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa budaya pernikahan dini yang banyak terjadi di masyarakat Pacitan di masa lalu tidak dengan mudah diputus mata rantainya. Pernikahan dini di masa lalu berpengaruh pada perilaku remaja di masa kini akibat lemahnya kontrol sosial. Budaya pernikahan dini di masa lalu, berdampak pada longgarnya kontrol sosial pada remaja di masa kini. Remaja masa kini di Pacitan kurang mendapatkan halangan untuk tidak tergelincir pada perilaku yang mengarah pada perilaku seks bebas.

2. *Free sex* sebagai Dampak Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan masalah yang sering dihadapi oleh daerah-daerah yang sedang berkembang, termasuk juga Pacitan. Pergaulan bebas ini merupakan dampak dari perkembangan suatu daerah akibat perkembangan ekonomi

yang berdampak pada perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Perubahan pola kehidupan masyarakat tersebut akan berdampak pada pola kehidupan masyarakat yang semula sangat kuat ikatan komunitasnya, berubah menjadi longgar dan individualis.

Perkembangan kehidupan di Pacitan yang meningkat dengan cepat perkembangan ekonominya. Hal tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat yang banyak tersita waktunya dalam pekerjaan-pekerjaannya. Kesibukan pekerjaan menjadikan banyak orang tidak lagi memiliki waktu untuk saling berinteraksi dan peduli dengan kehidupan orang lain, lingkungan, maupun masyarakat di sekitarnya.

Pergerseran menuju arah yang individualistis tersebut, menjadikan pergaulan bebas tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat. Para remaja bebas melakukan pergaulan bebas sehari-hari tanpa ada hambatan dari kontrol masyarakat. Masyarakat sudah sibuk dengan kehidupannya sendiri-sendiri yang makin komplek sebagai konsekuensi dari modernisasi dan peningkatan status sosial ekonomi.

Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan tentunya akan mengarah pada hubungan yang lebih intim. Keintiman pada remaja tentunya akan mengarah pada hubungan seksual. Remaja merupakan masa awal aktifnya hormon-hormon seksual sehingga remaja yang sering melakukan pergaulan bebas dengan lawan jenis maka akan semakin aktif hormon-hormon seksualnya. Remaja tersebut akan sangat tertarik untuk mencoba hubungan seksual dengan lawan jenis karena aktifnya hormon-hormon seks.

Hubungan seksual yang dilakukan sekali saja, akan berdampak pada efek ketagihan sehingga ingin mengulang lagi. Ketagihan untuk berhubungan seksual bagi pasangan menikah bukanlah hal yang berbahaya karena akan dapat melakukan hubungan seks dengan pasangannya kapanpun. Lain cerita dengan seseorang yang belum memiliki pasangan, maka keinginan untuk menyalurkan hasrat seksual akan menjadi masalah yang rumit untuk diatasi. Mereka harus mencari pasangan, atau bahkan tidak sedikit harus membeli pada penjual jasa seksual, dan yang lebih berbahaya adalah melakukan hubungan badan yang melanggar hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh Fashihullisan dan Martini (2016) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menjadikan para remaja melakukan *free sex* adalah karena hilangnya keperawanan atau keperjakaan. Seorang remaja yang telah kehilangan keperawanan atau keperjakaan akan mengalami ketagihan dan ingin mengulang untuk melakukan hubungan badan dengan lawan jenis. Tidak adanya pasangan resmi yang terikat pada pernikahan menjadikan mereka sangat berpotensi melakukan *free sex* dengan diawali dengan melakukan pergaulan bebas.

Kasus yang terjadi di tahun Sudimoro tahun 2017 memperlihatkan fenomena terjadinya *free sex* akibat pergaulan bebas. Gadis yang masih berusia 14 tahun dan masih sekolah di SMP yang hamil di luar nikah ternyata diakibatkan oleh *free sex* dan tentu saja akibat pergaulan bebas. Hamil di luar nikah tersebut diakibatkan setelah remaja tersebut berhubungan badan dengan puluhan laki-laki dari yang berusia remaja dan

banyak yang sudah berumah tangga. Meskipun banyak yang melakukan hubungan badan, ternyata tak ada satupun yang mengakui bahwa mereka merupakan ayah biologis dari anak yang dikandung tersebut.

Masalah tersebut bergulir sampai menjadi kasus hukum, karena melanggar undang-undang perlindungan anak. Undang-undang perlindungan anak secara jelas menegaskan bahwa siapapun yang berhubungan badan dengan anak di bawah umur atau anak yang usianya kurang dari 18 tahun maka dianggap melanggar hukum. Ancaman hukuman tersebut tidak hanya pada hubungan badan dengan paksaan, bahkan tanpa adanya paksaan sekalipun tetap diaggap melanggar hukum. Oleh karena itulah meskipun semua hubungan badan yang dilakukan puluhan lelaki pada gadis di bawah umur di Sudimoro, tetap merupakan masalah hukum yang mendapatkan tuntutan hukum.

Informasi terkait dengan kasus ini menunjukkan bahwa remaja perempuan 14 tahun tersebut telah mengalami ketagihan untuk melakukan hubungan seks. Hubungan seks dengan puluhan laki-laki tersebut dilakukan dengan sukarela, terkadang dengan imbalan yang tidak berarti seperti misalnya dibelikan bensin, dibelikan pulsa atau sekedar diajak jalan-jalan. Fenomena ini sungguh ironis dan merupakan indikator yang sangat kuat bahwa di Pacitan telah terjadi fenomena *free sex* di kalangan remaja.

Permasalahan yang harus ditelaah lebih jauh adalah bagaimana dan mengapa anak yang baru berusia 14 tahun, tetapi memiliki kesempatan berhubungan badan dengan

laki-laki yang jumlahnya puluhan. Tentu saja hal ini menjadi indikasi bahwa anak perempuan yang baru berusia 14 tahun telah melakukan pergaulan bebas dengan lawan jenis, bahkan dengan beberapa laki-laki yang sudah menikah. Hal ini sulit terjadi apabila tidak terjadi pergaulan bebas diantara perempuan dan laki-laki. Bahkan fenomena tersebut tidak akan berhenti dan terbongkar andai saja perempuan itu tidak hamil dan mengharuskan untuk menunjuk anak biologis dari anak dalam kandungannya. Apabila tidak terjadi kehamilan, maka pergaulan bebas dan *free sex* akan terus berlanjut dan kemungkinan akan menjadi inspirasi bagi perilaku pergaulan bebas yang lain.

Sudimoro merupakan salah satu daerah di Pacitan yang dilewati oleh JLS dan tempat berdirinya PLTU di Pacitan. Fenomena pergaulan bebas yang juga diikuti oleh perilaku seks bebas sangat mungkin terjadi, karena awalnya daerah tersebut adalah daerah yang terisolir dan tradisional. Masyarakat tentu saja tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk melakukan antisipasi dari perubahan yang sangat cepat, dari yang semula daerah yang tertutup kemudian berubah menjadi daerah yang dihuni oleh banyak orang dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Pembangunan PLTU di Sudimoro tentunya berdampak pada banyaknya pendatang dari luar daerah atau bahkan dari luar negeri untuk menjadi pekerja pembangunan PLTU. Mereka jauh dari rumah dan tentunya jauh dari pasangan. Mereka tentunya akan membutuhkan penyaluran seks sehingga banyak fenomena membeli perempuan dan juga

melakukan pergaulan bebas. Para remaja di sekitar Sudimoro banyak yang akhirnya mencontoh apa yang dilakukan oleh para pendatang tersebut. Mereka ikut-ikutan untuk melakuan pergaulan bebas dan terbukti pergaulan bebas tersebut merangsang terjadinya *free sex*.

Kejadian *free sex* yang terjadi pada remaja umur 14 tahun di Sudimoro merupakan indikasi kuat bahwa kasus serupa juga banyak terjadi di Sudimoro dan secara umum di Pacitan. Kasus-kasus tersebut tidak terungkap ke permukaan, karena kebetulan tidak terjadi kehamilan sehingga pihak perempuan tidak mencari ayah biologi dari anak yang dikandung. Apabila tidak ada kehamilan maka *free sex* yang terjadi karena pergaulan bebas tidak akan muncul di permukaan dan tetap menjadi fenomena yang terselubung.

Menurut Sujarismanto (2017), data Polres Pacitan menunjukkan bahwa kasus persetubuhan pada anak di bawah umur pada tahun 2016 yang diproses di Polres Pacitan mencapai 12 kasus. Angka ini bukanlah angka yang kecil, karena tentunya hanya melibatkan anak dibawah umur atau kurang dari 18 tahun. Tentu saja kasus *free sex* yang tak menjadi kasus hukum dan dilakukan oleh remaja di atas 18 tahun bisa jadi akan sangat besar, sebagai dampak pergaulan bebas. Bagaimanapun kasus persetubuhan pada anak di bawah umur bukanlah kasus perkosaan, karena tidak ada unsur paksaan dan bukan kasus perkosaan. Kemungkinan sebagian besar kasus tersebut merupakan fenomena pergaulan bebas yang berujung pada *free sex*.

3. *Free sex* sebagai Dampak Pariwisata

Pacitan merupakan daerah tujuan wisata international karena tidak hanya didatangi oleh wisatawan lokal, tetapi juga banyak dikunjungi wisatawan manca negara. Perubahan Pacitan menjadi tujuan wisata kelas dunia ini masih berlangsung kurang dari 10 tahun, sehingga perubahan itu sangat cepat. Perubahan yang sangat cepat berdampak pada tidak siapnya infrastruktur sosial dalam menghadapi perubahan.

Pariwisata telah merubah kehidupan masyarakat Pacitan yang semula cukup tertutup menjadi lebih terbuka. Masyarakat Pacitan harus siap menerima orang-orang yang datang ke tempat wisata, secara berbuka tanpa harus merasa keberatan dengan budaya, tradisi dan nilai- nilai yang dibawa oleh wisatawan. Pacitan sebagai tempat tujuan wisata harus menjamu sebaik-baiknya para wisatawan, karena wisatawan saat berkunjung ke Pacitan tentunya akan memberikan keuntungan ekonomi bagi Pacitan dan seluruh masyarakat di Pacitan.

Budaya *free sex* banyak dianut oleh masyarakat dari Barat, termasuk juga para wisatawan Barat yang berkunjung ke Pacitan. Mereka secara terbuka sering menunjukan budaya yang tanpa batas antara laki-laki dan perempuan. Mereka berduaan di tempat-tempat umum, bahkan tidak sedikit yang bermesraan secara terbuka di tempat-tempat wisata. Wisatawan asing dari Barat tersebut biasanya juga tinggal bersama-sama dengan pasangan di penginapan- penginapan, bahkan tak sedikit yang berkemah dalam satu tenda. Tentu saja banyak dari mereka tidaklah pasangan yang terikat

pernikahan, dan hal tersebut tentunya tidak bertentangan dengan budaya mereka.

Interaksi antara wisatawan asing dengan penduduk lokal merupakan sebuah keniscayaan. Banyak wisatawan asing yang berinteraksi intensif dengan penduduk lokal misalnya saat beraktivitas selancar. Lewat aktivitas selancar itulah, wisatawan asing berinteraksi dengan penyewa peralatan selancar dan penduduk lokal yang juga beraktivitas dalam olahraga selancar. Interaksi lain yang sering dilakukan wisatawan asing adalah saat mereka makan dan nongkrong saat malam hari di kafe- kafe.

Interaksi inilah yang menjadikan banyak remaja-remaja di Pacitan yang terpengaruh dengan budaya *free sex* wisatawan asing. Remaja Pacitan yang sering melihat vulgarnya hubungan antar jenis kelamin pada wisatawan asing, menjadikan mereka mulai tertarik untuk meniru. Hal ini tidak dapat dihindari, karena kehadiran wisatawan asing memang di lingkungan dan kehidupan mereka, yang membawa budaya-budaya mereka.

Selain dari sisi budaya yang dibawa wisatawan asing, pariwisata terbukti juga menumbuhkan penginapan- penginapan murah. Penginapan murah itulah yang seringkali dipakai para remaja untuk melakukan *free sex*. Ketersediaan penginapan murah menjadikan mereka mudah dan murah untuk mendapatkan tempat yang nyaman untuk *free sex*. Pemanfaatan penginapan- penginapan murah juga dianggap cukup aman dari gangguan, apalagi penginapan tersebut berada di tempat wisata yang tidak ada gangguan dari masyarakat maupun aparat keamanan.

Pelaku *free sex* dapat berpura-pura menjadi wisatawan yang sedang berkungjung ke Pacitan, padahal sejatinya mereka hanya merupakan pelaku *free sex*. Menjadi pemandangan yang biasa saat sepeda motor dengan nomor kendaraan lokal Pacitan, tetapi keluar masuk ke hotel dan penginapan murah di Pacitan. Sejatinya mereka bukan sedang berwisata dan menginap, tetapi sedang melakukan *free sex* dengan memanfaatkan penginapan murah.

Budaya *free sex* yang dipengaruhi oleh pariwisata juga dikarenakan perkembangan hiburan karaoke. Tempat karaoke berkembang di Pacitan seiring dengan kebutuhan pariwisata di Pacitan. Tempat karaoke merupakan salah satu tempat yang memiliki intensitas interaksi yang cukup tinggi antara laki-laki dan perempuan yang bukan pasangan. Tempat karaoke dengan bilik yang tertutup sangat memungkinkan adanya interaksi intim antara pemandu karaoke dengan para pengunjung. Mereka bebas melakukan interaksi intim di dalam bilik karaoke, sambil saling mengenal dengan intensif.

Intesitas interaksi antara pemandu karaoke dengan para pengunjung karaoke, akan memicu dampak lanjutan yaitu terjadinya *free sex*. Para pengunjung karaoke banyak yang menginginkan para pemandu karaoke untuk melayani hasrat seksual mereka karena merasa tertarik dengan layanan pemandu karaoke. Pengunjung karaoke dapat meminta pemandu karaoke untuk memberikan layanan seks baik dengan imbalan uang maupun dengan kerelaan karena adanya ketertarikan personal.

Pemandu karaoke juga banyak yang memanfaatkan interaksi dengan para pengunjung sebagai peluang untuk mendapatkan pendapatan lebih. Praktik tersebut tentu saja merupakan bentuk *free sex* karena hubungan badan dilakukan secara berganti-ganti pasangan. *Free sex* yang dilakukan oleh pemandu karaoke seringkali tidak hanya melayani pengunjung yang wisatawan, tetapi juga pengunjung yang orang lokal. Bahkan tidak menutup kemungkinan mereka juga melayani para remaja asli Pacitan yang tidak pernah dibeda-bedakan dengan wisatawan maupun orang-orang dewasa.

Kehadiran tempat karaoke dan layanan jasa seks dari para pemandu karaoke berdampak pada budaya *free sex*. Praktek mereka dapat berdampak pada pergeseran budaya bagi masyarakat di Pacitan yang mulai permisif dengan *free sex* yang dilakukan oleh pemandu karaoke maupun para pelanggannya. Inilah yang akan berdampak besar pada semakin mapannya budaya *free sex* di Pacitan pada waktu yang akan datang.

4. *Free sex* sebagai Dampak Perubahan Tata Nilai

Perubahan tata nilai di Pacitan merupakan sebuah fakta yang sudah tak terbantahkan sejak Pacitan dibangun JLS, sehingga menjadi daerah tujuan wisata, industri dan perikanan. Perubahan tata nilai yang paling mencolok adalah menguatnya nilai individualisme dan materialisme. Nilai tersebut merupakan konsekuensi logis dari modernisasi dan tumbuhnya kehidupan masyarakat industri.

Individualisme yang ada di masyarakat Pacitan berdampak pada rendahnya kepedulian pada lingkungan. Setiap orang hanya memikirkan dirinya, pekerjaannya dan kepentingan dirinya sendiri, akibat sebagian besar waktunya sudah tersita untuk pekerjaan. Setiap orang sudah tidak sempat lagi untuk peduli pada lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Masing-masing orang merasa bahwa dirinya sudah sangat padat kesibukannya sehingga tidak memungkinkan lagi untuk peduli dengan orang lain.

Individualisme di masyarakat Pacitan, utamanya di daerah perkotaan dan di sekitar obyek-obyek wisata menjadikan peran masyarakat untuk melakukan kontrol sosial semakin menurun. Banyak orang yang sudah tidak lagi peduli apa yang dilakukan para remaja dan orang-orang di tempat wisata. Mereka dapat dengan seenaknya melakukan apa saja di tempat wisata, bahkan di beberapa tempat wisata ada yang sampai melakukan hubungan badan.

Kalangan remaja dan pemuda di Pacitan mengenal tempat yang bernama Pandan Kurung, dimana di tempat tersebut sering digunakan untuk memadu kasih dan melakukan *free sex*. Orang-orang di sekitar tempat wisata tersebut hanya membiarkan terjadinya tindakan *free sex*, sehingga pelakunya dapat leluasa untuk terus melakukannya. Orang-orang menjadi tidak peduli saat ada sepasang remaja yang masuk ke dalam hutan, padahal tentu saja perilaku mereka aneh dan patut dicurigai untuk melakukan tindakan asusila.

Perilaku *free sex* yang diakibatkan dari tidak pedulinya masyarakat terlihat juga dari banyaknya sisa-sisa kondom di

banyak tempat. Kondom yang sudah terpakai nampak dibuang begitu saja di pojok-pojok tempat wisata dan beberapa tempat yang tersembunyi. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang sudah tidak lagi peduli dengan apa yang dilakukan orang lain, bahkan melakukan hubungan badan di tempat yang tidak semestinya sekalipun.

Perubahan nilai lain selain individualisme yang tak kalah penting dalam pembentukan perilaku *free sex* adalah materialisme. Materialisme merubah sikap seseorang untuk tidak peduli tata nilai selain nilai materi, sehingga hal yang dianggap paling penting dalam kehidupan adalah materi, uang atau kebendaan. Tata nilai materialisme menguat di Pacitan sebagai dampak semakin berkembangnya kehidupan ekonomi dan modernisasi yang masif di Pacitan setelah terbukanya akses. Setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan akses untuk mendapatkan materi, baik lewat pekerjaan maupun aktivitas keseharian.

Materialisme merupakan efek dari perkembangan ekonomi, sehingga godaan untuk konsumeris semakin meningkat. Pacitan mulai dibanjiri oleh kawasan pertokoan yang menjual berbagai macam barang konsumsi, mulai dari makanan, pakaian hingga gadget. Semua itu tentunya merangsang setiap orang untuk berbelanja, sehingga keinginan berbelanja tersebut harus dipenuhi dengan terus bekerja dan menghasilkan uang.

Kondisi inilah yang menjadikan masyarakat terdorong untuk terus mencukupi keinginan materialnya sehingga seringkali abai dengan apa yang terjadi di lingkungan

sekitarnya. Mereka sudah tidak peduli lagi dengan apa yang terjadi dengan lingkungan, bakan saat di lingkungannya terjadi *free sex* sekalipun. Masyarakat merasa bahwa mengurusi lingkungan dan mencegah tidak terjadinya *free sex* bukan hal yang penting karena tidak akan menghasilkan uang.

Sikap masyarakat yang mendiamkan semakin maraknya kos, kontrakan, hotel, penginapan dan tempat hiburan yang disalah gunakan untuk *free sex* yang berada di lingkungannya, merupakan bukti perubahan tata nilai. Masyarakat banyak yang beranggapan asalkan tidak merugikan secara materi maka tidak harus dihalangi atau diganggu. Oleh karena itulah, banyak yang memanfaatkan tempat-tempat tersebut untuk praktik *free sex*.

Nilai- nilai materialisme juga berpengaruh pada para pengusaha yang berbisnis tempat hiburan, hotel, kontrakan, penginapan dan bahkan kos. Mereka tidak peduli lagi apakah tempat usaha mereka dipergunakan untuk praktek *free sex* atau tidak. Mereka cenderung mendiamkan dan tak peduli apa yang dilakukan pada pengunjung dan pemakai tempat-tempat mereka, padahal banyak indikasi bahwa tempat mereka merupakan tempat untuk memulai *free sex* atau bahkan untuk melakukan *free sex*.

Sebagai contoh pemilik kos yang tidak pernah melakukan kontrol pada penghuni atau penyewa kamar kosnya. Banyak pemilik kos yang tinggal cukup jauh dari tempat kos yang disewakan, sehingga mereka tidak tahu apa dan bagaimana yang diperbuat oleh penghuni kos. Pemilik kos hanya sesekali mendatangi tempat kosnya dan yang terpenting bagi pemilik

kos adalah diperolehnya keuntungan, meskipun tempat kosnya banyak disalah gunakan.

Banyak pemilik kos justru mentup mata dan setengah sengaja bahwa kosnya benar-benar dipakai untuk *free sex*. Beberapa kos di Pacitan secara terselubung dipakai untuk praktik prostitusi dan bahkan pelaku prostitusi ada yang masih anak di bawah umur. Pemilik kos tidak peduli saat tempat kosnya dipakai untuk melakukan pelayanan jasa seks, karena yang terpenting bagi mereka adalah diperoleh pendapatan yang tinggi dari tempat kos.

Fenomena makin menguatnya materialisme di kalangan pemilik kos, juga terlihat saat bisnis kos mengalami kompetisi yang ketat. Semakin banyaknya tempat kos, menjadikan kompetisi semakin ketat sehingga masing-masing pemilik kos harus menawarkan kenyamanan lebih bagi penghuni kos agar tempat kosnya tetap laku. Pemilik kos banyak yang khawatir kamar-kamar kosnya menjadi kosong, sehingga mereka harus menawarkan fasilitas yang lebih pada para pemakainya. Salah satu bentuk fasilitas yang paling menarik bagi para penghuni kos adalah kebebasan.

Makna kebebasan bagi penghuni kos adalah bebas melakukan apapun, bahkan bebas juga untuk melakukan *free sex*. Pemilik kos bahkan ada yang mengizinkan tempat kosnya tidak hanya dihuni oleh laki-laki saja, atau perempuan saja. Kos tersebut bebas dihuni laki-laki dan perempuan sehingga saat ada penghuni yang mengajak pasangannya untuk masuk ke kos dan melakukan *free sex*, maka tidak terlalu menyolok. Hal tersebut menjadikan penghuni kos merasa nyaman dan

aman utuk memanfaatkan tempat kos sebagai tempat untuk melakukan *free sex*. Penghuni yang merasa aman dan nyaman menjadikan kos semakin ramai dan banyak peminat sehingga pemilik kos mendapatkan pendapatan yang tinggi.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di kos, hotel-hotel juga banyak yang menyediakan kamar yang murah dan dapat dipakai secara *free sex* untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Hotel yang menyediakan kamar *free sex* akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, karena peminatnya yang lebih besar dan dalam sehari dapat berganti-ganti penyewa. Penyediaan kamar *free sex* ini ternyata sangat berpotensi disalah gunakan karena pelaku *free sex* dapat menyewa kamar hotel dengan murah. Tarif kamar hotel *free sex* sekitar 70 ribu rupiah sampai 100 ribu rupiah, yang tentu saja sangat terjangkau bagi kalangan remaja, bahkan pelajar dan mahasiswa.

Persewaan kamar *free sex* ini secara sengaja memudahkan penyewa kamar, karena di beberapa hotel mereka tidak harus mendatangi petugas di lobi hotel. Mereka dapat langsung ke kamar yang dituju, dan petugaslah yang akan menyusul mereka di kamar dan pembayaran sewa kamar dapat dilakukan di kamar. Layanan seperti ini memudahkan penyewa kamar *free sex* untuk menyembunyikan identitas dan menjadi bukti bahwa layanan hotel sangat mendukung pemanfaatan *free sex* untuk *free sex*. Fleksibilitas layanan tersebut menjadikan banyak pasangan pelaku *free sex* yang memakai helm, bahkan saat masuk ke dalam kamar untuk menyembunyikan identitas.

Layanan *free sex* dan kemudahan *booking* kamar di hotel-hotel bertarif murah tersebut menunjukkan bahwa pemilik dan pengelola hotel sudah tidak peduli dengan praktif *free sex* hanya demi peningkatan pendapatan hotel. Mereka sudah tidak lagi peduli dengan penyimpangan sosial *free sex*, hanya demi mendapatkan uang dalam jumlah lebih dari hotel yang mereka miliki atau mereka kelola. Kondisi ini merupakan bukti bawa materialisme telah merubah perilaku pengusaha hotel.

Tidak hanya pada para pengusaha kos dan hotel, nilai-nilai materialisme juga telah masuk ke dalam kehidupan banyak orang. Para perempuan sudah tidak lagi malu untuk menjadi pemandu karaoke dengan keharusan memakai pakaian yang sangat seksi saat melayani pengunjung karaoke. Mereka sudah tidak malu-malu lagi hanya demi mendapatkan uang menggadaikan kehormatan menjadi perempuan penghibur, bahkan di daerahnya sendiri yaitu Pacitan. Mereka sudah tidak peduli lagi apabila tiba-tiba saudara dan familinya dekatnya merupakan pelanggan yang meminta layanan di karaoke.

Lebih jauh banyak pemandu karaoke juga tidak peduli lagi untuk menjual diri dan terjerumus dalam *free sex* hanya demi mendapatkan uang dalam jumlah besar. Hal tesebut mereka lakukan karena sebagian besar pemandu karaoke berasal dari pedesaan dan menginginkan mendapatkan materi dengan cara cepat dan mudah. *Free sex* yang dilakukan dalam dunia prostitusi merupakan cara yang lebih mudah

lagi untuk mendapatkan uang dengan cara cepat saat mereka sudah memutuskan berprofesi sebagai pendamping karaoke.

Materialisme memang telah mengubah seseorang untuk kehilangan rasa malu dan kehilangan kehormatan. Seorang perempuan yang semestinya menjaga harga diri, tetapi demi mendapatkan kecukupan materi menjadi sanggup terjerumus dalam *free sex*. Mereka tidak lagi merasa malu, meskipun melakukan *free sex* di daerahnya sendiri.

Sebagian besar pemandu karaoke yang berasal dari perempuan Pacitan merupakan janda cerai korban pernikahan dini. Kegagalan pernikahan itulah yang seringkali mereka jadikan alasan untuk melepaskan harga diri dan mengubah tata nilainya menjadi bertata nilai materialisme. Mereka beralasan bahwa beban mencukupi diri dan terkadang mencukupi kebutuhan anak, menjadi pembenar mereka melakukan apapun bahkan saat mereka harus melakukan *free sex*.

Tata nilai materialisme yang berdampak pada *free sex* semakin nampak jelas pada pemandu karaoke yang belum menikah. Perempuan yang belum menikah seharusnya tidak memiliki alasan yang cukup untuk bekerja sebagai pemandu karaoke dan selanjutnya terjerumus dalam *free sex*. Pendapatan besar yang mereka dapatkan dari menjadi pemandu karaoke dan terjerumus dalam prostitusi sebagian besar dialokasikan untuk gaya hidup konsumerisme. Gaya hidup untuk membeli *make up* mahal, baju bagus, *gadget* mewah merupakan beberapa bentuk pengeluaran konsumtif yang menjadi alasan mereka terjerumus dalam dunia *free sex*.

Free sex yang diakibatkan oleh materialisme juga nampak dari sikap orang tua maupun kerabat para pemandu karaoke tersebut. Mereka hanya membiarkan saja saat salah satu anaknya, kerabat atau keluarganya terjerumus dalam *free sex* dan pura-pura tidak tahu dan sama sekali tidak bersikap. Kesulitan ekonomi dan salah satu jalan untuk mendapatkan materi menjadi alasan pembenar untuk membiarkan mereka terjerumus dalam *free sex* melalu pintu masuk menjadi pemandu karaoke.

E
NARKOBA

Narkoba merupakan salah satu dampak dari perkembangan Pacitan setelah menjadi kota tujuan wisata dan industri. Kehadiran narkoba di suatu daerah sebagaimana di Pacitan sangat sulit dipastikan kehadirannya, karena para pecandu narkoba sulit untuk dideteksi dan mereka juga menyembunyikan kecanduannya. Oleh karena itulah fakta suatu daerah telah terjadi penyalah gunaan narkoba hanya dapat diketahui dari indikasi-indikasi di permukaan, meskipun belum mampu mewakili fakta yang sesungguhnya.

Fenomena narkoba di Pacitan setelah dibangunnya JLS dan perkembangan pariwisata dan industri di Pacitan telah direspon oleh masyarakat. Berikut adalah salah satu bentuk respon masyarakat pada narkoba dengan memasang tulisan di tempat wisata Pantai Soge di Pacitan.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Tulisan Tentang Anti Narkoba di Pantai Soge Pacitan.

Keresahan masyarakat di Pacitan pada semakin meningkatnya penyalahgunaan narkoba menjadikan masyarakat merespon dengan membuat tulisan bahwa desanya bebas dari narkoba. Hal ini bermanfaat bagi seluruh pengunjung bahwa masyarakat telah peduli dengan penyalahgunaan narkoba dan menjadi pengingat bahwa mereka tidak mencoba-coba mengkonsumsi narkoba atau bertransaksi narkoba di tempat tersebut.

1. Kehadiran Pecandu Narkoba di Pacitan

Menemukan pecandu narkoba bukanlah hal yang mudah, karena mereka akan bersembunyi. Penyalahgunaan narkoba merupakan tindakan melanggar hukum, sehingga pelaku penyalahgunaan narkoba cenderung menyembunyikan diri. Mereka takut untuk ditindak oleh polisi sebagai pecandu narkoba dan juga takut proses pembelian narkoba yang mereka lakukan dibidik sebagai kejahatan perdagangan narkoba.

Kesulitan lain yang dihadapi untuk mengenali pecandu narkoba adalah kecanduan narkoba tidak menunjukkan perubahan perilaku yang berarti. Menurut salam satu pecandu narkoba di Pacitan, pada tahap awal kecanduan narkoba justru menjadikan mereka sangat produktif. Efek menambah vitalitas menjadikan narkoba dapat menghilangkan rasa lelah sehingga mereka dapat bekerja dan beraktivitas bahkan lebih dari sehari semalam tanpa capek. Hal inilah yang menjadikan mereka berbeda dengan pecandu minuman keras yang akan lebih mudah dikenali oleh orang lain, karena menjadi mabuk, teler dan kesadarannya hilang.

Pecandu narkoba di Pacitan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

a. Orang Asli Pacitan yang Menjadi Pecandu di Luar Pacitan

Perkembangan ekonomi di Pacitan dan mudahnya akses transportasi ke luar daerah dari Pacitan, menjadikan banyak orang Pacitan yang beraktivitas di luar Pacitan. Banyak remaja yang kuliah di luar daerah, utamanya ke Yogyakarta yang berjarak sekitar 100 km. JLS yang dibangun dari Pacitan ke arah Yogyakarta menjadikan perjalanan yang lancar dari Pacitan ke Yogyakarta.

Menjadi mahasiswa di kota besar sebagaimana Yogyakarta bukanlah kehidupan yang mudah, apalagi bagi remaja yang berasal dari Pacitan. Kota besar yang penuh dengan kebebasan dan mudah untuk mengakses apapun, menjadikan kota Yogyakarta dapat menghancurkan kehidupan seseorang.

Terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu godaan yang harus dihadapi mahasiswa yang berasal dari Pacitan. Godaan tersebut semakin diperparah dengan uang saku yang besar dari orang tua, sebagai dampak dari peningkatan ekonomi dan penghasilan orang tua.

Salah seorang pecandu narkoba menceritakan bahwa saat dirinya menjadi mahasiswa di Yogyakarta, awalnya hanya mencoba-coba narkoba karena ditawari oleh temannya. Efek adiktif pada narkoba menjadikan dirinya tidak lagi dapat melepaskan diri dari jerat narkoba, sehingga menjadi pecandu narkoba. Kuliahnya harus rusak, karena menjadi pecandu narkoba berdampak pada menurunnya konsentrasi saat di bangku perkuliahan. Apa yang dialaminya, lama-kelamaan diketahui orang tuanya dan tentu saja orang tuanya memintanya untuk balik ke Pacitan dan melanjutkan kuliah di Pacitan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa menjadi pecandu narkoba seringkali hanya karena ingin coba-coba dan dilakuan karena pengaruh teman. Potensi yang sama juga tentunya akan terjadi saat para pecandu narkoba yang asli Pacitan tersebut pulang atau berlibur di Pacitan, sehingga akan mengajak dan mempengaruhi teman-temannya di Pacitan. Hal tersebut sangat mungkin dilakukan karena biasanya pecandu narkoba akan termotivasi untuk menjadi pengedar narkoba, untuk mendapatkan narkoba yang gratis setelah mengalami kesulitan keuangan.

b. Orang yang Tinggal di Pacitan dan Menjadi Pecandu di Pacitan

Perkembangan tempat hiburan menjadikan peluang ekonomi yang semakin meningkat pada sektor hiburan. Banyak orang yang dapat memanfaatkan potensi ekonomi tersebut untuk mendapatkan keuntungan. Begitu juga para pengedar narkoba, mereka akan melihat bahwa perkembangan tempat-tempat hiburan dan peningkatan pendapatan pekerja hiburan sebagai sebuah potensi. Mereka dapat memanfaatkan pengunjung tempat hiburan dan pekerja hiburan sebagai pasar yang potensial bagi pemasaran narkoba.

Salah satu pasar potensial bagi peredaran narkoba adalah perempuan pemandu karaoke, yang berpenghasilan tinggi tetapi memiliki tuntutan pekerjaan yang berat. Seorang pemandu karaoke harus bekerja sampai dini hari, bahkan ada karaoke yang masih buka sampai jam 3 dini hari. Tuntutan kerja tersebut menjadikan mereka harus bekerja dengan energi lebih dengan melawan rasa capek karena hampir tidak tidur semalaman. Godaan narkoba menjadikan mereka merasa tidak lelah sehingga saat memakai narkoba, mereka merasa dapat beraktivitas dengan lebih bersemangat.

Para pemandu karaoke ternyata tidak berhenti hanya menjadi pemakai narkoba, mereka dengan sendirinya banyak yang terdorong untuk menjadi pengedar narkoba. Narkoba yang awalnya dipakai untuk menambah stamina bekerja, ternyata akan membuat kecanduan narkoba. Penghasilan menjadi pemandu karaoke maupun menjual jasa seks tidak akan cukup untuk membeli narkoba apabila sudah kecanduan.

Hal tersebut menjadikan mereka berusaha melakukan pendapatan tambahan dengan menjadi pengedar narkoba.

Pelaku jasa hiburan yang terjerumus narkoba akan berpotensi mempengaruhi pelanggan mereka untuk ikut-ikutan memakai narkoba. Bisa jadi mereka akan menawarkan narkoba pada pera pengunjung tempat hiburan, karena mereka akan merasa mendapat keuntungan dari aktivitas tersebut. Hal ini tentu saja berdampak pada makin meluasnya ketergantungan pada narkoba di Pacitan.

2. Kasus Penyalahgunaan Narkoba yang Ditangani Polisi

Kasus penyalahgunaan narkoba yang tertangkap dan diproses oleh polisi di Pacitan meningkat dari tahun ke tahun. Indikasi tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di Pacitan terus meningkat setiap tahunnya. Berikut adalah beberapa rincian penangkapan kepolisian Pacitan yang dilakukan pada pemakai dan pengedar narkoba di Pacitan:

Tahun 2014 bulan Agustus, polisi diberitakan oleh Pacitanku.com telah melakukan penangkapan empat orang pelaku pesta narkoba dalam bentuk sabu. Keempat pemuda tersebut berusia antara 34-36 tahun. Profesi dari keempat pemuda yang ditangkap kurang begitu jelas, tetapi mereka melakukan pembelian sabu secara patungan seharga 500 ribu rupiah.

Tahun 2016 bulan April, polisi diberitakan oleh Pacitanku.com, melakukan penangkapan pada pemakai yang sekaligus pengedar sabu yang merupakan penduduk asli Pacitan.

Pelaku diamankan oleh polisi di salah satu hotel di Pacitan. Penangkapan dilakukan saat tengah malam dan terbukti tersangka sedang mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu.

Tahun 2017 bulan Januari, polisi diberitakan oleh Pacitan-ku.com melakukan penangkapan bandar besar narkoba di Pacitan. Tersangka bukanlah penduduk asli Pacitan, tetapi berasal dari Pasuruan yang sudah tiga kali memasarkan narkoba di Pacitan. Tersangka mengaku bahwa orang-orang yang berduit di Pacitan menjadi konsumen potensialnya.

Tahun 2017 bulan Februari, polisi diberitakan oleh Pacitanku.com melakukan penangkapan pada seorang peng-huni salah satu hotel di Pacitan. Tersangka bukan merupakan penduduk asli Pacitan karena berasal dari Madiun. Tersangka ditangkap karena menyalahgunakan narkoba jenis sabu-sabu.

Tahun 2017 bulan Maret, polisi diberitakan oleh Pacitan-ku.com melakukan penangkapan pada tiga orang pemakai narkoba saat sedang pesta narkoba. Ketiga orang pelaku melakukan pesta narkoba di salah satu tempat kos di Pacitan. Ketiga orang yang ditangkap merupakan wisatawan dari luar kota yaitu dari Madiun dan Bekasi.

Tahun 2017 bulan Maret, polisi diberitakan oleh Pacitan-ku.com melakukan penangkapan pada dua orang pemakai narkoba seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kedua orang tersebut bukan penduduk asli Pacitan, tetapi tinggal di kos yang berada di kota Pacitan. Kedua tersangka tersebut menyalahgunakan narkoba jenis sabu-sabu.

Tahun 2017 bulan Oktober, polisi diberitakan oleh Pacitanku.com melakukan penangkapan pada seorang

pengedar narkoba di Pacitan. Tersangka tersebut berasal dari Porogo yang mengedarkan narkoba jenis pil double L. Tersangka tertangkap tangan membawa ribuan pil double L yang akan diedarkan di Pacitan.

Tahun 2018 bulan Februari, polisi yang diberitaskan di Pacitanku.com menangkap seorang remaja perempuan (19th) pemakai narkoba di salah satu hotel di Pacitan. Tersangka berasal dari luar kota Pacitan, karena merupakan penduduk asli kab. Magetan. Tersangka terbukti sedang menyalah-gunakan narkoba jenis sabu.

Tahun 2018 bulan februari, polisi yang diberitakan di Pacitanku.com menangkap seorang pengedar narkoba jenis pil koplo di salah satu angkringan di kota Pacitan. Tersangka bukan penduduk asli Pacitan, karena berasal dari Madiun. Hal ini menunjukkan bahwa tersangka telah melihat Pacitan sebagai daerah yang potensial sebagai tujuan pemasaran narkoba.

Tahun 2018 bulan Maret, polisi diberitakan oleh Pacitan-ku.com melakukan penangkapan pada pemakai narkoba di karaoke. Pemakai narkoba yang ditangkap merupakan pengunjung karaoke dan berasal dari Madiun. Orang tersebut merupakan wisatawan yang berkunjung dan menginap di salah satu penginapan di dekat pantai Teleng Ria Pacitan.

Tahun 2018 bulan Maret, polisi diberitakan oleh Pacitanku.com melakukan penangkapan pada 2 orang pemakai narkoba, dan keduanya merupakan penduduk asli Pacitan. Satu orang tersangka ditangkap di alun-alun kota Pacitan dan satu orang tersangka lainnya ditangkap di tempat kos kota Pacitan. Jenis

narkoba yang dipakai oleh kedua orang tersangka adalah sabu-sabu.

Tahun 2018 bulan April, polisi diberitakan oleh Pacitan-ku.com melakukan penangkapan pada pengedar narkoba di Jembatan Grindulu 2 atau Jembatan baru JLS di desa Sirnoboyo Pacitan. Polisi menangkap pengedar narkoba yang berasal dari Baturetno Wonogiri, yang beroperasi mengedarkan narkoba di Pacitan. Penangkapan ini menjadi indisasi bahwa Pacitan telah menjadi daerah tujuan pengedaran narkoba yang potensial bagi pengedar narkoba dari luar kota.

Tahun 2018 bulan April, polisi diberitakan oleh Pacitanku.com, mengamankan tiga orang tersangka yang berasal dari Sidoarjo dan Surabaya. Ketiga tersangka merupakan pemakai narkoba dan terbukti membawa narkoba yaitu satu klip sabu saat ditangkap. Ketiganya tinggal di Pacitan dan menyewa kamar kos di kota Pacitan.

Tahun 2018 bulan Juni, polisi diberitakan oleh bangsa online.com, mengamankan dua orang pemandu karaoke di tempat kosnya. Kedua pemandu karaoke yang diamankan oleh polisi merupakan pemandu karaoke yang bekerja di salah satu tempat karaoke di Pacitan. Mereka berdua bukanlah penduduk asli Pacitan, tetapi merupakan pendatang dari Tasikmalaya yang bekerja di Pacitan.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Pacitan telah menjadi tempat pemasaran narkoba yang potensial. Beberapa pengedar narkoba yang berasal dari luar daerah, dengan barang bukti narkoba yang relatif besar menunjukkan bahwa

Pacitan sudah merupakan pasar yang potensial dalam pemasaran narkoba. Fakta lain juga menunjukkan bahwa semakin banyak pemakai narkoba yang tinggal di Pacitan, sehingga potensial menjadi pelanggan narkoba.

3. Penyaalahgunaan Narkoba di Tempat Hiburan, Kos, dan Hotel

Tampat hiburan, kos dan Hotel merupakan daerah yang kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat luas. Tempat-tempat tersebut seringkali relatif tertutup dan tidak terjangkau dari perhatian orang umum. Hanya orang-orang tertentu yang dapat menjangkau tempat-tempat tersebut yaitu para pelanggan dan penyewa tempat tersebut.

Tempat hiburan sebagaimana karaoke merupakan tempat yang hanya didatangi oleh para pengunjung. Orang lain yang tidak mengunjungi karaoke seringkali tidak melihat aktivitas yang dilakukan dalam karaoke. Banyak bangunan karaoke di Pacitan yang berada di balik tembok tinggi, dengan tujuan agar orang-orang yang lewat di depan bangunan karaoke tidak melihat aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam karaoke.

Tidak hanya bangunan yang cukup tersembunyi, bahkan bilik karaoke juga dibuat tersembunyi dan kedap suara. Pengunjung merasa dapat melakukan apa saja di dalam bilik karaoke tanpa harus dilihat oleh pengunjung lain dan orang lain. Kondisi tersebut menjadikan pemakai narkoba ataupun pengedar narkoba merasa bebas dan aman untuk melakukan transaksi atau menikmati narkoba.

Kos-kosan juga memiliki kondisi bangunan yang hampir

serupa, karena banyak bangunan kos yang dikelilingi tembok tinggi. Masyarakat dari luar tidak dapat mengetahui aktivitas dari luar tembok, karena seringkali bangunan kos juga dilengkapi dengan pintu pagar besi tertutup yang tinggi. Penghuni kos dapat langsung masuk ke komplek kos tanpa harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar seringkali tidak akan tahu siapa saja para penghuni kos. Bahkan banyak para penghuni kos yang masuk dalam kos dengan kondisi kaca mobil yang tertutup atau apabila memakai sepeda motor dengan memakai helm dengan kaca hitam yang tertutup.

Tempat kos yang seakan-akan terpisah dengan kehidupan masyarakat bukanlah satu-satunya potensi tempat kos untuk penyalah gunaan narkoba. Interaksi antar penghuni kos yang berbeda kamar juga sangat mendukung apabila ada penghuni kos yang bertransaksi narkoba atau memakai narkoba. Antar penghuni kos yang berbeda kamar, dapat tidak saling mengenal bahkan dapat saling untuk tak menyapa. Individualisme antar saling penghuni kos menjadikan seseorang sulit diketahui aktivitas apa yang dilakukan di dalam kamarnya sendiri. Kondisi inilah yang menjadikan para pecandu narkoba atau pengedar narkoba memanfaatkan kamar kos untuk penyimpangan narkoba.

Hotel dan penginapan juga kondisinya serupa dengan kos dan karaoke, karena sama-sama memiliki kehidupan yang terpisah dengan masyarakat. Hotel dan penginapan bisanya dibangung dengan bangunan bertembok tinggi dan terpisah dengan kehidupan masyarakat. Pertimbangan kenyamanan

pengunjung hotel dan penginapan menjadikan lokasi hotel dan penginapan relatif tertutup dari kehidupan masyarakat. Hal inilah yang sangat berpotensi untuk dijadikan lokasi menikmati narkoba atau bertransaksi narkoba.

Para pengunjung hotel dan penginapan dapat melakukan apapun selama mereka menyewa kamar. Bahkan seringkali manajemen hotel dan penginapan tidak dapat mengetahui apa yang dilakukan oleh para penyewa kamar hotel dan penginapan. Hal ini tentu saja seringkali dimanfaatkan untuk menikmati narkoba selama seharian tanpa diketahui oleh orang lain.

Pacitan sebagai tempat tujuan wisata dan tempat tujuan bekerja banyak orang, menjadikan semakin meningkatnya jumlah tempat hiburan, kos, penginapan dan hotel. Tempat-tempat tersebut yang memiliki ciri tertutup, terpisah dengan masyarakat, dan menjaga privasi pengunjung. Hal itulah yang menjadikan pengedar dan pecandu narkoba memanfaatkan tempat-tempat tersebut untuk menikmati narkoba atau memperdagangkan narkoba.

Bukti tempat-tempat tersebut disalahgunakan dalam narkoba adalah banyaknya pecandu narkoba atau pengedar narkoba yang ditangkap oleh polisi di karaoke, kos, penginapan atau hotel. Inilah yang sulit untuk diantisipasi, dan akan berdampak besar di waktu yang akan datang, apabila orang-orang asli Pacitan dan para remaja ikut-ikutan memakai narkoba. Kekhawatiran tersebut cukup beralasan karena para pengedar narkoba dari luar daerah sudah mulai memasarkan narkobanya pada orang-orang di Pacitan.

F
HIV/ AIDS

HIV/ AIDS merupakan penyakit yang paling berbahaya saat ini karena disamping dapat menular, juga sangat mamatikan. Bahaya lain dari virus HIV adalah saat virus ini menginfeksi seseorang, maka orang tersebut sampai lama baru mengetahui kalau dirinya terinfeksi, bahkan ada yang sampai puluhan tahun. Sebagaimana diketahui, apabila seseorang telah terinfeksi HIV, maka dapat menular pada orang yang lain, sehingga orang yang ditulari ikut terinfeksi virus HIV.

Potensi penularan HIV/ AIDS melalui hubungan seks, cairan tubuh lain dan bahkan air susu ibu, menjadikan sangat berbahaya. Oleh karena itulah saat seorang anggota keluarga terinfeksi HIV, maka akan sangat mudah menularkan pada pasangan dan bahkan anak-anaknya. Hal inilah yang menjadikan HIV/ AIDS sangat berpotensi untuk mewabah di suatu daerah, termasuk juga Pacitan.

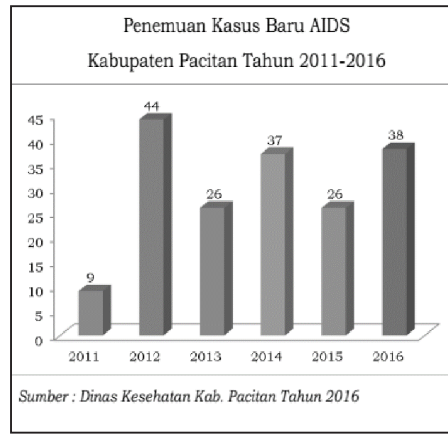

Grafik Penemuan Kasus Baru AIDS di Pacitan Tahun 2016

Data tersebut menunjukkan bahwa setiap tahun dinas kesehatan menemukan penderita baru AIDS. Kasus penderita AIDS yang didata oleh dinas kesehatan Pacitan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini mejadi inidikasi bahwa di Pacitan telah terjadi proses penularan virus HIV, karena telah ditemukan banyak kasus AIDS sebagai penyakit yang diakibatkan oleh virus HIV.

Dinas Kesehatan Kab. Pacitan (2016) menyampaikan bahwa saat penderita AIDS terdeteksi, kondisinya sudah stadium 3 atau 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat mereka baru terinfeksi HIV, tidak menyadari bahwa diri mereka sudah terinfeksi. Bahkan saat mereka masih dalam stadium 1 atau 2 AIDS, belum menyadari dirinya sudah menderita penyakit AIDS. Oleh karena itulah besar kemungkinan saat mereka sudah terinfeksi HIV, mereka tetap melakukan aktivitas yang berpotensi menularkan virus tersebut.

1. Potensi HIV/ AIDS sebagai Dampak *Free sex*

Free sex merupakan salah satu faktor utama penularan HIV/ AIDS karena lewat *free sex*, virus HIV dapat menular dengan mudah. Penularan HIV/ AIDS di masa lalu cukup mudah melalui narkoba suntik, tetapi sampai hari ini belum ada bukti nyata di Pacitan penggunaan narkoba suntik. Narkoba yang banyak dimanfaatkan di Pacitan, berdasarkan kasus yang diungkap oleh polisi adalah narkoba jenis sabu dan pil koplo. Tentu saja pemakaian kedua jenis narkoba tersebut biasanya tidak dengan disuntikkan, sehingga lebih aman dari penularan HIV/ AIDS. Oleh karena itulah, penularan HIV/ AIDS yang paling mungkin saat ini adalah lewat hubungan seks.

Realitas *free sex* yang terjadi di Pacitan merupakan potensi utama yang harus diwaspadai dalam penularan HIV/ AIDS. Penularan lewat *free sex* akan menjadi pemicu penularan lanjutan yaitu lewat hubungan badan antara pelaku *free sex* dengan pasangannya. Penularan lain yang tak mungkin dihindari adalah penularan dari perempuan pelaku *free sex* pada anak yang dikandung atau anak yang disusui. Begitu juga penularan dari laki-laki pelaku *free sex* pada istrinya, yang kemudian saat istrinya sudah tertular akan dilanjutkan menularkan pada anak yang dikandung atau anak yang disusui.

Fenomena HIV/ AIDS secara nyata belum ada yang melaporkan, karena biasanya penderita HIV/ AIDS cukup tertutup. Begitu juga pemerintah biasanya menutup identitas penderita HIV AIDS demi alasan kemanusiaan dan

kepentingan penderita. Hanya saja, tidak terbukanya identitas penderita HIV/ AIDS menjadikan mereka tidak terhalang untuk melakukan *free sex* dan menularkan virus HIV pada orang lain.

Free sex di Pacitan menunjukkan bahwa pelakunya berganti-ganti pasangan, sehingga saat salah satu mata rantai pelakunya ada yang sudah terinfeksi HIV maka akan dengan mudah menularkan pada yang lain. Kemungkinan hal tersebut akan terlihat di masa yang akan datang karena banyaknya terjadi *free sex* di Pacitan. *Free sex* di masa lalu tidak terlalu berhaya menularkan HIV/ AIDS, karena belum ada salah satu mata rantai pelaku *free sex* yang sudah terinfeksi HIV/ AIDS. Kemungkinan tersebut menjadi terbuka lebar di masa yang akan datang, karena semakin bertambahnya orang-orang yang sudah terinfeksi HIV/ AIDS dan mereka banyak yang sekaligus menjadi pelaku *free sex*.

Beberapa kasus di Pacitan menunjukkan bahwa seorang perempuan saat ketahuan hamil, ternyata kebingungan siapa bapak biologis anak yang dikandung. Hal tersebut menunjukkan bahwa dirinya merupakan pelaku *free sex* yang melakukan hubungan badan dengan banyak laki-laki yang berbeda. Tentu saja saat salah satu dari laki-laki tersebut telah terinfeksi HIV, maka perempuan pelaku *free sex* akan tertular virus HIV dan selanjutnya laki-laki lain yang berhubungan badan dengan dirinya akan berpotensi tertular virus HIV juga.

Lebih mengerikan lagi, apabila laki-laki pelaku *free sex* tersebut juga melakukan hubungan badan dengan banyak

perempuan lain, tentu saja perempuan lain akan berpotensi ikut tertular HIV. *Free sex* memberikan suatu gambaran betapa mudahnya HIV AIDS akan mudah menyebar karena faktor berganti-ganti pasangan untuk berhubungan badan. Lebih parahnya lagi, para pelaku *free sex* tidak menyadari bahwa pasangan *free sex*-nya telah terinfeksi virus HIV.

Masih banyaknya kejadian hamil di luar nikah, terutama pada para remaja, menunjukkan bahwa banyak pelaku *free sex* yang masih belum memanfaatkan kondom dalam berhubungan badan. Mereka banyak yang melakukan *free sex* tanpa menggunakan kondom, karena seringkali mereka melakukan hubungan badan secara spontan tanpa mempersiapkan terlebih dahulu dengan membeli kondom. Para pelaku *free sex* memang belum banyak yang sadar makna penting dari kondom, dan mereka masih berprasangka baik, bahwa pasangan mereka adalah orang-orang yang bersih dari infeksi HIV.

2. Potensi HIV/ AIDS sebagai Dampak Pariwisata

Pariwisata di Pacitan menggerakan dua faktor utama yang sangat signifikan dalam penularan HIV/ AIDS yaitu peningkatan kedatangan wisatawan di Pacitan dan peningkatan praktik prostitusi di Pacitan. Kedua hal tersebut sulit dibatasi, karena Pacitan merupakan daerah tujuan wisata yang tidak hanya bertaraf nasional, tetapi juga sudah bertaraf international. Hal ini tentu saja mengandung arti bahwa perkembangan sektor pariwisata di Pacitan telah menarik Pacitan pada potensi besar penularan HIV/ AIDS.

Tidak ada satupun yang dapat memastikan para wisatawan yang berkunjung ke Pacitan tidak merupakan orang yang terinfeksi HIV, atau bahkan penderita AIDS. Saat semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Pacitan maka peluang kunjungan orang yang tertular HIV akan semakin besar. Masalahnya bukan pada semakin banyaknya jumlah wisatawan penderita HIV yang berkunjung, tetapi berapa banyak pengunjung yang telah terinfeksi HIV untuk melakukan hubungan seks tidak aman di Pacitan, utamanya pada orang-orang di Pacitan.

Peluang hubungan seks para penderita HIV dengan orang-orang di Pacitan yang meningkat diakibatkan oleh prostitusi terselubung dan *free sex*. Prostitusi terselubung dan *free sex* merupakan fenomena yang sulit untuk dihindari dari berkembangan wisata. Peningkatan kunjungan wisata tentu saja berdampak pada peningakatan kebutuhan layanan seks dan akan diikuti oleh penawaran jasa sex.

Perkembangan prostitusi yang seiring dengan perkembangan pariwisata di Pacitan, menunjukkan indikasi yang mengkhawatirkan. Sebagaiaman diketahui, relasi antara penyedia jasa layanan seks dan penikmat jasa layanan seks merupakan relasi yang tidak setara. Pelanggannya tentu dapat memaksakan kehendak, karena merasa merekalah yang membayar, sedangkan prempuan penyedia jasa merupakan yang dibayar. Oleh karena itulah pelanggan jasa seks di Pacitan dapat memaksakan untuk tidak memakai pelindung pada para perempuan penyedia jasa seks.

Wawancara dengan para penyedia jasa seks menunjukkan bahwa mereka memang tidak mengharuskan untuk memakai pelindung saat berhubungan badan. Mereka akan mengikuti apapun keinginan pelanggan termasuk juga saat pelanggan tidak memakai kondom, karena hal tersbut dianggap sebagai bentuk layanan. Sebagai penyedia layanan jasa seks, para perempuan tersebut akan merasa memberikan layanan yang baik saat mereka tidak mengharuskan pelangganya memaki kondom. Hal yang kelihatannya sederhana, tetapi tentu saja hal tersebut sangat berbahaya bagi penularan HIV/ AIDS, karena tidak ada jaminan wisatawan yang memakai jasanya tidak terinfeksi HIV.

Peningkatan pariwisata yang akan diikuti oleh peningkatan kebutuhan layanan jasa seks dan penawaran jasa seks, akan semakin meningkatkan kompetisi di antara para pelaku penawaran jasa seks. Para penyedia jasa seks akan semakin bersaing untuk memperebutkan para pelanggan, sehingga mereka akan meningkatkan layanan pada para pelanggan. Kompetisi tersebut tentu akan berdampak pada semakin meningkatnya peluang perilaku seks menyimpang yang lebih berpotensi pada penularan HIV.

Bahaya lain dari prostitusi pada peningkatan potensi penularan HIV/ AIDS adalah penyedia jasa seks tidak hanya dari Pacitan. Pacitan sudah dianggap sebagai daerah yang potensial untuk mendapatkan uang dari praktik prostitusi, sehingga banyak yang datang ke Pacitan untuk menjadi pekerja prostitusi. Para penyedia jasa prostitusi di Pacitan mengaku mereka sudah menjadi penyedia jasa seks di Solo,

Madiun, Surabaya, Jakarta dan beberapa kota lain sebelum akhirnya ke Pacitan. Hal ini tentu saja berdampak pada semakin meningkatnya peluang mereka terinfeksi HIV di kota-kota sebelumnya dan akhirnya menularkan di Pacitan.

Fenomena lain dari peningkatan pariwisata yang berdampak pada peningkatan potensi penularan HIV AIDS adalah fenomena layanan seks yang dilakukan oleh para pemandu karaoke. Pemandu karaoke dan para pelanggannya seringkali melakukan karaoke sambil minum minuman keras. Mereka seringkali melakukan karaoke sampe kondisi teler sehingga menjadi setengah sadar dan akhirnya bersama-sama ke hotel dan sering juga terjadi *free sex*. Dapat dibayangkan bagaimana mereka melakkan *free sex* dalam kondisi rendah kesadarannya, dan bahkan seringkali dilakukan secara bersama-sama oleh banyak orang. Tentu saja perilaku seperti itulah yang akan berpotensi besar pada terjadinya penularan HIV/ AIDS.

3. Potensi HIV/ AIDS sebagai Dampak Rendahnya Pengetahuan

Perubahan yang cepat di Pacitan, utamanya sejak dibangun JLS ternyata tidak diiringi oleh peningkatan yang cukup pada apa dan bagaimana bahaya HIV/ AIDS. Bahkan banyak remaja, siswa dan mahasiswa yang belum mengetahui bagaimana HIV/ AIDS ditularkan dan bagaimana bahayanya bagi kesehatan. Mereka mayoritas beranggapan bahwa HIV/ AIDS cukup jauh dari kehidupan mereka sehingga mereka merasa sangat kecil untuk terulari HIV/ AIDS meskipun

melakukan tindakan yang berpotensi menularkan HIV/ AIDS.

Orang-orang di Pacitan tidak terlalu khawatir akan potensi bahaya penularan HIV/ AIDS, sehingga di Pacitan kurang nampak terlihat reaksi nyata dari masyarakat dan pemerintah. Sekolah dan pergurunan tinggi juga belum memiliki gerakan dan program spesifik penanggulangan HIV/ AIDS, padahal di Pacitan potensi penularan HIV/ AIDS semakin naik dari tahun ke tahun. Hal inilah yang sewajarnya dilakukan penanganan agar terjadi peningkatan kesadaran yang cukup tinggi di Pacitan akan bahaya HIV/ AIDS.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan fenomena nyata HIV/ AIDS di Pacitan yang semakin meburuk dari waktu ke waktu. Dinas Kesehatan Pacitan, sebagaimana di laporkan oleh Pacitanku.com (2016) telah melaporkan bahwa penderita HIV/ AIDS di Pacitan telah berjumlah 250 orang. Data tersebut hanya merupakan data penderita HIV/ AIDS yang ditangani oleh pemerintah daerah karena sudah berobat dan merasakan bahwa dirinya terkena HIV/ AIDS. Ratusan atau bahkan ribuan penderita HIV/ AIDS yang belum terdata kemungkinan bebas melakukan apa saja, dan termasuk melakukan perilaku yang dapat menularkan pada orang lain. Fenomena tersebut tentunya harus diketahui oleh semua pihak di Pacitan agar penularan HIV/ AIDS di Pacitan tidak semakin meluas.

Free sex pada anak-anak remaja, bahkan anak-anak di bawah umur juga sangat berbahaya, karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai apa dan

bagaimana HIV/ AIDS menular. Adanya perilaku *free sex* dengan pasangan yang berganti-ganti dan dilakukan dengan banyak orang, sementara itu pelakunya tidak memiliki pengetahuan mengenai HIV/ AIDS menjadi hal yang sangat berbahaya.

Pelaku *free sex* yang masih berusia belia tentunya tidak menyadari bahwa organ vital mereka sangat berpotensi untuk mengalami luka dan tentu saja sangat berpotensi menjadi media penularan HIV/ AIDS. Usia yang belia juga menjadikan mereka belum banyak menerima informasi dan pengetahuan, baik dari media massa maupun dari sekolah mengenai bahaya HIV/ AIDS yang mengancam perilaku seks bebas mereka. Oleh karena itulah pelaku *free sex* yang masih sangat muda berdampak pada pengetahuan yang lebih rendah dan lebih tidak sadar pada bahaya penularan HIV/ AIDS.

Sebagaimana kasus yang pernah terjadi di Pacitan, saat anak perempuaan yang masih berusia 14 tahun, ternyata sudah melakukan *free sex* dengan puluhan remaja maupun orang dewasa. Anak tersebut bahkan tidak mengetahui saat dirinya hamil, sehingga saat merasa perutnya sakit masih beranggapan karena gangguan pencernaan. Kehamilannya baru diketahui setelah diperiksakan di Puskesmas sehingga keluarga dan dirinya baru tahu bahwa sedang hamil. Hal ini tentu saja merupakan suatu fenomena bahwa pengetahuan akan reproduksi ternyata lebih terlambat diterima oleh anak tersebut dibandingkan dengan perilaku seks bebasnya.

Bercermin dari pengetahuan akan reproduksi yang sangat terbatas tersebut, maka dapat diukur seberapa jauh

pengetahuan akan HIV/ AIDS dan penularannya. Anak yang berumur 14 tahun, meskipun telah menjadi pelaku *free sex*, tentunya akan tidak mengerti bagaimana HIV/ AIDS dapat menular dan mengancam kesehatannya. Hal tersebut tentunya wajar terjadi, karena anak sebelum 18 tahun masih belum mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang reproduksi dan penyakit menular seksual.

Kondisi inilah yang patut disadari oleh seluruh pemangku kepentingan di Pacitan, karena keterbatasan pengetahuan tentang reproduksi dan HIV/ AIDS akan menjadi bom waktu di kemudian hari. Seandainya saja kasus *free sex* yang bahkan pelakunya adalah anak-anak yang tidak memiliki pengetahuan mengenai HIV/ AIDS ternyata melakuan hubungan badan dengan orang yang terinfeksi HIV/ AIDS, maka akan menjadi sumber wabah HIV/ AIDS. Tanpa pengetahuan yang cukup akan arti penting pelindung seperti kondom, mereka akan merasa tidak peduli dengan dirinya saat terancam tertular HIV/ AIDS.

Keterbatasan pengetahuan juga terjadi pada para pelaku prostitusi dan pelanggan prostitusi. Mayoritas orang-orang yang terlibat dalam prostitusi memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai HIV/ AIDS. Mereka masih menyamakan HIV/ AIDS dengan penyakit kelamin yang lain, yang secara visual dapat dideteksi.

Sebagai contoh saat salah seorang penyedia jasa seks yang juga berprofesi sebagai pemandu karaoke, yang memiliki pengetahuan salah tentang penyakit menular seksual dan HIV/ AIDS. Indikasi bahwa dirinya tidak memiliki pengetahuan

adalah saat mereka mengatakan dirinya sehat dan tak terkena penyakit, tetapi dengan memberikan indikasi dari fisik. Tentu saja pengetahuan tersebut sangat dangkal, karena HIV/ AIDS saat awal terinfeksi tidak akan menampakkan indikasi fisik bagi penderitanya.

Fenomena ini menjadi bukti bahwa mereka memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang HIV/ AIDS meskipun mereka merupakan kelompok yang sangat rentan terkena HIV/ AIDS. Mereka juga ternyata tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengidentifikasi orang-orang yang berpotensi menulari dirinya HIV/ AIDS, karena hanya mengaku melihat penampilan fisik dari pelanggan untuk mengukur apakah pelanggannya terkena penyakit menular seks ataupun HIV/ AIDS. Tentu saja hal ini tidaklah tepat, karena semua pelanggannya dengan perilaku seks tidak dengan satu pasangan, akan sangat berpotensi menularkan HIV/ AIDS.

Keterbatasan pengetahuan tentang HIV/ AIDS yang terjadi pada para penjual jasa seks di Pacitan sangat wajar terjadi, karena mereka tentunya memiliki pendidikan yang rendah. Keterbatasan pengetahuan mereka alami karena mereka juga memiliki pendidikan yang cukup rendah. Penjual jasa seks di Pacitan berasal dari luar daerah dan sebagian dari pedesaan Pacitan dengan tingkat pendidikan yang tak lebih dari SMA. Mayoritas mereka merupakan korban dari pernikahan dini, sehingga mayoritas pendidikan mereka adalah SD dan SMP sehingga tidak mengetahui tentang HIV/ AIDS.

Kondisi tersebut tentulah sangat mengkhawatirkan karena kelompok-kelompok rentan penularan HIV/ AIDS justru memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang HIV/ AIDS. Keterbatasan pengetahuan tersebut dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan, sehingga sulit untuk diharapkan bertambah pengetahuannya secara mandiri. Hal ini tentunya harus mendapatkan perhatian dari seluruh pemangku kepentingan di Pacitan.

G

WILAYAH DENGAN PERUBAHAN PALING CEPAT

Pacitan merupakan daerah yang benar-benar mengalami perubahan cukup signifikan hanya dalam waktu kurang dari 10 tahun, dikarenakan pembangunan akses jalan yang bernama JLS. Pembangunan JLS menjadikan banyak perubahan, diantaranya adalah cepatnya pertumbuhan sektor wisata, jasa dan industri. Kemudahan transportasi, menjadikan Pacitan berubah dari daerah yang semula tertutup dan terisolir, menjadi daerah yang terbuka dari jangkauan transportasi dan kunjungan wisata.

Perubahan yang cepat di Pacitan, ternyata tidak seluruhnya dirasakan di seluruh wilayah kabupaten Pacitan. Beberapa daerah memiliki tingkat perkembangan yang cukup cepat, tetapi beberapa tempat yang lain memiliki perkembangan yang lambat. Beberapa tempat menjadi titik perkembangan utama, sedangkan beberapa tempat di sekitarnya menjadi tempat yang berkiblat pada titik perkembangan utama.

Tempat-tempat yang menjadi titik utama pertumbuhan biasanya memiliki daya dukung perkembangan utama seperti keberadaan obyek wisata, pusat perkotaan atau keberadaan obyek pengungkit ekonomi. Sedangkan tempat-tempat yang kurang berkembang biasanya tidak memiliki faktor pendorong perkembangan. Hal inilah yang seringkali berdampak pada disparitas perkembangan antara satu tempat dengan tempat yang lain di Pacitan.

Disaparitas perkembangan antara satu daerah dengan daerah yang lain akan berdampak pada pola interaksi antar daerah. Daerah dengan pertumbuhan tercepat akan menjadi pendorong pertumbuhan bagi daerah-daerah penyangga di sekitarnya. Sedangkan daerah penyangga akan ikut menikmati kemanfaatan daerah pusat-pusat perkembangan, meskipun berjalan dengan lebih lambat.

JLS telah menjadi tenaga pendorong utama bagi perkembangan daerah-daerah yang semula berkembang lebih lambat. JLS menjadikan daerah yang semula sulit dijangkau menjadi lebih mudah dijangkau. Kondisi tersebut menjadikan JLS cukup efektif mendorong perkembangan daerah-daerah yang awalnya terisolir, menjadi daerah dengan peningkatan aktivitas ekonomi yang cukup tinggi. Daerah yang sudah menjadi daerah yang tak terisolir, menjadikan daerah tersebut mengalami perkembangan yang luar biasa cepat.

Kemudahan akses sejak dibangunnya JLS menjadikan daerah tersebut mudah terjadi perpindahan manusia dan mengurangi biaya pemindahan barang. Kemudahan perpindahan manusia menjadikan terjadi arus kunjungan wisata dari luar daerah.

Kemudahan perpindahan barang menjadikan Pacitan menjadi daerah yang mudah mengalami perkembangan industri, perdagangan dan jasa.

Penelitian mengidentifikasi tiga lokasi utama perkembangan yang paling cepat di Pacitan, dan akan menarik perkembangan daerah-daerah sekitarnya. Ketiga daerah tersebut adalah kota Pacitan, PLTU Sudimoro dan Pantai Watu Karung. Masing-masing pusat perkembangan tersebut memiliki karakteristik yang unik sehingga harus dicari kecenderungan-kecenderungan yang khusus di antara masing-masing pusat perkembangan tersebut.

1. Kota Pacitan

Kota Pacitan merupakan pusat perkembangan di Pacitan, bahkan sebelum JLS dibangun. Sebagai ibu kota kabupaten, kota Pacitan menjadi pusat perdagangan, pusat pendidikan dan pusat pariwisata. Kota Pacitan menjadi daerah pertama di Pacitan yang maju dan menarik daerah-daerah di sekitarnya untuk maju.

Kota Pacitan merupakan daerah sentral di Pacitan yang menghubungkan dengan Ponorogo, Wonogiri dan Madiun. Meskipun terhubung dengan ketiga kota besar tersebut, Pacitan sulit untuk berkembang karena tidak menjadi kota transit sebagaimana dengan kota Wonogiri, Ponorogo atau Yogyakarta yang seringkali dilewati saat menuju kota lain. Sangat jarang perjalanan ke suatu kota dengan melewati Pacitan, karena saat orang luar daerah ke Pacitan maka benar-

benar dengan tujuan berkunjung ke Pacitan. Hal inilah yang menjadikan kota Pacitan sulit berkembang.

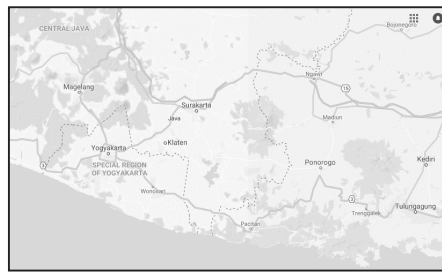

Sumber. Google Map (2018)

Gambar. Foto Peta Pacitan dan Kota-kota Sekitarnya

Orang luar kota di masa lalu untuk berkunjung ke kota Pacitan lebih karena motif untuk mendatangi obyek wisata pantai yang indah di kota Pacitan. Kota Pacitan sebelum JLS dibangun memiliki pantai yang cukup terkenal yaitu pantai Teleng Ria. Hanya saja jumlah pengunjungnya juga tidak terlalu besar, karena di masa lalu jalan menuju kota Pacitan baik dari Ponorogo maupun dari Wonogiri dan Yogyakarta cukup sulit.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Pintu Masuk Pantai Teleng Ria Kota Pacitan

Dok. Penelit 2018

Gambar. Pantai Teleng Ria Kota Pacitan

Keindahan pantai Teleng Ria merupakan satu-satunya daya tarik para wisatawan untuk berkunjung dan berwisata ke Kota Pacitan. Pada masa lalu, obyek wisata pantai selain pantai Teleng Ria masih sulit untuk dijangkau karena belum dibangun JLS. Oleh karena itulah pantai Teleng Ria menjadi obyek wisata yang paling populer di Pacitan.

Pasca pembangunan JLS, kota Pacitan justru berkembang menjadi kota pusat hiburan dan kota pusat perdagangan. Tempat-tempat hiburan yang berkembang cepat di Pacitan adalah tempat karaoke, kafe dan warung makan. Beberapa tempat karaoke dan kafe dibangun dan berkembang di kota Pacitan dengan cukup pesat karena pengunjung yang cukup besar.

Perkembangan tempat hiburan di kota Pacitan juga didukung oleh perkembangan daerah-daerah penyangga kota Pacitan yang berkembang sebagai daerah wisata, industri dan perikanan. Oleh karena itulah perputaran ekonomi yang cepat di sekitar kota Pacitan mendorong kota Pacitan menjadi pusat hiburan di kabupaten Pacitan. Kondisi topografi kota Pacitan

yang cukup datar semakin mendukung perkembangan kota Pacitan sebagai pusat hiburan di Pacitan.

Sumber. Google Map

Gambar. Peta Kota Pacitan

Lokasi kota Pacitan yang berada di pinggir pantai, dengan topografi yang datar menjadikan mudah untuk mendirikan bangunan. Letak kota Pacitan menghadap langsung ke teluk Pacitan, menjadikan kota Pacitan berudara cukup panas. Letak kota Pacitan juga cukup strategis karena terhubung langsung dengan jalan raya ke kota Yogyakarta, Wonogiri, Ponorogo dan Trenggalek.

Setelah pembangunan JLS, di kota Pacitan dikembangkan obyek wisata baru yaitu pantai Pancer Dor. Pantai Pancer Dor berlokasi di sebelah timur pantai Teleng Ria, dan mulai dikembangkan sebagai bumi perkemahan. Pengunjung Pantai Pancer Dor belum seramai pantai Teleng Ria, karena masih dalam tahap pengembangan.

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Papan Nama di Pintu Masuk Bumi Pantai Pancer Dor

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Selancar di Pantai Pancer Dor

Pantai Pancer Dor lebih berkembang sebagai pusat selancar di kabupaten Pacitan. Ombak yang cukup tinggi dan pengunjung yang tidak terlalu ramai menjadikan pantai Pancer Dor dipakai untuk berselancar para wisatawan asing. Hal tersebut berdampak pada perkembangan *home stay* tempat tinggal para wisatawan asing yang hobi berselancar. Lokasi tempat menginap tersebut juga ditopang dekatnya pusat selancar yaitu Gepengs Surf Camp yang menyediakan perlengkapan selancar.

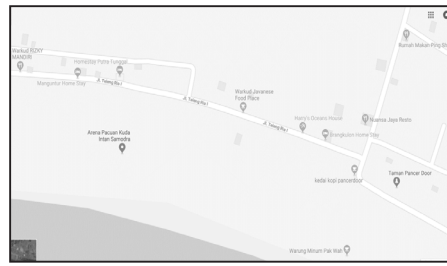

Sumber. Google Map

Gambar. Peta *Home Stay* dan Pusat Selancar di Sekitar Pancer Dor

Perkembangan tempat hiburan di Pacitan yang fenomenal adalah berkembang pesatnya karaoke bar Marcopolo yang terletak di sebelah barat pantai Teleng Ria. Karaoke bar ini sangat ramai di malam hari karena banyak didatangi oleh para pengunjung. Karaoke bar Marcopolo ini tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan, tetapi juga banyak dikunjungi oleh nelayan yang kapalnya sedang berlabung di pelabuhan Tamperan. Letak karaoke bar Marcopolo yang berada di seberang pelabuhan sehingga cukup dekat dari pelabuhan.

Sebelah timur karaoke bar Marcopolo akan ditemui puluhan hotel dan penginapan yang berada di sekitar pintu masuk pantai teleng ria. Hal ini merupakan indikator perkembangan pariwisata di Pacitan karena hotel dan penginapan tersebut menyediakan hampir ribuan kamar untuk hunian. Wisatawan yang berkunjung di kota Pacitan tidak akan lagi kesulitan untuk mendapatkan penginapan dengan harga yang bersaing, mulai dari yang paling murah sampai harga yang mahal.

Pertumbuhan pariwisata juga diikuti oleh perkembangan industri rumahan berbahan hasil laut. Kawasan pertokoan yang menjual hasil produksi industri rumahan berbahan hasil laut menjual produknya untuk oleh-oleh wisatawan yang berkunjung ke Pacitan. Produk yang paling terkenal adalah tahu tuna dan bakso tuna yang menjadi produk khas kota Pacitan. Penjual makanan khas Pacitan merupakan salah satu kelompok yang menikmati perkembangan ekonomi kota Pacitan dari perkembangan sektor pariwisata.

Tidak jauh dari pantai Teleng Ria dan kawasan pertokoan khas Pacitan, membentang jalan lingkar baru JLS dan jembatan baru JLS. Kawasan ini yang sebelumnya hanyalah kawasan persawahan berkembang menjadi kawasan warung, kafe dan tempat nongkrong kaki lima. Kawasan ini menjadi kawasan yang cukup ramai, tidak hanya di siang hari, tetapi sampai di malam hari dan bahkan sampai dini hari.

Sumber: Phinemo.com

Gambar. Jalan Lingkar JLS dan Jembatan Baru JLS Kota Pacitan

Dok. Peneliti 2018

Gambar. Tempat Nongkrong Kaki Lima di JLS Lingkar Kota Pacitan

Masuk ke arah kota maka akan ditemukan tempat karaoke yang berada di sekitar terminal kota Pacitan. Terdapat tiga buah karaoke yang selalu ramai saat malam hari, dan bahkan beroperasi sampai tengah malam. Pengunjung mulai ramai berdatangan diatas pukul 21.00 dan terlihat pulang diatas tengah malam. Dari ketiga buah tempat karaoke, satu buah tempat karaoke berada sangat dekat dengan Madrasah Aliyah Pacitan, satu buah berada di seberang Terminal dan nampak dari luar seperti rumah makan serta satu buah lagi berada di komplek hotel Minang Permai yang juga tak jauh dari terminal.

Perkembangan hotel dan dan penginapan juga tak kalah pesat dengan perkembangan tempat karaoke. Puluhan hotel dan penginapan baru tersebar di seluruh wilayah kota Pacitan, sejak kota Pacitan banyak dikunjungi wisatawan. Sebagian besar hotel dan penginapan yang berada di tengah kota me-

miliki tarif yang lebih mahal dibandingkan kawasan hotel dan penginapan di dekat pantai Teleng Ria dan pantai Pancer Dor.

Sebagaimana hotel dan penginapan, puluhan kafe- kafe juga terus tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah kota Pacitan. Hampir di seluruh jalan utama di kota Pacitan ditemukan kafe- kafe yang menjadi tempat nongkrong wisatawan, remaja dan penduduk Pacitan. Kondisi inilah yang menjadikan di malam hari kota Pacitan nampak ramai, karena banyaknya pengunjung yang nongkrong di kafe- kafe.

Alun-alun kota Pacitan juga menjadi destinasi nongkrong yang cukup berkembang sejak dibangunnya JLS. Puluhan kaki lima yang menjajakan aneka makanan di alun-alun banyak dipakai wisatawan dan penduduk Pacitan untuk nongkrong. Kawasan pertokoan yang berada di sekitar alun-alun semakin menambah keramaian di kota Pacitan.

Toko-toko di kawasan sekitar alun-alun kota Pacitan, sebagian besar merupakan toko-toko baru. Toko-toko baru tersebut menjual aneka *gadget*, pulsa, komputer, perlengkapan rumah tangga, baju dan beraneka toko kebutuhan yang lain. Hal ini menjadi bukti bahwa Pacitan telah berkembang ekonominya sehingga memunculkan kawasan perdagangan baru yaitu tumbuhnya beraneka rupa toko.

Selain kawasan pertokoan yang semakin berkembang, pasar utama kota Pacitan, yaitu pasar Arjowinangun yang berada di sebelah timur pusat kota, juga nampak semakin berkembang. Pasar ini sangat ramai di siang hari sebagai kawasan perdagangan grosir sehingga nampak kendaran-kendaran pengangkut barang membongkar muatan dan

menaikkan muatan. Kawasan pasar Arjowinangun juga tetap ramai di malam hari, karena banyak kaki lima penjulan aneka makanan yang dijaajkan di malam hari.

Kota Pacitan memiliki masalah utama adalah keterbatasan lahan, sehingga kepadatan bangunannya menjadi sangat tinggi. Kota Pacitan merupakan wilayah datar di pinggir pantai yang dikelilingi dengan kawasan perbukitan, sehingga memiliki lahan yang terbatas. Hal inilah yang menjadikan perkembangan hotel, penginapan, tempat hiburan, pertokoan, kafe dan fasilitas umum yang lain, merakan kesulitan lahan untuk memperluas bangunan.

Masalah lain yang dihadapi kota Pacitan adalah masalah sosial, karena kota Pacitan menjadi tempat tujuan pendidikan bagi seluruh penjuru wilayah Pacitan, tetapi tidak memiliki suasana pendidikan yang baik. Warna kawasan wisata yang lebih dominan dalam kehidupan kota Pacitan berdampak pada kerawanan sosial para pelajar yang masih berusia belia. Mereka yang berada jauh dari orang tua sehingga harus kos di kota Pacitan.

Beberapa sekolah berada sangat dekat dengan kawasan wisata, kafe bahkan tempat hiburan seperti karaoke. Kondisi ini berdampak pada ketertarikan para pelajar untuk mencoba nongkrong di kafe dan tempat wisata, bahkan tidak sedikit yang ingin mencoba-coba menjadi pengunjung tempat karaoke. Para pelajar ini yang seharusnya lebih banyak mengalokasikan waktu untuk belajar, justru berperilaku seperti wisatawan yang lebih banyak nongkrong, bermesraan sampai tengah

malam. Orang tua mereka tentu saja tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka di kota Pacitan.

Kerentanan sosial juga terjadi pada siswa yang masih berusia remaja di tempat-tempat kos. Seringkali tempat kos pelajar jadi satu dengan tempat kos para pemandu karaoke dan perempuan penjaja jasa seks. Fenomena ini tentu saja akan berpengaruh pada perilaku mereka yang akan meniru gaya hidup, *free sex* dan bahkan mereka ada yang tergoda untuk ikut-ikutan menjadi pemandu karaoke atau perempuan penjaja seks. Fenomena ini sulit dideteksi oleh para guru dan orang tua, karena tentu saja guru dan orang tua mereka sebagian besar tidak mengenal kehidupan malam yang merupakan hal baru di kota Pacitan.

Ikatan-ikatan sosial di kota Pacitan juga mulai kendor, karena banyaknya para pendatang baru dan terjangkitnya individualime di masyarakat Pacitan. Masyarakat menjadi lebih tidak peduli dengan lingkungannya sehingga lebih permisif dengan hal-hal yang menyimpang secara sosial. Kondisi tersebut menjadikan kota Pacitan terjadi pergaulan bebas, *free sex*, tumbuhnya prostitusi dan juga penyimpangan narkoba.

2. PLTU Sudimoro

PLTU Sudimoro terletak sekitar 59 km dari pusat kota Pacitan atau tepatnya berada di sebelah timur kota Pacitan. PLTU Sudimoro meskipun berada jauh dari kota Pacitan, tetapi menjadi pusat perkembangan baru di wilayah Pacitan.

Hal tersebut menjadi wajar karena saat pembangunan, tenaga kerjanya berasal dari luar Pacitan bahkan dari luar negeri.

Menurut Tejo (2007), pembangunan PLTU Sudimoro menelan biaya sebesar 1,35 Trilyun rupiah. PLTU Sudimoro mulai dibangun pada tahun 2007 dan beroperasi pada tahun 2010. Pembangunan PLTU melibatkan ribuan tenaga kerja baik dari dalam maupun luar negeri selama hampir tiga tahun.

Sumber: Google Map 2018

Gambar. Satelit PLTU Sudimoro Pacitan

Tenaga kerja yang besar saat pembangunan PLTU menjadikan daerah di sekitar pembangunan PLTU menjadi mendapatkan manfaat limpahan ekonomi. Ribuan tenaga kerja tersebut tentu harus tinggal di lokasi pembangunan dan di sekitar lokasi pembangunan. Hal tersebut menjadikan dari tahun 2007 daerah-daerah di sekitar lokasi pembangunan mendapatkan limpahan pertumbuhan ekonomi.

Terdapat dua kota terdekat dari PLTU Sudimoro yang mendapatkan limpahan ekonomi dari pembangunan PLTU. Kedua kota tersebut adalah kota Sudimoro dan Kota Lorok yang masing-masing berada di berada di timur dan barat

dari lokasi pembangunan PLTU. Kota Lorok berjarak 16,9 km dari PLTU, sedangkan kota Sudimoro hanya berjarak 6,2 km. Meskipun jarak kota Lorok lebih jauh, tetapi pada kenyataannya kota Lorok lebih banyak mendapatkan limpahan manfaat ekonomi dari pembangunan PLTU.

Lorok memiliki fasilitas tinggal yang lebih layak dibandingkan dengan Sudimoro karena di Lorok sudah terdapat hotel, pasar, pom bensin dan kawasan pertokoan yang ramai. Alasan lain untuk memilih lorok sebagai tempat tinggal karena Lorok berada di sebelah barat lokasi pembangunan PLTU sehingga menjadi lebih dekat dengan kota Pacitan, dibandingkan kota Sudimoro yang berada di timur lokasi pembangunan.

Lorok sebagai eks ibukota kawedanan sudah ramai sebelum PLTU dibangun, karena menjadi pusat ekonomi bagi kecamatan-kecamatan di sekitarnya. Volume ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah di sekitarnya menjadikan kota Lorok memiliki fasilitas hidup yang lebih lengkap dari daerah di sekitarnya. Oleh karena itulah saat dibangun PLTU di Sudimoro Lorok menjadi lebih siap menampung para pekerja dibandingkan daerah-daerah di sekitarnya.

Ribuan tenaga kerja yang tingaal di Lorok menjadikan terjadi pertumbuhan perputaran ekonomi, termasuk juga pertumbuhan kebutuhan akan hiburan. Hiburan yang ditawarkan untuk para tenaga kerja yang paling mudah adalah tempat karaoke dan kafe. Kafe tidak mendapatkan resistensi dari masyarakat, tetapi untuk tempat karaoke tentu saja

mendapatkan perlawanan dari masyarakat apabila dibuka di pusat kota Lorok. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Lorok merupakan masyarakat yang agamis sehingga cukup resisten dengan hiburan yang bernuansa kemaksiatan.

Penyedia jasa hiburan karaoke tentu saja melihat hal ini sebagai sebuah peluang, sehingga tetap mendirikan tempat karaoke meskipun beroperasi secara terselubung. Tempat karaoke tersebut beropersi secara terselubung di dalam bangunan toko dan bengkel, sehingga dari luar terlihat bukan sebagai karaoke. Pengunjung terlebih dahulu menghubungi pemandu karaoke dan akan dibukakan pintu toko tersebut untuk selanjutnya dapat memakai bilik karaoke.

Masyarakat di sekitar tempat karaoke tidak terlalu curiga, karena bilik karaoke memang dirancang kedap udara sehingga tidak terdengar dari luar. Begitu juga jumlah bilik yang hanya berjumlah satu buah menjadikan jumlah pengunjung yang tak terlalu banyak sehingga tidak terlalu ramai. Kondisi ini menjadikan mereka leluasa beroperasi tanpa harus mengganggu kenyamanan masyarakat.

Peluang kebutuhan tempat hiburan juga dimanfaatkan secara optimal oleh pengusaha karaoke dengan membuka tempat karaoke di kawasan pantai Soge yang jaraknya hanya sekitar 10 km dari Lorok. Pantai Soge sebagai kawasan wisata tidak resisten dengan pendirian tempat hiburan, sebagaimana di kota Lorok yang berada di kawasan pemukiman. Tempat karaoke berdiri di pinggir JLS di seberang pantai Soge yang juga sekaligus jadi satu dengan hotel sebagai kamar penginapan.

Keberadaan tempat hiburan di Lorok dan sekitarnya berdampak pada kebutuhan akan perempuan pemandu karaoke. Profesi ini awalnya hanya diisi oleh perempuan yang berasal dari luar Pacitan, atau lebih tepatnya berasal dari daerah-daerah di Jawa Barat. Lama-kelamaan, profesi ini mulai dilirik oleh perempuan lokal yang berasal dari daerah di sekitar Lorok. Sebagian besar pemandu karaoke lokal ini menjalankan profesi ganda sebagai kapster salon yang menjadi salah satu usaha jasa yang berkembang di Lorok.

Pemandu karaoke lokal yang bekerja di Lorok sebagian besar berasal dari kawasan pedesaan Tulakan. Beberapa informasi menyebutkan bahwa mereka bekerja sebagai pemandu karaoke untuk mencari penghidupan, karena sudah menjanda sebagai dampak kegagalan pernikahan dini. Sebagian dari mereka sudah memiliki anak, sehingga harus menghidupi anak-anaknya. Tentu saja menjadi pemandu karaoke merupakan salah satu cara mudah untuk mendapatkan penghasilan bagi mereka.

Dampak dari perkembangan tempat hiburan karaoke adalah kemunculan praktik prostitusi, baik yang terselubung maupun yang nyata. Hal tersebut menjadi fenomena yang wajar karena banyaknya pekerja yang datang ke PLTU Lorok yang berasal dari daerah yang cukup jauh. Mayoritas mereka tidak mengajak pasangan untuk tinggal di Lorok sehingga persinggungan dengan perempuan lokal, utamanya dengan para pemandu karaoke memicu hubungan yang lebih intensif dan mengarah pada layanan seks.

Model prostitusi yang dijalankan oleh perempuan lokal adalah model prostitusi terselubung yaitu dengan kawin kontrak. Seorang perempuan dikontrak oleh laki-laki dalam waktu yang panjang, karena tidak hanya melayani dalam waktu semalam. Perempuan tersebut akan mendapatkan imbalan berupa materi untuk mencukupi hidupnya dan kemungkinan juga uang-uang lain sebagaimana perjanjian. Model kawin kontrak ini sedikit banyak menyembunyikan praktik prostitusi yang mereka lakukan, meskipun sebagian masyarakat tahu bahwa pola itu adalah bentuk lain dari praktik prostitusi.

Beberapa informasi menyebutkan bahwa saat banyak pelanggan, seringkali seorang perempuan melakukan kawin kontrak dengan beberapa laki-laki. Model kawin kontrak seperti inilah yang membuktikan bahwa praktik ini lebih mengarah pada bentuk prostitusi dibandingkan sebagai praktik pernikahan. Hanya saja praktik kawin kontrak ini berbeda dengan prostitusi layanan semalam atau layanan pendek sebagaimana yang sering dilakukan oleh kebanyakan praktik prostitusi.

Usia para pelaku prostitusi di Lorok yang berasal dari perempuan lokal cukup variatif. Beberapa orang berusia sangat belia, tetapi beberapa orang yang lain sudah berusia cukup dewasa bahkan setengah baya. Masing-masing tingkat usia memiliki segmen konsumen yang berbeda-beda karena berkaitan dengan selera dalam relasi yang cukup lama.

Model prostitusi yang berbeda dengan kawin kontrak dilakukan di sekitar pantai Soge, karena lebih menampakkan

sebagai praktik prostitusi terbuka. Perempuan yang berasal dari luar daerah menjadikan lebih leluasa dan tidak memiliki beban sosial yang tinggi saat melakukan praktik prostitusi terbuka. Mereka melayani pelanggan dengan model *short time* atau hanya sekitar kurang dari 1 jam dengan tarif sekitar 300 ribu rupiah. Kemungkinan mereka lebih mengejar jumlah pelanggan yang banyak dalam sehari untuk mendapatkan uang dari pelanggan layanan seks mereka. Tentu saja biaya yang harus dikeluarkan oleh pelanggan lebih murah dibandingkan untuk membayar praktik kawin kontrak.

Usia para pelaku prostitusi di pantai Soge lebih homogen, karena mereka berkisar antara 30 sampai 37 tahun. Mereka merupakan mantan pemandu karaoke di tempat-tempat karaoke besar, baik di Pacitan maupun di daerah-daerah lain. Mereka sudah tidak memiliki pilihan lain, selain melakukan praktik prostitusi secara terbuka karena usia mereka yang tidak lagi muda.

Gambaran tersebut merupakan sisi lain dari dampak perkembangan daerah Lorok yang juga berpengaruh pada daerah lain setelah dibangunnya PLTU dan JLS. PLTU menjadi lokomotif perkembangan bagi daerah Lorok, yang akhirnya mendorong perkembangan daerah-daerah di sekitarnya. Hanya saja perkembangan yang cepat tersebut memberikan ancaman pada resiko-resiko sosial, utamanya adalah terjadinya prostitusi yang sebelumnya belum pernah terjadi di Lorok dan sekitarnya.

Perkembangan Lorok dan daerah di sekitarnya secara cepat juga berdampak pada perubahan kehidupan masyarakat

lokal. Fenomena *free sex* sudah mulai sering ditemukan, dan masyarakat menjadi cenderung permisif dengan penyimpangan sosial tersebut. Bahkan secara kasat mata, para remaja juga sudah menampakkan diri berperilaku pergaulan bebas, misalnya di pantai Soge. Remaja perempuan dan laki-laki nampak melakukan perilaku intim di tempat terbuka bahkan sudah tidak malu lagi saat dilihat orang lain. Bahkan sebagian dari para remaja tersebut juga mulai berani menggunakan pakaian yang sangat minim dan seksi, meskipun usianya masih belia.

3. Pantai Watu Karung

Panti Watu Karung merupakan salah satu pantai yang memiliki perkembangan fenomenal setelah pembangunan JLS di Pacitan. Pantai Watu Karung berada di barat daya kota Pacitan, dan kurang lebih berjarak 27 km dari kota Pacitan dan berjarak 13,7 km dari poros JLS arah barat kota Pacitan. Pantai Watu Karung merupakan salah satu daerah yang cukup cepat perkembangannya, setelah dibangunnya JLS di Pacitan.

Watu karung merupakan daerah yang cukup terpencil tetapi memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik. Pantai yang ditutupi dengan batuan karang dari ombak besar samudera Indonesia inilah yang sangat cocok untuk selancar. Pantai dengan pasir putih juga sangat indah untuk dipandang sehingga banyak wisatawan asing yang menikmati suasana pantai Watu Karung.

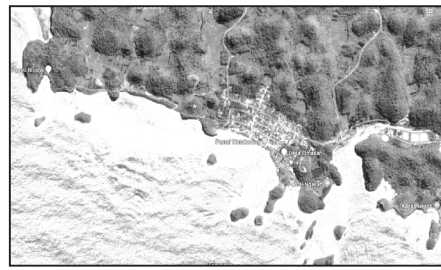

Sumber: Googel Map (2018)

Gambar. Satelit Pantai Watu Karung

Keindahan pantai Watu Karung, ternyata tidak hanya menjadikan wisatawan datang untuk berkunjung, tetapi beberapa orang wisatan asing mengembangkan Watu Karung menjadi kawasan wisata berkelas dunia. Watu Karung merupakan satu-satunya kawasan wisata di Pacitan yang memiliki *resort* berstandar international. Sebagai kawasan wisata yang sangat berkembang, maka watu karung menjadi tempat tujuan investasi *resort* dan penginapan yang menjanjikan.

Watu Karung di masa yang akan datang akan berpotensi terus berkembang, karena para pengunjungnya yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Mereka akan mengabarkan pada kerabat dan teman-temannya tentang wisata di pantai Watu Karung sehingga menjadi lebih terkenal di waktu yang akan datang. Membanjirnya wisatawan asing di Watu Karung akan berdampak besar pada kehidupan masyarakat di sekitar Watu Karung.

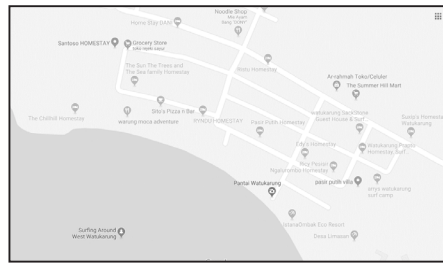

Sumber. Google Map (2018)

Gambar. Peta *Resort* dan Penginapan di Watu Karung

Beberapa *resort* memiliki tarif tinggal yang fantastis, karena mencapai tarif lebih dari 2 juta rupiah untuk tinggal selama sehari semalam. Nilai tersebut tentunya sangat besar sehingga hanya mampu ditempati oleh wisatawan asing. Wisatawan domestik atau wisatawan asing dengan kemampuan finansial yang terbatas hanya mampu tinggal di penginapan lain dengan tarif yang lebih murah karena hanya berkisar 100 ribu sampai 300 ribu untuk tarif per malam.

Puluhan penginapan tumbuh di kawasan pantai Watu Karung seiring dengan perkembangan kawasan wisata ini. Penginapan dengan tarif murah dimiliki oleh penduduk lokal dan seringkali ditinggali oleh wisatawan domestik. *Resort* dengan tarif mahal dimiliki oleh orang asing dan para pengunjungnya hampir seluruhnya adalah wisatawan asing.

Kepemilikan aset tanah oleh asing tentu saja tidak mungkin dilakukan, sehingga orang asing harus menikah dengan warga negara Indonesia atau mengatasnamakan aset tersebut pada warga negara Indonesia. Oleh karena itu, beberapa *resort* di Watu Karung seringkali atas nama warga

Indonesia, tetapi pada kenyataannya dioperasionalkan oleh orang asing. Hal ini memiliki dampak postif karena oarng asing tersebut ikut mengembangkan Watu Karung dan memasarkan secara internasional. Sisi negatifnya adalah sebagian besar keuntungan dari perkembangan wisata di Watu Karung kembali mengalir ke luar negeri.

Kawasan Watu Karung berkembang menjadi kawasan wisata internasional sehingga nampak dengan jelas pergaulan internasional di sana. Bule-bule bersantai di kawasan pantai atau sekedar tidur-tiduran di halaman *resort*. Semua orang dapat melihat perilaku para bule tersebut, termasuk juga para remaja bahkan anak-anak.

Kehidupan penuh kebebasan para wisatawan asing tersebut tentu saja berdampak pada pergeseran tata nilai masyarakat lokal. Sebagai contoh nyata adalah pengelolaan penginapan yang tidak membatasi para pengunjungnya. Pemilik atau pengelola penginapan tidak mempertanyakan apakah para wisatawan yang memakai penginapan merupakan pasangan sah atau tidak pasangan sah. Perilaku pemilik atau pengelola penginapan sudah berubah sehingga tidak lagi membedakan apakah pengunjung itu wisatawan lokal ataukah wisatawan asing, dewasa ataukah remaja, pasangan sah ataukah tidak sah.

Masyarakat sekitar juga mengaku tidak terlalu mempermasalahkan perilaku para pengunjung penginapan. Masyarakat sekitar tak peduli apabila penginapan dijadikan tempat mesum atau tempat kumpul kebo bagi para pengunjungnya. Menurut mereka hal itu mungkin saja terjadi dan akan dimaklumi karena Watu Karung merupakan daerah wisata

sehingga masyarakat tidak mungkin melakukan pembatasan-pembatasan.

Perkembangan wisata sebagaimana yang terjadi di Watu Karung memiliki dampak terjadinya pergeseran nilai dan perilaku masyarakat. Wisatawan dan pendatang yang memiliki tata nilai yang berbeda tentu saja sulit untuk dibatasi karena mereka merupakan pelanggan dari dunia wisatawa. Pembatasan pada wisatawan tentu saja akan dianggap sebagai pembatasan terhadap kenyamanan mereka. Hal tersebut akan berpotensi mengurangi kunjungan wisata pada daerah tersebut. Oleh karena itulah siapapun akan berusaha mengerti dan memaklumi bahwa dunia wisata harus memberikan keleluasaan pada perilaku *free sex* dan pergaulan bebas.

H

KEBERDAYAAN PACITAN DALAM PERUBAHAN

Perubahan sosial seringkali berdampak positif bagi peningkatan keberdayaaan, tetapi tidak menutup kemungkinan juga justru berbalik menjadi penurunan keberdayaan. Masyarakat seringkali mendapatkan manfaat dari perubahan, tetapi tidak sedikit yang justru kaget dan tidak siap menerima perubahan. Keberdayaan dapat dilihat dari sisi kapasitas masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan.

Fashihullisan (2017) memperoleh temuan bahwa bahaya tersembunyi bagi perkembangan pariwista di Pacitan adalah kerusakan institusi keluarga dan pergeseran masyarakat menjadi lebih kapitalistik. Perubahan tersebut tentu sangat berdampak besar bagi kehidupan masyarkat sehingga dapat berpengaruh pada keberdayaan masyarakat. Kerusakan institusi keluarga akan berdampak panjang bagi keberdayaan, begitu juga pergeseran menjadi masyarakat yang kapitalistik akan berpengaruh pada keberdayaan masyarakat tradisional yang merupakan masyarakat pra kapitalistik.

1. Perempuan dalam Jerat Kapitalisme Pariwisata

Todaro (1999) menyampaikan dengan jelas bahwa 70 % orang miskin di dunia merupakan perempuan. Kemiskinan merupakan salah satu indikasi terjadinya kondisi tidak berdaya, karena tidak mampu meningkatkan kapasitas. Saat perempuan miskin, maka mereka menjadi tidak berdaya untuk mengentaskan diri dari jerat-jerat ketergantungannya.

Perempuan di Pacitan sebelum terjadi perubahan besar-besaran dengan pembangunan JLS, telah terjerat kemiskinan akibat praktik pernikahan dini. Perempuan yang terjerat tradisi pernikahan dini berakibat pada hilangnya kesempatan para perempuan untuk menikmati pendidikan. Para perempuan tersebut juga menjadi korban terbesar saat terjadi perceraian karena mereka tidak memiliki kemampuan dan kapasitas yang cukup untuk bekerja dan berusaha. Beban anak yang masih balita, yang harus dirawat oleh perempuan juga menjadi sumber tidak berdayanya perempuan.

Kehadiran pariwisata di Pacitan, bukannya memperbaiki kondisi perempuan di Pacitan tetapi justru semakin menjerat perempuan dalam ketergantungan. Perempuan ditarik dalam jebakan prostitusi dengan iming-iming kemudahan bekerja. Hanya saja jebakan tersebut secara substansial sebetulnya adalah membuat ketergantungan para perempuan dalam dunia hiburan malam yang penuh resiko dan juga konsumtif. Perempuan yang sudah terjerat prostitusi dan kehidupan malam tidak mampu melakukan pemberdayaan ekonomi karena mereka menjadi rentan terjebak dalam glamoritas,

kehidupan konsumtif, narkoba dan potensi tertular HIV/ AIDS.

Fenomena terseubt sangat wajar terjadi, karena perempuan hanya diletakkan sebagai komoditas dalam dunia pariwisata yang kapitalistik. Perempuan tersebut hanya dijadikan komoditas yang harus dieksploitasi oleh para investor wisata. Mereka dijadikan penarik kehadiran para wisatawan, dan saat para perempuan tersebut sudah tidak lagi berguna maka akan dibuang begitu saja. Sebagai contoh para perempuan yang sudah mulai menua dan tidak menarik lagi maka tidak akan lagi dipekerjakan. Mereka seringkali menjadi lebih miskin dari sebelumnya, karena stigma masyarakat, beban budaya hidup yang terbiasa konsumtif dan kemungkinan kecanduan narkoba dan penularan HIV/ AIDS.

Sumber kemiskinan pada perempuan yang lain adalah terciptanya budaya *free sex* setelah Pacitan mengalami perubahan yang masif. Perempuan menjadi korban terberat dari perilaku *free sex* karena mereka yang paling rentan harus menanggung resiko kehamilan di usia muda ataupun kehamilan di luar nikah. Hal ini berdampak pada hilangnya kesempatan untuk sekolah atau meniti karir dalam kehidupannya. Kondisi tersebut tentu saja menjadikan perempuan terjebak dalam jerat kemiskinan yang semakin dalam.

2. Perkembangan Ekonomi yang Hegemonik

Pacitan di masa lalu merupakan daerah tradisional yang kehidupan ekonomi dan sosialnya penuh partisipasi dan

kebersamaan. Kehidupan masyarakat tradisional di Pacitan penuh gotong royong dan siapapun memiliki ruang untuk hidup bersama-sama. Kehidupan tradisional masyarakat pedesaan di Pacitan memang lekat dengan kehidupan pedesaan yang agraris. Masyarakat pedesaan agraris di Pacitan belum mengenal kehidupan yang kapitalistik, materialis dan individualistik.

Perubahan dan perkembangan Pacitan yang sangat cepat mendorong para pemilik modal untuk datang dan membuka usaha di Pacitan. Pola baru kapitalisme menjadi tercipta dalam wujud investasi industrialisasi produksi, industriasilasi jasa, industrialisasi pariwisata dan perdagangan. Pacitan yang semula hidupnya penuh kebersamaan menjadi Pacitan baru yang penuh kompetisi untuk memperebutkan sumberdaya.

Todaro (1999) melihat bahwa perkembangan ekonomi akan berdampak terjadinya akumulasi kapital. Investor tentu saja merupakan pihak yang paling berpeluang untuk melakukan akumulasi kapital dalam perkembangan ekonomi Pacitan. Investor mampu berperan sebagai kapitalis yang akan mampu terus melakukan reproduksi keuntungan sehingga merekalah yang selalu mampu untuk melakukan akumulasi kapital.

Bahaya dari akumulasi kapital adalah peluang terjadinya hegemoni ekonomi pemilik modal pada kehidupan masyarakat luas. Penguasaan lahan merupakan salah satu bentuk hegemoni ekonomi yang dilakukan oleh pemilik modal. Masyarakat luas menjadi terbatasi untuk ikut berpartisipasi

mendapatkan keuntungan atas perkembangan ekonomi yang terjadi di Pacitan.

Menurut Peet (2009), kemiskinan biasanya diciptakan oleh pembangunan yang tidak adil atau tidak merata (*poverty results from extreme inequalities*). Perkembangan ekonomi di Pacitan belum menciptakan keadilan, karena perkembangan ekonomi tersebut sebagian besar hanya dapat dinikmati oleh pemilik modal. Masyarakat luas hanya mampu menjadi penggembira yang tidak mendapatkan keuntungan langsung dari perkembangan ekonomi di Pacitan. Kondisi inilah yang berdampak pada jerat kemiskinan dan jerat tidak berdayanya masyarakat.

Perkembangan ekonomi yang sangat cepat di Pacitan setelah pembangunan JLS juga berdampak pada ketimpangan perkotaan dan pedesaan, dan ini tentu saja bentuk dari tidak berdayanya masyarakat di pedesaan. Lal (2002), lebih melihat kemiskinan sebagai akibat dari terabaikannya pembangunan di daerah pedesaan. "A*griculture would continue to stagnate and that industrialisation was the engine of growth*". Pertanian yang berada di pedesaan diabaikan karena sudah dianggap sebagai masa lalu dan tidak dapat lagi diharapkan sebagai pendorong kemajuan dan pertumbuhan. Inilah yang menjadikan pedesaan menanggung beban kemiskinan dari pembangunan yang tidak merata itu.

PUSTAKA

Anonimus, 2017. *Statistik Daerah Kabupaten Pacitan 2017*. BPS Kabupaten Pacitan. Pacitan.

_____, 2016. *Profil Kesehatan Kab. Pacitan 2016.* Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan.

_____, 2014. *Polres Pacitan Gerebek Empat Pemuda yang Berpesta Sabu.* Pacitanku.com Artikel diupload pada tanggal 21 Agustus 2014.

_____, 2016. *Polres Pacitan Ringkus Satu Pengedar Narkoba di Kamar Hotel.* Pacitanku.com Artikel diupload pada tanggal 11 April 2016.

_____, 2016. *Waduh, 250 Orang Warga Pacitan Terjangkit HIV/ AIDS.* Pacitanku.com. Artikel diupload pada tanggal 15 April 2016.

_____, 2017. *Saat beraksi, Usman Pengedar Narkoba Pasuruan ini Incar orang Berduit di Pacitan.* Pacitanku.com. Artikel diupload pada tanggal 26 Januari 2017.

_____, 2017. *Kedapatan Simpan Sabu di Hotel, Pria Madiun ini Diamankan Polres Pacitan*. Pacitanku.com. Artikel diupload pada tanggal 9 Februari 2017.

_____, 2017. *Polres Pacitan Cokok 2 Pengguna Sabu di Kos-kosan*. Pacitanku.com. Artikel diupload pada tanggal 16 Maret 2017.

_____, 2017. *Asmun Tercyduk Polisi di Gemaharjo, Usai Jual Narkotika*. Pacitanku.com. Artikel diupload pada tanggal 24 Oktober 2017.

_____, 2018. *Lagi Polres Pacitan Ciduk Pria Pemakai Sabu di Tempat Karaoke*. Pacitanku.com. Artikel diuplod pada tanggal 7 Maret 2018.

_____, 2018. *Polres Pacitan Bekuk Dua Pelaku Narkoba di Kos-kosan dan Alun-alun*. Pacitnku.com. Artikel diupload pada tanggal 3 April 2018.

_____, 2018. *Bulan April, Polres Pacitan Panen Tangkapan Narkoba*. Pacitanku.com. Artikel diupload pada tanggal 29 April 2018.

Fashihullisan, M. Martini. 2016. *Model Pemberdayaan dalam Penanggulangan Perilaku Seks Bebas Pelajar di Pacitan*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 6 No. 2 Desember 2016.

Fashihullisan, M. 2017. *Tanpa Antisipasi, Pengembangan Pariwisata Penuh Potensi Bencana Sosial bagi Masyarakat Pacitan.* Jurnal IMNU. No. 3. 14 Januari 2017.

Lal, D. 2002. *The Poverty of Development Economics*. The Institute of Economic Affair, London.

Maryono, Mukodi, Sugiyono. 2015. *Aksesibiltas Pendidikan: Studi Implikasi Pembangunan Jalan Lintas Selatan,* Lentera Kreasindo, Yogyakarta.

_____, "The Educational and Socio-Cultural Analysis Toward Community Around Southern Crossroad of Pacitan Regency", Internatinal Seminar On Education "Education Trends For Future Society, Ponorogo Muhammadiyah University, Tanggal 30 Agustus 2016, 589 – 596.

Peet, Richard. 2009. *Theories of Development: Contentions, Arguments, Alternatives*, The Guilford Press, New York.

Sujarismanto. 2017. *Kasus Persetubuhan Anak di Bawah Umur Meningkat*. Pojokpitu.com: Rabu, 04 Januari 2017, 05:29 WIB.

Sutondo, Yuniar. 2018. *Hisab Sabu, Dua Pemandu Lagu Di Pacitan Dibekuk Polisi*. Bangsaonline.com. Artikel diupload tanggal 8 Juni 2018.

Tejo, Amir. 2007. *Pembangunan PLTU 1 Jatim-Pacitan Habiskan Anggaran Rp. 1,35 Triliun*. Okezone.com. Artikel diupload tanggal 13 Desember 2007.

Todaro, Michael. P. 1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi ketujuh Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.

GLOSARIUM

Administratif	:	Bersangkut-paut (berkaitan) dengan keadministrasian
Akses	:	jalan masuk
Areal	:	bersangkutan dengan area
Asing	:	datang dari luar (negeri, daerah, lingkungan)
Bruto	:	kotor (tentang berat, gaji, hasil keuntungan, pendapatan)
Destinasi	:	tempat tujuan
Domestik	:	berhubungan dengan atau mengenai permasalahan dalam negeri
Fenomena	:	hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam)
Free sex	:	menggauli dengan lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya
Hegemonik	:	bersifat hegemoni

HIV/ AIDS	:	HIV merupakan singkatan dari (Human Immunodeficiency Virus) Virus ini merupakan virus yang dapat menyebabkan AIDS(Acquired Immune Deficiency Syndrome).
Identifikasi	:	kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari lapangan
Indeks	:	bilangan yang menunjukkan perbedaan suatu hal pada suatu waktu sebelumnya
Industrialisasi	:	usaha menggalakkan industri dalam suatu negara
Kafe	:	tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik
Kapitalisme	:	sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas
Kapster	:	pemangkas dan penata rambut
Kesenjangan	:	jurang pemisah

Kompetitif	:	berhubungan dengan kompetisi (persaingan); bersifat kompetisi (persaingan)
Kontrak	:	kawin berjangka
Kumpul kebo	:	bersama-sama menjadi satu kesatuan layaknya hubungan binatang
Lanskap	:	bentang darat merujuk pada susunan daerah tanah dan representasi visualnya
Narkoba	:	singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya
Perilaku	:	kegiatan orang secara bersama-sama dengan cara tertentu dan mengikuti pola tertentu pula
Potensi	:	kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan
Pramuniaga	:	karyawan perusahaan dagang yang bertugas melayani konsumen
Produktif	:	bersifat atau mampu menghasilkan (dalam jumlah besar)
Prostitusi	:	pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan
Recovery	:	menjadikan pulih; menjadikan suatu keadaan kembali (baik, sehat) seperti semula

Restoran	:	rumah makan
Seksual	:	berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan
Sensitif	:	cepat menerima rangsangan; peka; mudah membangkitkan emosi
Set up	:	proses, cara, perbuatan menyiapkan atau menyudahkan sesuatu (bangunan dan sebagainya)
Tata nilai	:	nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat
Transformasi	:	perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya
Transportasi	:	pengangkutan barang oleh berbagai jenis kendaraan sesuai dengan kemajuan teknologi
Tren	:	kecenderungan; bergaya mutakhir; bergaya modern
Wahana	:	alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan
Wisatawan	:	seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata

INDEK

AIDS xii, xiii, 84, 93, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 173, 177, 182

Asing 14, 15, 47, 181

BADAI i

ekonomi iii, iv, ix, xi, xii, xiii, 2, 8, 14, 16, 18, 24, 27, 36, 39, 41, 42, 44, 45, 46, 56, 58, 66, 67, 68, 69, 73, 75, 77, 78, 79, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 97, 101, 106, 111, 117, 121, 122, 123, 148, 151, 155, 160, 161, 172, 173, 174, 175, 182

Free sex 96, 97, 100, 106, 109, 116, 117, 135, 136, 137, 142, 181

hiburan x, xii, xiii, 14, 24, 26, 40, 41, 69, 70, 73, 74, 82, 89, 90, 91, 108, 112, 123, 124, 128, 130, 151, 152, 154, 158, 161, 162, 163, 172

HIV xii, xiii, 84, 93, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 173, 177, 182

hotel x, xii, 14, 19, 20, 21, 22, 23, 40, 43, 69, 72, 87, 108, 112, 114, 115, 125, 126, 130, 131, 140, 154, 156, 157, 158, 161, 163

Industrialisasi 27, 182

JLS iii, ix, x, xi, 8, 15, 16, 17, 24, 26, 27, 30, 31, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 52, 53, 54, 58, 59, 67, 77, 78, 97, 104, 109, 119, 121, 127, 140, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 155, 156, 157, 162, 165, 166, 172, 175

kafe x, 24, 27, 43, 44, 70, 73, 107, 151, 155, 157, 158, 161

kapitalisme xiii, 174

karoke 86

kehidupan ix, xii, 36, 38, 39, 40, 45, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 63, 73, 76, 79, 81, 85, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 101, 106, 107, 110, 111, 115, 121, 129, 130, 141, 158, 159, 166, 168, 171, 172, 173, 174

Keterbukaan 18, 68, 69, 71, 75

kos xii, 23, 40, 43, 44, 55, 69, 75, 76, 77, 112, 113, 114, 115, 125, 126, 127, 128, 129,

130, 131, 158, 159
kunjungan ix, x, 11, 13, 14, 15, 16, 19, 24, 26, 54, 72, 138, 147, 149, 170
Masyarakat 16, 45, 46, 56, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 81, 101, 104, 106, 112, 129, 159, 162, 169, 171, 174, 175, 178
narkoba xii, 55, 70, 71, 73, 77, 84, 85, 86, 87, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 135, 159, 173
nilai xi, xii, 8, 39, 45, 49, 51, 52, 53, 55, 56, 69, 70, 71, 88, 90, 91, 96, 97, 106, 109, 110, 111, 112, 115, 116, 117, 169, 170, 184
nongkrong x, 24, 26, 27, 54, 70, 71, 107, 155, 157, 158, 159
pariwisata ix, xi, xii, xiii, 2, 12, 13, 14, 20, 23, 24, 27, 45, 56, 68, 77, 81, 82, 96, 107, 108, 119, 138, 139, 140, 149, 154, 155, 172, 173, 174
pecandu xii, 77, 86, 87, 119, 120, 121, 122, 130, 131
pedesaan xii, xiii, 45, 56, 58, 59, 66, 68, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 89, 90, 91, 92, 93, 97, 99, 116, 145, 163, 174, 175
Pembangunan i, ix, x, 6, 14, 17, 27, 31, 32, 34, 36, 38, 40, 45, 77, 104, 147, 160, 178, 179
penginapan x, xii, 19, 21, 23, 39, 40, 72, 87, 107, 108, 112, 127, 130, 131, 154, 156, 157, 158, 163, 167, 168, 169
perempuan xii, xiii, 25, 26, 41, 42, 44, 45, 46, 57, 58, 61, 63, 64, 65, 71, 74, 76, 82, 83, 84, 85, 90, 91, 95, 101, 103, 104, 105, 106, 108, 114, 115, 116, 123, 125, 126, 135, 136, 137, 139, 159, 163, 164, 166, 172, 173, 183
pergaulan xi, xii, 46, 47, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 59, 60, 61, 62, 65, 66, 72, 85, 96, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 159, 166, 169, 170
pergaulan bebas xi, xii, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 59, 60, 61, 62, 65, 66, 72, 85, 96, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 159, 166, 170
perikanan xi, 34, 35, 36, 37, 110, 151
perilaku 42, 47, 48, 50, 51, 52, 56, 59, 60, 69, 75, 98, 99, 100, 104, 111, 115, 121, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 159, 166, 169, 170, 173
perkotaan xi, 69, 77, 78, 79, 81, 82, 83, 89, 91, 92, 93, 94, 110, 148, 175, 187
pernikahan dini xi, xii, 5, 45, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 96, 97, 100, 116, 145, 163, 172
pertumbuhan xi, xiii, 13, 24, 32, 40, 41, 42, 45, 56, 77, 147, 148, 160, 161, 175

PLTU xi, xiii, 38, 39, 40, 89, 104, 149, 159, 160, 161, 163, 165, 179
Sektor jasa 41
tata nilai xi, xii, 45, 51, 56, 69, 96, 97, 109, 110, 111, 112, 169, 170

BIODATA PENULIS

Dr. M. Fashihullisan, STP. Doktor di bidang ilmu pemberdayaan masyarakat ini berkonsentrasi pada bidang penelitian perubahan masyarakat, baik pada kawasan urban maupun perkotaan. Perubahan sosial akan selalu terjadi di manapun dan kapanpun sehingga penting untuk dilakukan penelitian sehingga dapat diantisipasi dampak negatif dari terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial yang cepat juga seringkali berdampak pada munculnya masyarakat yang tidak berdaya, sehingga penelitian perubahan sosial juga akan bermanfaat bagi usaha untuk terus melakukan pemberdayaan masyarakat.

Dr. Mukodi, M.S.I., lahir di kota ukir Jepara, 21 April 1979 *(de-facto),* 26 Juli 1977 *(de-jure)*. Pendidikan Strata Satu (S1) ditempuh pada 2002 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fak. Tarbiyah Jurusan PAI dan lulus 2006. Kemudian, pada 2006 melanjutkan studi S2 di almamater yang sama, mengambil konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI) dan lulus 2008. Pada 2011, ia

mendapat kesempatan mengikuti beasiswa BPPS S3 di Universitas Negeri Yogyakrta, Jurusan Ilmu Pendidikan. Pada 2015 dinyatakan lulus dengan predikat *cumlaude,* dan termuda. Lebih dari itu, sejak S1 hingga S3 selalu menyandang predikat *cumlaude.*

Sewaktu kuliah, aktif mengikuti berbagai organisasi dan kolumnis di sejumlah media lokal, maupun nasional. Mantan aktifis Pergerakan Pemuda Islam Indonesia (PMII) ini hingga kini tetap saja berkhidmah dipelbagai organisasi. Sebut saja, menjadi Ketua Koalisi Kabupaten Pacitan 2014-2021, Ketua Penasehat Pengurus ISNU Kab. Pacitan 2018-2023, Ketua MWCNU Kebonagung masa bakti 2018-2023, Ketua *Lembaga Ta'lif Wannashr* PCNU Kab. Pacitan, anggota dewan IKA-PMII Pacitan dan berbagai organisasi kedaerahan lainya.

Dosen muda ini pernah tercatat sebagai Kepala LPPM STKIP PGRI Pacitan 2008-2016 dan membawa LPPM pada **klaster Madya** dibidang penelitian dan **Klaster Memuaskan** dibidang pengabdian kepada masyarakat. Kini, ia diberi amanah menjabat Wakil Ketua I hingga 2021. Ia, juga hingga kini masih menjabat sebagai Pimred *Koran Progresif News, Buletin Progresif News*, Ketua Penyunting Jurnal Penelitian Pendidikan, Jurnal Humaniora dan Jurnal Abdimas.

Selain aktif mengajar, doktor Ilmu Pendidikan UNY ini, juga aktif mengikuti berbagai seminar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, baik nasional maupun internasional. Hasil karya berbentuk buku di antaranya; (1) *Mendialogkan Pendidikan Kita Sebuah Antologi Pendidikan*, diterbitkan Magnum Pustaka Yogyakarta, 2010; (2) *Menakar*

Kebijakan RSBI: Analisis Kritis Studi Implementasi, diterbitkan Magnum Pustaka Yogyakarta, 2010 (Editor); (3) *Pendidikan Islam Terpadu Reformulasi Pendidikan Di era Global,* diterbitkan Lingkar Media Yogyakarta, 2011; (4) *Pendidikan, Ideologi, dan Budaya Sebuah Diskursus,* diterbitkan LPPM Press STKIP PGRI Pacitan bekerjasama Aura Pustaka Yogyakarta, 2013; (5) *Pendidikan Anti Korupsi: Rekostruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah.* Diterbitkan Aura Pustaka Yogyakarta.

Selain menjadi pengajar di STKIP PGRI Pacitan, ia juga menjadi *muhadir* di *Ma'had Aly Al-Tarmasi* Perguruan Islam Pondok Tremas. Sekarang bermukim di Pacitan bersama isteri tercinta, Imroatus Solikhah, S.Pd.I. Ia mempunyai dua orang putra, yakni Faza Maulana Muhammad dan Azriel Azka Muhammad. Media interaksi dapat melalui mukodi@yahoo.com dan juga mukodiinstitute.com.

Sugiyono, M.Pd. Lahir di Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 31 Desember 1985. Menamatkan sarjana pada program studi Pendidikan Matematika tahun 2009. Sempat berhenti studi selama dua akhirnya melanjutkan studi S2 pada program pasca sarjana UNS lulus tahun 2013. Mulai berkecimpung di Perguruan Tinggi sebagai staf Prodi tahun 2010, selanjutnya staf LPPM tahun 2012, dan sebagai sekretaris LPPM tahun 2014. Saat ini mengemban tugas sebagai Kepala LPPM STKIP PGRI Pacitan periode 2017-2021. Juga sebagai salah satu tenaga pengajar pada program studi Pendidikan

Guru Sekolah Dasar. Selain sebagai fungsionaris dan tenaga pengajar juga aktif melakukan berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat, serta pendampingan Program Kreatifitas Mahasiswa. Email: sugiyonopacitan@gmail.com.

Dr. M. Fashihullisan, STP.

Doktor di bidang ilmu pemberdayaan masyarakat ini berkonsentrasi pada bidang penelitian perubahan masyarakat, baik pada kawasan urban maupun perkotaan. Perubahan sosial akan selalu terjadi di manapun dan kapanpun sehingga penting untuk dilakukan penelitian sehingga dapat diantisipasi dampak negatif dari terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial yang cepat juga seringkali berdampak pada munculnya masyarakat yang tidak berdaya, sehingga penelitian perubahan sosial juga akan bermanfaat bagi usaha untuk terus melakukan pemberdayaan masyarakat.

Dr. Mukodi, M.S.I.

Lahir di kota ukir Jepara, 21 April 1979 *(de-facto)*, 26 Juli 1977 *(de-jure)*. Pendidikan S1 dan S2 ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta medio 2002-2008. Pada 2011-2015 menyelesaikan studi S3, konsentrasi ilmu pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sewaktu kuliah, aktif mengikuti berbagai organisasi dan kolumnis di sejumlah media lokal, maupun nasional. Mantan aktifis Pergerakan Pemuda Islam Indonesia (PMII) ini hingga kini tetap saja berkhidmah dipelbagai organisasi. Baik, skla regional, maupun nasional. Ia tercatat sebagai dosen aktif, di STKIP PGRI Pacitan. Beragam ide dan gagasannya dapat diakses pada www.mukodiinstitute.com

Sugiyono, M.Pd.

Lahir di Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 31 Desember 1985. Menamatkan sarjana pada program studi Pendidikan Matematika tahun 2009. Studi S2 di UNS, lulus tahun 2013. Mulai berkecimpung di STKIP PGRI Pacitan sejak 2010, selanjutnya menjadi staf LPPM tahun 2012, dan sebagai sekretaris LPPM tahun 2014. Saat ini mengemban tugas sebagai Kepala LPPM STKIP PGRI Pacitan periode 2017-2021. Selain sebagai fungsionaris dan tenaga pengajar, ia juga aktif melakukan berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat, serta pendampingan Program Kreatifitas Mahasiswa. Email: sugiyonopacitan@gmail.com.

dialektika
Jl. Depokan II/530 Peleman
Rejowinangun Kotagede Yogyakarta
Telp : (0274) 4436767, 0856 4345 5556
Email: mitradialektika@gmail.com

ISBN 978-602-5841-09-5
9 786025 841095